

**KARAKTERISTIK DAN PERMASALAHAN PSIKOLOGIS
TOKOH UTAMA HARRY DALAM ROMAN
DER STEPPENWOLF KARYA HERMANN HESSE:
PENDEKATAN PSIKOANALISIS**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Gisela Aventura Bedewoda
NIM 11203241037

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Karakteristik dan Permasalahan Psikologis Tokoh Utama Harry dalam Roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 22 Juni 2015

Dosen Pembimbing,

Isti Haryati, M.A.

NIP. 19700907 200312 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Karakteristik dan Permasalahan Psikologis Tokoh Harry dalam roman *Der Steppenwolf* Karya Hermann Hesse ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 2 Juli 2015 dan dinyatakan lulus.

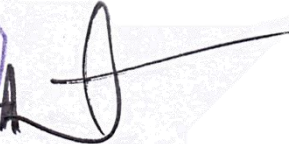
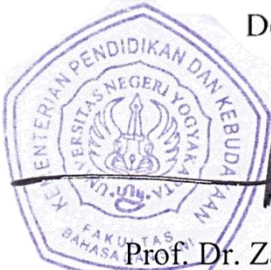
DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Lia Malia, M.Pd.	Ketua Penguji		8.7.2015
Dra. Tri Kartika H., M.Pd.	Sekretaris Penguji		06.07.2015
Akbar Kuntardi S. S.Pd, M.Hum.	Penguji Utama		06.07.2015
Isti Haryati, S.Pd, M.A.	Penguji Pendamping		06.07.2015

Yogyakarta, 9 Juli 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd

NIP 19550505 1980011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Gisela Aventia Bedewoda

NIM : 11203241037

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman

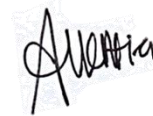
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 22 Juni 2015

Penulis,



Gisela Aventia Bedewoda

MOTO

People will hate you, rate you, shake you and break you. But how strong you stand is what makes you.

Kümmere dich nicht um ungelegte Eier!

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya indah ini kepada mereka yang memiliki tempat istimewa:

Papa di surga, Mama dan kakak di Jakarta. Terima kasih untuk segala doa, dukungan dan kasih yang tak pernah habis.

Eyang Ti, Bulik Rini, Om Nico, Aa Rangga dan Mas Rendra. Terima kasih sudah menyediakan rumah yang begitu nyaman untuk menyelesaikan skripsi ini.

Sahabat satu *gank* a.k.a jabs a.k.a johits, Choni Virginia dan Ayu Runi, terima kasih atas persahabatan yang manis ini, atas pengalaman yang menyenangkan dan janji-janji yang satu persatu kita wujudkan bersama.

Regina Ratih Ratriningtyas, sahabatku terkasih, terima kasih sudah menjadi pengingat, pendengar dan penyemangat di saat harapan hampir habis, juga untuk rumah dan *wlan* gratis yang sangat membantu dalam pengerjaan skripsi ini.

Anton Sudibyo, terima kasih selalu memberikan kata-kata positif yang sangat memotivasi dan memberikan kepercayaan diri untuk menyelesaikan skripsi ini.

Teman-teman *Studienreise*, Mirza, Zen, Faldo, Rahma, Zakia, Choni, Ayu, Tri, Anggi, kalian tim terhebat yang pernah ada di hidupku, terima kasih telah menjadi *partner* dalam mewujudkan impian terbesarku.

Para sahabat yang sangat aku cintai, Tio Andito, Stevilova Cindy, Panji Kusuma, Leo Fernando Putra, Daniel Sebuga, Angga Prahana, Etania Simamora, Caroline Errin, Kidung Santi Lalita, Magdalena Putri, Dika Rimbawati, Sidney Ilman, serta teman-teman Bahasa *Community*, yang selalu memberikan semangat dalam pengerjaan skripsi ini.

Teman-teman kelas H dan I 2011. Terima kasih atas pertemanan yang indah, berkembang bersama dan maju bersama.

Matilda Angelina, Martha Hesti Lestari, Endra Sri Wardhana, serta teman-teman penelitian sastra yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih untuk segala masukan, ilmu, serta diskusi yang sangat membantu dalam pengerjaan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya haturkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Pengasih, Berkat rahmat, cinta dan kasih-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi saya yang berjudul “Karakteristik dan Permasalahan Psikologis Tokoh Harry Karya Hermann Hesse: Pendekatan Psikoanalisis” guna memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya sampaikan ucapan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY,
3. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni UNY,
4. Ibu Dra.Tri Kartika Handayani, M.Pd , Penasihat Akademik, yang dengan penuh kearifan selalu memberikan motivasi dan arahan selama masa perkuliahan di UNY,
5. Ibu Isti Haryati, S.Pd, M.A., Dosen Pembimbing skripsi, yang dengan sabar telah meluangkan waktu untuk membagi ilmu serta bimbingan di sela-sela kesibukannya,
6. Bapak Ibu dosen dan Staf Administrasi Jurusan P.B. Jerman FBS UNY, yang telah menjadi pendidik, pengajar, dan sekaligus orang tua yang baik selama ini,
7. Mama, kakak, Om, Tante di Jakarta dan di Bogor, terima kasih atas dukungan moral dan finansial yang telah diberikan selama pengerjaan skripsi ini,
8. Pegawai perpustakaan FBS dan pusat, terima kasih atas keramahan, kesabaran dan kebaikannya dalam mencari buku sebagai referensi pengerjaan skripsi ini.

Semoga Tuhan membalas kebaikan yang telah diberikan selama ini. Kiranya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan peneliti, namun terlepas dari itu, semoga karya ini bermanfaat bagi yang membacanya.

Yogyakarta, Juni 2015

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Aventura', with a stylized flourish at the end.

Gisela Aventura Bedewoda

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
KURZFASSUNG	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penjelasan Istilah.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Roman sebagai Karya Sastra.....	11
B. Tokoh dan Karakteristik.....	14
C. Psikologi Sastra.....	19
D. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud dalam Sastra.....	22
E. Penelitian yang Relevan.....	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	35
B. Data Penelitian.....	35
C. Sumber Data.....	35
D. Pengumpulan dan Analisis Data.....	36
E. Instrumen Penelitian.....	36
F. Keabsahan Data.....	36
G. Teknik Analisis Data.....	37

BAB IV KARAKTERISTIK DAN PERMASALAHAN PSIKOLOGIS TOKOH HARRY DALAM ROMAN *DER STEPPENWOLF* KARYA HERMANN HESSE : PENDEKATAN PSIKOANALISIS

A. Deskripsi Roman <i>Der Steppenwolf</i> Karya Hermann Hesse.	40
B. Karakteristik Tokoh Harry Haller dalam Roman <i>Der Steppenwolf</i> Karya Hermann Hesse.....	42
1. Karakterisasi Tokoh (<i>Die Charakterisierung der Figuren</i>).....	42
2. Konstelasi Tokoh (<i>Die Konstellation der Figuren</i>).....	64
3. Rancangan Tokoh (<i>Die Konzeption der Figuren</i>).....	71
C. Permasalahan Psikologis yang Dialami Tokoh Harry dalam Roman <i>Der Steppenwolf</i> Karya Hermann Hesse.....	77
1. Gangguan Depresi (<i>Depressive Disorders</i>).....	78
2. Gangguan Bipolar (<i>Bipolar Disorders</i>).....	91
3. Gangguan Kecemasan (<i>Anxiety Disorders</i>).....	102
D. Upaya Tokoh Harry untuk Mengatasi Permasalahan Psikologis yang Dialami dalam Roman <i>Der Steppenwolf</i> Karya Hermann Hesse.....	110
E. Keterbatasan Penelitian.....	131

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	132
B. Implikasi.....	133

C. Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA.....	135
LAMPIRAN.....	138

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Perolehan Data Karakteristik Tokoh Harry dalam Roman Der Steppenwolf Karya Hermann Hesse.....	144
Tabel 2. Perolehan Data Permasalahan Psikologis Tokoh Harry dalam Roman Der Steppenwolf Karya Hermann Hesse.....	155
Tabel 3. Perolehan Data Upaya Penyelesaian Permasalahan Psikologis Tokoh Harry dalam Roman Der Steppenwolf Karya Hermann Hesse.....	164

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Sinopsis Roman <i>Der Steppenwolf</i> Karya Hermann Hesse.....	138
Lampiran 2. Biografi Hermann Hesse.....	142
Lampiran 3. Tabel Pemerolehan Data.....	144

**KARAKTERISTIK DAN PERMASALAHAN PSIKOLOGIS
TOKOH UTAMA HARRY DALAM ROMAN
DER STEPPENWOLF KARYA HERMANN HESSE:
PENDEKATAN PSIKOANALISIS**

**Gisela Aventia Bedewoda
NIM 11203241037**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) karakteristik tokoh Harry dalam roman *Der Steppenwolf* Karya Hermann Hesse, (2) permasalahan psikologis yang dialami tokoh Harry dalam roman *Der Steppenwolf* Karya Hermann Hesse, dan (3) upaya tokoh Harry untuk menyelesaikan permasalahan psikologis yang dialaminya dalam roman *Der Steppenwolf* Karya Hermann Hesse. Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan psikologis. Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat dalam roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse yang mengandung unsur psikologis. Sumber data penelitian ini adalah *ebook* roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse dengan penerbit *Suhrkamp* tahun 1927, yang diunduh melalui internet. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Keabsahan data penelitian ini adalah validitas semantis dan *expert judgement*. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Karakteristik tokoh Harry; (a) ciri lahiriah, yakni lelaki dewasa, berusia lima puluh tahun, rambutnya pendek, memiliki gangguan pada kaki (b) ciri sosiologi, membenci kaum borjuis, bercerai, memiliki kekasih, intelek, tidak memiliki pekerjaan (c) perilaku, suka membaca buku, sering minum minuman keras, berbicara dengan sopan (d) pikiran dan perasaan, idealis, menyukai musik klasik, cerdas. (2) Permasalahan psikologis yang dialami tokoh Harry adalah gangguan depresi, gangguan bipolar dan gangguan kecemasan. (3) Upaya tokoh Harry untuk menyelesaikan masalah psikologis yang dialaminya adalah rasionalisasi, represi, sublimasi, pengalihan, fantasi, proyeksi, apatis, reaksi formasi dan fiksasi.

**DIE CHARAKTERISTIK UND DAS PSYCHOLOGISCHE PROBLEM
DER HAUPTFIGUR HARRY
IM ROMAN DER STEPPENWOLF VON HERMANN HESSE:
PSYCHOANALYSETHEORIE**

**Von Gisela Aventia Bedewoda
NIM 11203241037**

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung beabsichtigt folgende Aspekte zu beschreiben; (1) die Charakterisierung der Hauptfigur Harry im Roman *Der Steppenwolf* von Hermann Hesse, (2) die psychologischen Probleme, die die Figur Harry im Roman *Der Steppenwolf* von Hermann Hesse hat, und (3) die Anstrengungen der Figur Harry im Roman *Der Steppenwolf* von Hermann Hesse, seine psychologischen Probleme zu lösen. Diese Untersuchung benutzt die Psychoanalysetheorie von Sigmund Freud.

Der Ansatz von dieser Untersuchung ist psychologischer Ansatz. Die Daten der Untersuchung sind Wörter, Phrase, und Sätze im Roman *Der Steppenwolf* von Hermann Hesse, die die psychologischen Aspekte haben. Die Datenquelle der Untersuchung ist das *E-book* des Romans *Der Steppenwolf* von Hermann Hesse mit Suhrkamp Verlag 1927, der beim Internet heruntergeladen wurde. Diese Untersuchung ist deskriptiv qualitativ. Die Daten werden mit Lese- und Notiztechnik genommen. Die Validität dieser Untersuchung sind semantische Validität und *expert judgement*. Die verwendete Reliabilität sind *interrater* und *intrarater*.

Diese Untersuchungsergebnisse sind: (1) die Charakterisierung der Figur Harry bestehen aus (a) äußeren Merkmalen: er ist ein Erwachsener und fünfundzwanzig Jahre alt, er hat Kurzhaare, er hat eine Hemmung in den Beinen (b) sozialen Merkmalen er hasst der Bürger, er ist geschieden, er hat eine Freundin, er ist ein Intellekt, er hat keinen Beruf (c) Verhalten: er liest gern Buch, er trinkt gern Alkohol, er spricht höflich, (d) Denken und Fühlen: er ist idealistisch, er mag klassische Musik, er ist klug (2) die psychologischen Probleme sind depressive Störung, bipolare Störung, Angstsyndrom (3) die Anstrengungen der Figur Harry um seine psychologischen Probleme zu lösen sind Folgendes: Rationalisierung, Verdrängung, Sublimation, Verschiebung, Fantasie, Projektion, Apathie, Reaktionsbildung, Fixierung.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada kajian ini karya sastra dipandang sebagai fenomena psikologis, yang akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh. Jatman (1985: 57) menegaskan bahwa karya sastra dan psikologi memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional. Hal tersebut dikatakan secara tak langsung karena karya sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia, sedangkan dikatakan fungsional karena sama-sama mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, namun yang membedakan adalah dalam psikologi hal tersebut merupakan gejala nyata, sedang dalam sastra bersifat imajinatif. Hal senada diungkapkan Ratna (2004: 62) bahwa karya sastra merupakan hasil dari aktivitas pengarang yang sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan sebab karya sastra merupakan hasil dari penciptaan seorang pengarang yang secara sadar atau tidak sadar menggunakan teori psikologi.

Karya sastra sebagai fenomena psikologis merupakan suatu keadaan di mana karya sastra berperan sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang menangkap gejala jiwa melalui imajinasi dalam penciptaan tokoh-tokoh dan alur cerita, yang berasal dari pengalaman kejiwaannya sendiri maupun berupa imajinasi yang berasal dari luar. Ketika pengarang berada pada proses kreatif maka terjadilah pantulan kejiwaan yang berasal dari imajinasi-imajinasi yang sesungguhnya muncul dari alam bawah sadar yang tidak mereka sadari. Oleh karena itu, dapat

ditarik kesimpulan bahwa karya sastra merupakan aktivitas kejiwaan yang erat kaitannya dengan fenomena psikologis yang sesungguhnya muncul dari alam bawah sadar pengarang.

Selain menciptakan tokoh-tokoh imajinatif yang berasal dari alam bawah sadar, pengarang turut menambahkan sarana-sarana yang bersifat menghibur sehingga memunculkan daya tarik bagi pembaca. Sarana-sarana tersebut di antaranya adalah fakta, tema, permasalahan (konflik), sudut pandang, simbolisme, ironi dan sebagainya (Stanton, 2007: 9). Salah satu sarana sastra yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah permasalahan psikologis yang dialami oleh tokoh utama. Pada dasarnya setiap tokoh yang ada dalam suatu roman selalu diciptakan dengan permasalahan. Menurut Waluyo (2001: 6), unsur kreativitas penulis terlihat dari kemahiran seorang penulis dalam menjalin permasalahan demi permasalahan yang membangun cerita. Biasanya suatu permasalahan muncul karena permasalahan antar tokoh maupun permasalahan sang tokoh dengan dirinya sendiri, seperti permasalahan yang dialami Harry Haller, tokoh utama dalam roman *Der Steppenwolf* karya Herman Hesse, yang menjadi objek utama penelitian ini.

Harry Haller adalah seorang yang penyedih dan penyendiri namun memiliki pemikiran-pemikiran cerdas serta imajinatif. Ia selalu menjauh dari kehidupan manusia normal dan memandang manusia dari sisi negatif terlebih dahulu. Harry Haller selalu terlibat dalam pertentangan antara naluri purba sang serigala (*der Steppenwolf*) melawan si manusia rasional yang hidup di antara masyarakat borjuis, hingga akhirnya ia bertemu dengan seorang gadis bernama

Hermine, yang begitu memahami karakter Harry. Kehidupan yang penuh problematika yang berasal dari diri Harry, seolah-olah menjadi penyebab munculnya karakter dan permasalahan psikologis dalam dirinya, sehingga menjadi sesuatu yang menarik untuk dianalisis lebih dalam.

Herman Hesse, sastrawan besar yang menjadi pengarang karya hebat ini (*Der Steppenwolf*), merupakan seorang pria kelahiran Jerman dan berkebangsaan Swiss yang sangat terkenal dan cukup diperhitungkan keberadaannya. Hesse lahir di Württemberg pada 2 Juli 1877. Ia dibesarkan dalam keluarga yang mengedepankan spiritual. Lahir dalam keluarga misionaris, Hesse diharapkan dapat melanjutkan tradisi keluarganya menjadi seorang misionaris. Pada masa SMA, Hesse bersekolah di sebuah sekolah (seminari untuk menjadi seorang misioner), namun pada masa sekolahnya tersebut Hesse justru mengalami krisis spiritual, yang mengakibatkan Hesse mengalami depresi berat, hingga kabur dari sekolah dan melakukan pengancaman bunuh diri. (Anonym. 2014. *Hermann Hesse – Biographical*. www.nobelpreis.org)

Hesse memiliki bakat melukis selain menjadi seorang sastrawan, namun karirnya di bidang sastra jauh lebih dikenal publik daripada lukisannya. Hesse juga pernah meraih penghargaan Nobel dalam bidang sastra pada tahun 1946. Hal tersebut menunjukkan bahwa dedikasi Hesse di bidang sastra patut diakui kehebatannya. Karya pertama Hesse adalah sebuah roman berjudul *Peter Camenzind* yang diterbitkan pada tahun 1904. Karya tersebut memperoleh penghargaan Bauern Preis. Pada tahun 1919, Hesse kembali menerbitkan karya keduanya yang berjudul *Demian*.

Karya Hesse selanjutnya adalah *Siddharta* yang diterbitkan pada tahun 1922, banyak orang menganggap karya ini sebagai karya terbaiknya, namun pada tahun 1927 Herman Hesse kembali menerbitkan karya yang tidak kalah hebatnya, *Der Steppenwolf*. Proses Kreatif karya ini sesungguhnya berlangsung sejak tahun 1919-1920. Ketika Hesse mulai memasuki usia emasnya, menuju usia lima puluh tahun, bahasanya indah dan penuh arti. Tidak mudah memahami permasalahan yang dialami tokoh utama dalam roman ini, namun Hesse menyampaikannya dengan cerdas serta syahdu, sehingga mudah bagi para pembaca untuk larut dalam pertentangan-pertentangan hati Harry Haller dalam roman *Der Steppenwolf*.

Roman *Der Steppenwolf* memiliki gambaran psikologis yang menonjol, terutama pada tokoh utama bernama Harry Haller, yang mengalami berbagai permasalahan secara terus-menerus, sehingga berusaha untuk keluar dari rasa ketidaknyamanan tersebut. Roman ini menggambarkan proses pencarian jati diri seorang laki-laki paruh baya berusia limapuluh tahun. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel ini menampilkan berbagai watak dan perilaku yang berkaitan dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis akibat permasalahan yang terjadi, khususnya tokoh Harry. Watak atau kepribadian tokoh Harry Haller berhubungan erat dengan *id*, *ego*, dan *superego*, kecemasan (*anxiety*), kemudian pertahanan ego. Elemen ego yang merasa terancam karena kecemasan dari alam bawah sadar yang terkadang bertentangan dengan rasio, menimbulkan beragam perilaku psikologis.

Karya-karya Hesse sesungguhnya banyak dipengaruhi oleh teori-teori Freud. Hesse sendiri pernah mengalami depresi berat, sehingga ia banyak membaca buku-buku Freud dan Jung, tentang kepribadian. Roman *Der*

Steppenwolf merupakan salah satu karya Hesse yang paling banyak mendapatkan pengaruh dari kedua tokoh psikologi tersebut. Melalui karya ini Hesse menggambarkan Harry Haller, yang seolah-olah merupakan lukisan dirinya yang renta dan tidak muda lagi.

Hermann Hesse memasuki usia ke-50 ketika menulis roman *Der Steppenwolf*, demikian pula ia menceritakan Harry Haller sebagai pria tua berusia lima puluh tahun dalam novel tersebut, Hesse menuliskan: „*Der Steppenwolf war ein Mann von annähernd fünfzig Jahren, der vor einigen Jahren eines Tages im Hause meiner Tante vorsprach und nach einem möblierten Zimmer suchte*“ (Hesse, 1927: 2) yang artinya „*Steppenwolf yang usianya sudah mencapai lima puluh tahun, beberapa tahun lalu suatu hari menemui bibiku dan mencari sebuah kamar yang dilengkapi perabotan*“. Peneliti menilai bahwa Hesse seolah-olah menciptakan Harry Haller sebagai jelmaan dirinya. Melalui roman ini Hesse menggambarkan karakter Harry Haller sebagai sosok yang penuh penderitaan dan dilematik dalam mencari pembebasan diri demi menjadi manusia yang seutuhnya.

Gambaran psikologis yang begitu ditonjolkan Hesse dalam tokoh Harry, menimbulkan rasa keingintahuan peneliti untuk mendalami lebih jauh karakteristik dan permasalahan psikologis yang dialami tokoh Harry beserta upaya yang dilakukan tokoh tersebut dalam menyelesaikan permasalahan psikologisnya. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menjawab keingintahuan tersebut adalah dengan menganalisis karya sastra tersebut. Untuk memahami aspek-aspek kejiwaan seperti permasalahan psikologis, maka dibutuhkan pengetahuan tentang psikologi, karena psikologi mengandung makna

ilmu pengetahuan tentang jiwa atau ilmu jiwa, sehingga membutuhkan suatu teori yang berkaitan dengan kejiwaan yakni psikologi sastra. Namun untuk memahami suatu karya sastra, pendekatan tidak hanya didasarkan pada aspek sastra secara substantif, melainkan juga aspek lain seperti halnya psikoanalisis. Konsep psikoanalisis sendiri adalah suatu konsep di mana objek penekanannya adalah manusia, baik kepribadiannya maupun badannya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut peneliti merasa bahwa teori psikoanalisis merupakan teori yang paling tepat untuk menganalisis permasalahan psikologis seseorang. Hal ini dapat diterima, karena antara sastra dan psikologi memiliki hubungan yang bersifat tak langsung dan fungsional (Jatman melalui Aminuddin, 1995: 101). Suatu karya sastra mengandung fenomena-fenomena yang terkait dengan psikis dan kejiwaan yang sangat dipengaruhi oleh pengarangnya. Minderop (2013: 10) mengungkapkan bahwa teori psikoanalisis pertama kali dikembangkan oleh Sigmund Freud seorang dokter neurologi asal Austria. Psikoanalisis merupakan disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Freud. Dalam teorinya, psikoanalisis selalu berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia.

Terdapat dua acuan penting dalam teori psikoanalisis, yakni alam bawah sadar dan teori mimpi. Freud mengatakan bahwa kehidupan seseorang dipenuhi oleh berbagai tekanan dan permasalahan; untuk meredakan tekanan dan permasalahan tersebut manusia dengan rapat menyimpannya di alam bawah sadar. Seperti yang dialami Harry Haller dalam menggambarkan permasalahan psikologisnya. Ia percaya bahwa dirinya memiliki dua sifat yang bertentangan

dalam dirinya. Seorang pria dan serigala, semangat dan buas. Sesungguhnya Haller amat menginginkan kehidupan yang bebas bersosial sebagai seorang pemikir borjuis, namun sifat serigalanya menentang itu semua dan mengisolasi dirinya dalam kehidupan yang sepi dan menyendiri. Oleh karena itu, menurut Freud alam bawah sadar merupakan kunci memahami perilaku seseorang (Eagleton, 1996: 437).

Psikoanalisis dalam sastra memiliki empat pengertian. Pertama, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, kedua, studi proses kreatif, ketiga, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra, keempat, mempelajari dampak sastra pada pembaca (Wellek dan Warren, 1989: 90). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengertian ketiga, yakni studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra, karena mengingat tujuan penelitian ini adalah menganalisis karakter dan permasalahan psikologis yang dialami oleh tokoh utama, sehingga penggunaan tipe dan hukum-hukum psikologis akan lebih tepat digunakan ketika menganalisis karakteristik dan permasalahan psikologis.

B. Fokus Permasalahan

Fokus permasalahan yang akan dikaji adalah:

1. Bagaimanakah karakteristik tokoh Harry dalam roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse?
2. Apa saja permasalahan psikologis yang dialami tokoh Harry dalam roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse?

3. Bagaimana upaya penyelesaian permasalahan psikologis yang dialami tokoh Harry dalam roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan antara lain:

1. Mendeskripsikan karakteristik tokoh Harry dalam roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse.
2. Mendeskripsikan permasalahan psikologis tokoh Harry dalam roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse.
3. Mendeskripsikan upaya penyelesaian permasalahan psikologis tokoh Harry dalam roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan teori dalam analisis karakteristik dan permasalahan psikologis tokoh Harry dalam roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud.
 - b. Hasil Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi untuk penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa hasil penelitian ini dapat membantu mahasiswa dalam memahami karakteristik dan permasalahan psikologis tokoh Harry dalam roman *Der Steppenwolf* melalui sastra dalam suatu tinjauan psikoanalisis.
- b. Bagi para peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi salah satu pendorong untuk mengadakan penelitian ditinjau dari sudut lain dalam roman *Der Steppenwolf*.

E. Penjelasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang digunakan oleh penulis di antaranya adalah:

1. Roman

Roman adalah suatu jenis karya sastra yang merupakan bagian dari epik panjang, berbentuk prosa baru yang berupa cerita fiksi yang termasuk dalam golongan cerita panjang, yang isinya menceritakan kehidupan seseorang atau beberapa orang yang dihubungkan dengan sifat atau jiwa mereka dalam menghadapi lingkungan hidupnya.

2. Permasalahan Psikologis

Permasalahan psikologis dapat dikatakan juga sebagai gangguan psikologis. Yakni permasalahan-permasalahan yang timbul dari pertentangan *id*, *ego* dan *superego* dan diatasi dengan mekanisme pertahanan ego.

3. Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan para pengikutnya, sebagai studi fungsi dan perilaku psikologis manusia. Aliran psikoanalisis Freud merujuk pada suatu jenis perlakuan di mana orang yang dianalisis mengungkapkan pemikiran secara verbal, termasuk asosiasi bebas, khayalan, dan mimpi, yang menjadi sumber bagi seorang penganalisis merumuskan konflik tidak sadar yang menyebabkan gejala yang dirasakan dan permasalahan karakter pada pasien, kemudian menginterpretasikannya bagi pasien untuk menghasilkan pemahaman diri untuk pemecahan masalahnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra

Roman adalah suatu karya sastra yang disebut fiksi. Fiksi berarti sebuah karya khayalan atau rekaan. Goethe mengungkapkan bahwa roman adalah suatu bentuk dimana pengarang berusaha menggambarkan dunia menurut pendapatnya sendiri (*Der Roman ist eine Form, in welcher der Verfasser sich die Erlaubnis ausbittet, die Welt nach seiner Weise zu behandeln*) (Zimmermann, 2001: 26). Berdasarkan definisi tersebut menunjukkan bahwa pengarang menciptakan dunianya sendiri dalam suatu roman dan bebas mengekspresikan pikiran-pikirannya.

Setiap karya sastra memiliki suatu informasi yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Sesuatu berupa gagasan atau ide yang mendasari karya sastra, yakni tema. Tema pada sebuah roman biasanya menitikberatkan pada perkembangan tokoh utama baik secara kejiwaan dan batiniah. Sedangkan alurnya bercabang-cabang, banyak peristiwa-peristiwa lain yang tidak langsung berhubungan dengan peristiwa pokok. Alur dalam sebuah roman dibagi menjadi tiga bagian yaitu; pengenalan, permasalahan (konflik), dan penyelesaian. Pertikaian di sini dapat diartikan sebagai permasalahan yang terjadi dalam diri tokoh, dan juga permasalahan yang dihadapkan pada nasib atau karena manusia dihadapkan pada masyarakat.

Roman merupakan bagian dari epik panjang dalam suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa dan berupa cerita fiksi yang termasuk dalam

golongan cerita panjang, isinya menceritakan kehidupan seseorang atau beberapa orang yang dihubungkan dengan sifat atau jiwa mereka dalam menghadapi lingkungan hidupnya. Biasanya roman bercerita tentang perjalanan seorang tokoh dari hidup hingga tokoh tersebut meninggal. Karakter tokoh yang disampaikan pun sangat mendetail dan juga memiliki alur yang kompleks.

Sama seperti jenis-jenis karya sastra lainnya, roman memiliki unsur-unsur pembangunan fiksi, yakni unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra tersebut, sementara unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang terkandung dalam suatu karya sastra, sebagai contoh alur, tema, latar belakang, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa (Nurgiyantoro, 2007: 23).

Ruttkowski dan Reichman (1974: 23) mengatakan bahwa sebuah roman dapat dibedakan sesuai dengan penggambarannya. Roman yang lebih mengutamakan penggambaran seseorang atau beberapa orang tokoh, disebut *Figurenroman*, sedangkan jika menggambarkan sebuah dunia, disebut *Raumroman*, dan jika pembentukan suatu tindakan yang menarik disebut *Handlungsroman*. Selain itu, Gigl (2012: 59) membedakan roman menjadi beberapa bentuk.

1. Roman Pendidikan (*Bildungs-und Entwicklungsroman*)

Tema dan isi cerita dalam roman ini menitikberatkan pada perkembangan pendidikan tokoh utama dalam cerita. Biasanya menggambarkan tokoh seorang pemuda hingga dewasa. Contoh: *Wilhelm Mesiters Lehrjahre* (J.W. Von Goethe, 1795), *Soll und Haben* (Gustav Freytag, 1855).

2. Roman Masyarakat (*Gesellschaftsroman*)

Roman jenis ini lebih memusatkan cerita pada kondisi sosial masyarakat.

Contoh: *Irrungen Wirrungen* (Theodore Fontane, 1887), *Effi Briest* (Thomas Mann, 1894).

3. Roman Sejarah (*Historischer Roman*)

Menceritakan suatu sejarah yang dikemas dalam bentuk roman. Contoh:

Ein Kampf um Rom (Felix Dahn, 1876), *Die vierzig Tage des Musa Dagh* (Franz Werfel, 1933).

4. Roman Kriminal (*Kriminalroman*)

Mengisahkan suatu kejahatan beserta pencerahannya. Contoh: *Der*

Richter und sein Henker (Friedrich Dürrenmatt, 1950), *Selbs Justiz* (Bernhard Schlink, 1987).

5. Roman Seni (*Künstlerroman*)

Tokoh penceritaan adalah seorang seniman dan menggambarkan siklus kehidupannya, serta konflik-konflik yang terjadi dengan kelompok borjuis.

Contoh: *Der Tod in Venedig* (Thomas Mann, 1912), *Maler Nolten* (Eduard Mörike, 1832).

6. Roman Utopis (*Utopischer Roman*)

Roman yang menceritakan mengenai masa depan, di sebuah tempat yang jauh dan belum dijelajahi. Contoh: *Utopia* (Thomas Morus, 1516), *Schöne neue Welt* (Aldous Huxley, 1932).

B. Tokoh dan Karakteristik

Tokoh merupakan unsur penting dalam menghidupkan cerita. Kehadiran tokoh dalam cerita berkaitan dengan terciptanya suatu permasalahan, dalam hal ini tokoh berperan membuat konflik (permasalahan) dalam sebuah cerita rekaan (Nurgiyantoro, 2007: 164). Pelaku yang mengemban peristiwa dalam suatu cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan (Aminuddin, 1995: 79). Istilah tokoh menunjuk pada pelaku dalam cerita, sedangkan karakteristik menunjukkan sifat, watak yang melingkupi diri tokoh yang ada.

Tokoh dibedakan menjadi dua jenis terkait dalam keseluruhan cerita, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan (Nurgiyantoro, 2007: 176). Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya, selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, dan merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Tokoh utama hadir sebagai pelaku dalam setiap kejadian dan konflik penting yang mempengaruhi perkembangan plot. Tokoh tambahan hadir lebih sedikit dalam setiap kejadian, kehadirannya jika hanya terdapat keterkaitan dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Marquaß (1997: 36) mengungkapkan pendapatnya, tokoh, terutama tokoh utama, berada pada pusat minat pembaca. Tingkah laku dan nasib mereka menjadi perhatian yang besar dari pembaca. Selain manusia, tokoh di dalam teks-teks prosa juga digambarkan sebagai semua makhluk hidup yang menunjukkan kesadaran yang mirip dengan manusia (hewan-hewan dalam fabel, benda-benda

yang berbicara dalam cerita dongeng, dan lain-lain). Yang dituliskan dalam bahasa Jerman,

Die Figuren, besonders die Hauptfigur, stehen im Zentrum des Leserinteresses. Ihr Verhalten und ihr Schicksal finden (zumindest beim ersten Lesen) die größte Aufmerksamkeit. Mit dem Begriff "Figur" bezeichnet man in erzählenden Texten neben den Menschen alle Wesen, die ein menschenähnliches Bewusstsein zeigen (Fabeltiere, sprechende Dinge im Märchen usw.)

Semi (1988: 37-38) mengungkapkan bahwa setiap tokoh (manusia) mempunyai watak sendiri-sendiri, sehingga tokoh cerita pada umumnya memiliki perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang, seperti tokoh utama Harry Haller dalam roman *Der Steppenwolf* yang memiliki karakter penyendiri dan menyedihkan yang nampak dalam kutipan berikut „*Ich weiß nicht, wie das zugeht, aber ich, der heimatlose Steppenwolf und einsame Hasser der kleinbürgerlichen Welt, ich wohne immerzu in richtigen Bürgerhäusern, das ist eine alte Sentimentalität von mir*” (Hesse, 1927: 23) yang artinya „Aku tidak tahu bagaimana hal ini terjadi, tetapi aku, Steppenwolf yang terlunta-lunta, penyendiri, pembenci kesepakatan dalam hidup, selalu memberikan seperempat uangku untuk menyewa rumah ini”.

Stern (dalam Sujanto, 2004: 5) menjelaskan bahwa pembentukan pribadi atau watak ditentukan melalui faktor luar (*eksogen*) dan faktor dalam (*endogen*). Faktor luar (*eksogen*) atau faktor lingkungan ialah segala sesuatu yang ada di luar manusia. Faktor dalam (*endogen*) atau faktor pembawaan ialah segala sesuatu yang telah dibawa sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat jasmani. Kejiwaan yang berwujud pikiran, perasaan, kemauan, ingatan, fantasi, dan sebagainya yang dibawa sejak lahir ikut menentukan pribadi seseorang. Sifat

pembawaan yang berupa watak ini merupakan keseluruhan dari sifat seseorang yang tampak dalam perbuatannya sehari-hari sebagai hasil pembawaan maupun lingkungan.

Hal-hal yang berkaitan dengan watak ataupun sifat merupakan bagian dari karakteristik. Karakteristik disebut sebagai pembeda antar tokoh, suatu sifat yang membedakan satu tokoh dengan tokoh lainnya, sehingga setiap tokoh yang ada dalam suatu roman pasti selalu memiliki karakteristik. Karakteristik digunakan untuk membangun imajinasi pembaca untuk dapat mengingat dan membayangkan seolah-olah tokoh tersebut ada dalam kehidupan nyata. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Sayuti (2000: 25) bahwa setiap tokoh fiksi diharapkan memiliki sifat alamiah (natural), sehingga menyerupai orang-orang dalam kehidupan nyata.

Dalam menganalisis suatu tokoh seorang peneliti perlu mengetahui karakteristik tokoh tersebut, oleh karena itu dibutuhkan suatu teori untuk menganalisis tokoh. Marquaß (1997), seorang ahli literatur mengklasifikasikan tokoh menjadi tiga bagian, yakni, karakterisasi tokoh (*die Charakterisierung der Figuren*), konstelasi tokoh (*die Konstellation der Figuren*), konsepsi tokoh (*die Konzeption der Figuren*). Karakterisasi sangat diperlukan sebagai pengenalan awal tokoh sebelum masuk ke permasalahan psikologis. Karakterisasi tokoh akan lebih mempermudah identifikasi permasalahan psikologis yang dialami seorang tokoh.

Karakterisasi tokoh (*Die Charakterisierung der Figuren*) dapat dimulai dengan melihat teknik penggambaran tokoh oleh pengarang. Pengarang

mempunyai dan menguasai dua teknik untuk menggambarkan tokoh kepada pembaca, yaitu karakterisasi secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) melalui pengarang (*der Erzähler*), tokoh lain (*andere Figuren*), dan tokoh itu sendiri (*die Figur selbst*), sedangkan karakterisasi secara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*) dapat digambarkan melalui deskripsi tingkah laku tokoh (*die Schilderung des Verhaltens*), penggambaran bentuk lahir (*die Beschreibung des Äußeren*), dan pelukisan hubungan (*die Darstellung der Beziehungen*) (Marquaß, 1997: 36-37).

Selain menggunakan dua teknik penggambaran yang dilakukan oleh pengarang, terdapat beberapa ciri (*merkmale*) yang dapat mendukung karakterisasi tokoh yang dikelompokkan menjadi empat kategori, yakni, ciri-ciri lahiriah (*äußere Merkmale*), ciri-ciri sosial (*soziale Merkmale*), tingkah laku (*Verhalten*), pikiran dan perasaan (*Denken und Fühlen*).

a) Ciri-ciri lahiriah (*äußere Merkmale*)

Ciri-ciri lahiriah terdiri dari beberapa unsur yang mendukung kategori tersebut, di antaranya dengan memperhatikan keempat unsur berikut, usia (*Alter*), bentuk fisik (*Körperbau*), penampilan (*Aussehen*), dan pakaian (*Kleidung*).

b) Ciri-ciri sosial (*soziale Merkmale*)

Ciri-ciri sosiologi yang terdapat pada tokoh dapat digambarkan melalui pekerjaan (*Beruf*), bangunan (*Bildung*), strata sosial (*gesellschaftliche Stellung*), hubungan (*Beziehungen*).

c) Perilaku (*Verhalten*)

Perilaku tokoh dapat dipahami melalui beberapa aspek, di antaranya dengan memperhatikan kebiasaan (*Gewohnheiten*), tingkah laku (*Verhaltenmuster*), dan cara berbicara (*Sprechweise*).

d) Pikiran dan perasaan (*Denken und Fühlen*)

Memahami pikiran dan perasaan tokoh juga dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek, yakni pendirian (*Einstellungen*), ketertarikan (*Interessen*), cara berpikir (*Denkweise*), harapan (*Wünsche*), dan ketakutan (*Ängste*).

Selain melakukan karakterisasi tokoh (*Die Charakterisierung der Figuren*), maka perlu dilakukan dua tahap analisis berikutnya untuk mendukung karakteristik tokoh, yakni konstelasi tokoh (*Die Konstellation der Figuren*) dan rancangan tokoh (*Die Konzeption der Figuren*). Konstelasi tokoh dilakukan untuk melihat hubungan antar tokoh yang terdapat dalam roman. Selain melihat hubungan antar tokoh, juga melihat berapa banyak jumlah tokoh yang ada, kemudian melihat siapa yang menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan, serta melihat adakah konflik di antara tokoh satu dengan tokoh lainnya.

Rancangan tokoh dilakukan untuk melihat penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang. Sejak awal pengarang telah menggambarkan tokoh sedemikian rupa, sehingga untuk memahami rancangan tokoh yang dilakukan pengarang terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan ketika menganalisis bagian ini. Pertama, apakah tokoh tersebut merupakan tokoh statis (*Statisch*) atau dinamis (*dynamisch*). Tokoh statis berarti tokoh tersebut tidak mengalami

perubahan watak, kepribadian ataupun karakter sejak awal hingga akhir cerita, sedangkan tokoh dinamis merupakan kebalikan dari tokoh statis, tokoh dinamis mengalami perubahan watak, ataupun kepribadian pada awal cerita dan pada akhir cerita. Kedua, apakah tokoh tersebut merupakan tokoh tertutup (*Geschlossen*) atau terbuka (*Offen*). Tokoh tertutup adalah jenis tokoh yang digambarkan wataknya secara jelas (tersurat) dalam roman, pembaca pada umumnya lebih mudah memahami tokoh tertutup karena pengarang menyampaikan secara lugas. Tokoh terbuka juga merupakan kebalikan dari tokoh tertutup, tokoh terbuka tidak digambarkan secara jelas oleh pengarang bagaimana watak dan kepribadiannya (tersirat) sehingga pembaca harus menilai ataupun menyimpulkan sendiri bagaimana watak dan kepribadian tokoh dalam suatu roman. Ketiga, apakah tokoh tersebut merupakan tokoh sederhana (*Typisiert*) atau tokoh rumit (*Komplex*). Perbedaan yang membedakan kedua jenis ini adalah terliha dari banyak sedikitnya watak yang dimiliki oleh tokoh. Jika seorang tokoh memiliki dua watak atau lebih dan bertentangan satu sama lain maka tokoh tersebut dikatakan sebagai tokoh rumit. Jika seorang tokoh hanya memiliki satu watak maka tokoh tersebut merupakan tokoh sederhana.

C. Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan suatu kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2006: 96). Psikologi sastra berdiri dari dua cabang ilmu yang berbeda, yakni ilmu psikologi dan ilmu sastra. Psikologi menurut Walgito (2004: 10) dalam *Pengantar Psikologi Umum*

merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia. Berbeda dengan psikologi, sastra memiliki dua pengertian, yakni ilmu sastra dan karya sastra. Ilmu sastra merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan, sedangkan karya sastra merupakan karya seni yang diciptakan oleh pengarang atau pun kelompok masyarakat yang bermediakan bahasa, sehingga psikologi sastra merupakan salah satu kajian sastra yang bersifat interdisipliner, karena memahami dan mengkaji sastra dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi.

Karya sastra merupakan salah satu tempat untuk mengaplikasikan ilmu psikologi, hanya saja kaitannya bukan dengan manusia dari dunia nyata namun manusia secara fiktional. Pada umumnya, psikologi sastra mempertanyakan mengapa tokoh-tokoh dalam karya sastra tersebut mengalami permasalahan-permasalahan kejiwaan. Untuk mengkaji karakter tokoh-tokoh yang terdapat dalam sebuah novel atau drama, seorang peneliti atau kritikus sastra perlu menguasai berbagai konsep psikologi, terutama yang berhubungan dengan watak dan kondisi kejiwaan tokoh. Dalam kajian sastra yang menggunakan pendekatan psikologi sastra, hubungan antara psikologi dan sastra akan terjadi, yaitu ketika peneliti akan membaca dan mengkaji karya sastra, pengarang yang menciptakannya, dan peneliti yang mengalami berbagai proses kejiwaan ketika membaca karya sastra tersebut dan mengkaji dengan menggunakan konsep-konsep yang terdapat dalam psikologi.

Asumsi dasar penelitian psikologi sastra terdiri dari beberapa hal, salah satunya adalah anggapan bahwa karya sastra merupakan suatu produk dari aktivitas kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) kemudian setelah muncul baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*conscious*), sehingga kekuatan karya sastra dilihat dari seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tak sadar ke dalam sebuah karya sastra. Asumsi berikutnya ialah ketika meneliti perwatakan tokoh secara psikologis, secara tidak langsung juga meneliti aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut. Seberapa jauh pengarang mampu menggambarkan perwatakan tokoh sehingga karya tersebut semakin hidup.

Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa, seperti kutipan yang terdapat dalam roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse, “*ich kann all diese Freuden, die mir ja erreichbar wären und um die tausend andre sich mühen und drängen, nicht verstehen, nicht teilen*“ (Hesse, 1927: 25) yang artinya “Aku tidak bisa memahami atau merasakan kebahagiaan itu, meski semuanya berada dalam jangkauanku, di mana ribuan orang berusaha mendapatkannya“. Hesse selaku pengarang menggambarkan aspek kejiwaan Harry sebagai tokoh utama dengan sangat jelas. Harry digambarkan sebagai sosok manusia yang hambar dan tidak memiliki gairah dalam hidup, sampai-sampai untuk merasakan kebahagiaan yang orang lain rasakan pun ia tidak mampu.

Berdasarkan kutipan yang telah disampaikan di paragraf sebelumnya, nampak bahwa sesungguhnya karya sastra dan psikologi memiliki hubungan yang erat, karena bagaimana pun sastra dan psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia, selain memiliki objek yang sama keduanya juga memiliki kesamaan untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, perbedaannya, psikologi bersifat nyata sedangkan sastra bersifat imajinatif.

Endraswara (2006: 97) menyatakan bahwa psikologi sastra ditopang oleh tiga pendekatan, pertama, pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra, kedua, pendekatan reseptif-pragmatik, yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra, dan yang ketiga, pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tekstual, yakni mengkaji aspek psikologis tokoh utama beserta permasalahan psikologis yang dialaminya.

D. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud dalam Sastra

Kajian psikoanalisis merupakan teori penelitian sastra yang menerapkan kaidah-kaidah psikologi, khususnya psikoanalisis. Psikoanalisis cenderung mengutamakan masalah mimpi, halusinasi, ketakutan, kecemasan, kegelisahan hingga konflik batin pada tokoh-tokohnya (Suroso, 2009: 41-42). Psikoanalisis

sastra merupakan bagian dari ilmu psikologi sastra. Endraswara (2006: 98) berpendapat bahwa penelitian psikologi sastra dari aspek tekstual memang tak lepas dari prinsip-prinsip Freud tentang psikologi sastra. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan tekstual yang dilakukan dalam penelitian ini sangat berkaitan erat dengan teori psikoanalisis.

1. Teori Dasar Psikoanalisis

Teori psikoanalisis pertama kali dikembangkan oleh Sigmund Freud pada tahun 1886 (Milner, 1927: 43). Freud lahir pada tanggal 6 Mei 1856 dan meninggal pada tanggal 23 September 1939. Pada tahun 1873 Freud menempuh pendidikan kedokteran di Wina dan lulus pada tahun 1881 dengan predikat *excellent*. Sebagai seorang ahli neurologi dia sering membantu masalah-masalah pasiennya, seperti rasa takut yang irrasional, obsesi dan rasa cemas. Dalam membantu menyembuhkan masalah-masalah mental, Freud menggunakan prosedur yang inovatif yang dinamakan psikoanalisis. Penggunaan psikoanalisis memerlukan interaksi verbal yang cukup lama dengan pasien untuk menggali pribadinya yang lebih dalam.

Freud mengemukakan gagasannya bahwa kesadaran (*conscious*) merupakan sebagian kecil dari kehidupan mental, sedangkan sebagian besarnya adalah ketidaksadaran (*unconscious*). Ketidaksadaran ini lah yang diyakini memberikan pengaruh besar dalam proses kreatif pengarang. Ketika pengarang menciptakan tokoh, kadang ia seolah-olah bermimpi, berimajinasi, dan terkadang semakin jauh pengarang menjadi “gila” dalam menciptakan tokoh-tokoh dalam karya sastra, apa yang ia ekspresikan bukan muncul dari bagian kesadarannya

melainkan ketidaksadaran. Freud (dalam Minderop, 2013: 13) meyakini bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar daripada alam sadar. Ia menggambarkan bahwa pikiran manusia seperti gunung es yang sebagian besar berada di dalam (alam bawah sadar). Kehidupan seseorang akan selalu dipenuhi oleh berbagai tekanan dan konflik. Upaya meredakan tekanan dan konflik tersebut, manusia akan dengan rapat menyimpannya di alam bawah sadar. Freud merasa yakin bahwa perilaku seseorang kerap dipengaruhi oleh alam bawah sadar yang mencoba memunculkan diri. Tingkah laku itu muncul tanpa disadari, seperti seseorang yang salah menyebutkan nama tunangannya dengan nama pemuda lain, mantan kekasihnya. Menurut Freud, kejadian ini disebabkan karena gadis tersebut tidak dapat melupakan mantan kekasih, yang akhirnya tersimpan di alam bawah sadar dan sesekali dapat muncul.

2. Struktur Kepribadian

Untuk mengungkap psikoanalisa kepribadian tokoh maka akan ditinjau melalui tiga unsur kejiwaan yakni *id*, *ego* dan *superego*, yang disebut Freud sebagai struktur kepribadian manusia. Perilaku seseorang merupakan hasil dari interaksi antara ketiga komponen tersebut.

1) *Id (das Es)*

Id adalah sistem kepribadian manusia yang paling dasar, yang disebut sebagai bagian kepribadian yang sangat primitif karena sudah beroperasi sebelum bayi berhubungan dengan dunia luar, sehingga ia mengandung semua dorongan bawaan yang tidak dipelajari (insting). *Id* berisikan segala sesuatu yang

secara psikologis diwariskan sejak lahir, termasuk insting. *Id* mengurangi ketegangan dengan menghilangkan ketidaknyamanan dan mengejar kenikmatan.

2) *Ego (das Ich)*

Ego adalah “aku” atau “diri” yang tumbuh dari *id* pada masa bayi dan menjadi sumber dari individu untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Dengan adanya *ego*, individu dapat membedakan dirinya dengan lingkungan dan sekitarnya, dengan demikian terbentuklah inti yang mengintegrasikan kepribadian. *Ego* timbul karena kebutuhan-kebutuhan organisme memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan kenyataan objektif. *Ego* dapat dikatakan eksekutif kepribadian karena *ego* merupakan penentu suatu tindakan, memilih segi-segi lingkungan kemana ia akan memberi respons, dan memutuskan insting-insting manakah yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya.

Fungsi dari *ego* adalah (1) memberikan kepuasan kepada kebutuhan-kebutuhan setiap organisme, (2) menyesuaikan usaha-usaha dari *id* dengan tuntutan dan kenyataan (lingkungan) sekitar, (3) menekan impuls-impuls yang tidak dapat diterima oleh *superego*, (4) mengkoordinasikan dan menyelesaikan tuntutan yang bertentangan dari *id* dan *superego* serta, (5) mempertahankan kehidupan individu.

3) *Superego (über Ich)*

Komponen ketiga adalah *superego*, yaitu moral atau etis dari kepribadian. *Superego* mulai berkembang pada waktu *ego* menginternalisasikan norma-norma sosial dan moral. *Superego* adalah perwujudan internal dari nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat, sebagaimana diterangkan orang tua

kepada anaknya dan dilaksanakan dengan cara memberi hadiah atau hukuman. *Superego* memiliki dua subsistem yaitu suara hati dan *ego ideal*. Suara hati timbul dari ketika seseorang menyesuaikan diri dengan norma-norma moral, sedangkan *ego ideal* berkembang dari pengalaman. *Superego* mempunyai beberapa fungsi yaitu: (1) merintangi impuls-impuls *id*, (2) mendorong *ego* untuk menggantikan tujuan-tujuan relistik dengan tujuan moralistik, dan (3) mengejar kesempurnaan.

3. Mekanisme Pertahanan dan Konflik

Pada dasarnya *ego* tidak mempunyai energi sendiri. Ia harus meminjam dari *id*. *Ego* menggunakan energi yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan dan untuk mengekang *id* agar tidak bertindak impulsif dan irrasional. Apabila *id* terlalu berbahaya ataupun mengancam maka *ego* akan membentuk mekanisme pertahanan yang disebut *mechanism of defence* atau mekanisme pertahanan, yang merupakan cara-cara yang dilakukan seseorang untuk mengurangi ketegangan. Mekanisme ini dilakukan untuk menyimpangkan kenyataan untuk melindungi diri (Farozin, 2004: 48).

Mekanisme pertahanan merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri seseorang (Minderop, 2013: 31). Mekanisme ini tidak dapat mencerminkan kepribadian secara umum akan tetapi dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian. Freud mengungkapkan bahwa sumber dari konflik yang mengakibatkan kecemasan (*anxitas*) adalah adanya pertentangan antara *id*, *ego*, dan *superego*. Beberapa pakar neurotik menyetujui bahwa dengan adanya mekanisme pertahanan dapat melindungi seseorang dari kecemasan (*anxitas*) dengan tidak menerima kenyataan.

Menurut pandangan Freud, keinginan yang saling bertentangan dengan struktur kepribadian akan menghasilkan kecemasan (*anxitas*). Ketika *ego* menahan keinginan untuk mencapai suatu kenikmatan dari *id*, maka kecemasan (*anxitas*) dari dalam akan terasa. Kecemasan (*anxitas*) mewaspadaikan *ego* untuk mengatasi konflik tersebut melalui mekanisme pertahanan *ego*, melindungi *ego* untuk mengurangi kecemasan (*anxitas*) yang diproduksi oleh konflik tersebut (Santrock dalam Minderop, 2013: 32).

a. Represi

Mekanisme yang dilakukan *ego* untuk meredakan kecemasan dengan cara menekan dorongan-dorongan yang menjadi penyebab kecemasan ke dalam ketidaksadaran.

b. Sublimasi

Sublimasi adalah suatu bentuk pengalihan yang akan terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman.

c. Proyeksi

Proyeksi terjadi bila individu menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi atau pun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain.

d. Pengalihan (*Displacement*)

Pengalihan suatu perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan.

e. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi dilakukan untuk mengurangi kekecewaan ketika individu gagal mencapai suatu tujuan dan memberikan alasan yang dapat diterima atas suatu perilaku (Hilgard dalam Minderop, 2013: 35).

f. Reaksi Formasi (*Reaction Formation*)

Suatu kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan. Reaksi formasi mampu mencegah seorang individu berperilaku yang menghasilkan kecemasan (*anxitas*) dan mencegah individu tersebut bersikap antisosial.

g. Regresi

Regresi memiliki dua pengertian, yang pertama disebut sebagai *retrogressive behaviour*, suatu perilaku di mana seseorang bertindak seperti anak kecil yang menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. Kemudian yang kedua disebut *primitivation*, suatu keadaan di mana seorang dewasa bersikap seakan-akan tidak berbudaya dan kehilangan kontrol hingga melakukan tindakan kekerasan dalam menyelesaikan suatu masalah (Hilgard dalam Minderop, 2013: 38).

h. Agresi dan Apatitis

Agresi memiliki dua bentuk, yakni agresi secara langsung dan pengalihan. Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Agresi yang dialihkan adalah bila individu mengalami frustrasi dan tidak mampu mengungkapkan

secara langsung terhadap sumber frustrasi karena sumber frustrasi tersebut tidak jelas atau abstrak.

i. Fiksasi

Fiksasi adalah suatu mekanisme pertahanan yang terjadi saat energi psikis terhambat pada satu tingkat perkembangan sehingga mentalnya menjadi terkunci karena tidak dapat mengendalikan kecemasan, dengan demikian membuat perubahan atau pertumbuhan psikologis menjadi sulit atau dengan kata lain terhentinya perkembangan normal, sehingga individu memilih untuk berhenti (fiksasi) pada tahap perkembangan tertentu karena perkembangan lanjutannya sangat sukar dilakukan.

j. Fantasi dan *Stereotype*

Terkadang individu yang mengalami masalah terlalu banyak akan mencari ‘solusi’ dengan masuk ke dunia khayal, solusi yang berdasarkan fantasi bukan realitas. *Stereotype* adalah konsekuensi lain dari frustrasi, individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh (Hilgard dalam Minderop, 2013: 39).

4. Permasalahan Psikologis

Permasalahan psikologis merupakan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada individu dan dipandang secara psikologis. Permasalahan psikologis pada umumnya lebih dikenal sebagai gangguan psikologis. Gangguan psikologis merupakan gangguan-gangguan yang terjadi pada individu yang menyerang cara berpikir (*cognitive*), kemauan (*volition*), emosi (*affective*), perilaku (*psychomotor*). Freud mengatakan bahwa gangguan psikologis merupakan

gangguan yang berasal dari alam bawah sadar manusia (Kring, dkk, 2010: 17). Jika ditinjau melalui teori dasar Sigmund Freud bahwa sesungguhnya pikiran manusia seperti gunung es yang sebagian besar berada di dalam, yang artinya di alam bawah sadar. Kehidupan seseorang selalu dipenuhi oleh berbagai tekanan dan konflik, untuk meredakan konflik tersebut manusia dengan rapat menyimpannya di alam bawah sadar. Oleh karena itu, ketika manusia mengalami begitu banyak konflik dan tekanan yang berlebihan maka akan muncul gangguan-gangguan yang menyerang berbagai macam aspek kejiwaan seperti yang telah diungkapkan di atas. Gangguan psikologis sendiri dibagi menjadi beberapa bagian menurut *American Psychiatric Association* dalam buku *Diagnostic and Statistical Manual of Disorders Fifth Edition* (2013), diantaranya gangguan perkembangan syaraf (*Neurodevelopmental Disorders*), Skizofrenia (*Schizophrenia*), gangguan bipolar (*Bipolar disorders*), gangguan depresi (*Depressive Disorders*), gangguan kecemasan (*Anxiety Disorders*), dan lain sebagainya.

Gangguan psikologis yang digunakan dalam analisis ini hanya beberapa gangguan saja, sebab tidak semua gangguan dialami oleh tokoh Harry. Gangguan psikologis yang digunakan dalam analisis ini adalah gangguan depresi (*Depressive Disorders*), gangguan bipolar (*Bipolar Disorders*), dan gangguan kecemasan (*Anxiety Disorders*). Ketiga gangguan ini merupakan permasalahan psikologis yang paling sering dialami oleh tokoh utama Harry. Masing-masing gangguan psikologis tersebut memiliki kriteria masing-masing sebelum dapat disimpulkan. Kriteria tersebut akan dijabarkan berikut ini.

a. Gangguan Depresi (*Depressive Disorders*)

Gangguan depresi merupakan salah satu bagian dari gangguan mood, yaitu gangguan yang terjadi pada suasana hati seseorang yang meliputi kekacauan emosional dan berimbas pada stabilitas mood (*American Psychiatric Association*, 2013: 155). Ciri-ciri yang dialami individu penderita gangguan depresi yang dipandang melalui tiga gejala adalah: (1) gejala emosional, kesedihan dan kekesalan terhadap diri sendiri, (2) gejala Motivasional, cenderung panik dan tidak bersemangat melakukan aktivitas, (3) gejala Kognitif, cenderung berpikir negatif, tidak memiliki percaya diri dan putus asa.

Freud menginterpretasikan depresi sebagai reaksi terhadap kehilangan. Akibat dari gangguan depresi yang dihasilkan ini dapat meningkatkan insting mati (*death instincts – Thanatos*) di dalam diri manusia. Freud (dalam Minderop, 2013: 27) meyakini bahwa perilaku manusia pada dasarnya dilandasi oleh dua energi mendasar, yaitu, pertama, naluri kehidupan (*life instincts – Eros*) yang dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan, kedua, naluri kematian (*death instincts – Thanatos*) yang mendasari tindakan agresif dan destruktif. Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri atau bersikap agresif terhadap orang lain. Naluri kematian ini akan muncul ketika seseorang mengalami tekanan berlebih dalam hidup yang tidak dapat diselesaikan, sehingga memunculkan naluri kematian sebagai bentuk pelepasan tekanan yang ada.

b. Gangguan Bipolar (*Bipolar Disorders*)

Gangguan bipolar adalah gangguan suasana hati yang dicirikan oleh perubahan suasana hati yang terjadi secara ekstrem dan mencakup satu atau lebih dari dua episode *mania* (keadaan terlalu semangat, terlalu optimis yang tidak realistis) (*American Psychiatric Association*, 2013: 123). Ciri-ciri yang dialami individu penderita gangguan bipolar adalah: (1) Perubahan tingkah laku yang berlawanan secara tiba-tiba, (2) memiliki dua atau tiga watak yang saling bertentangan

Gangguan bipolar merupakan salah satu bagian dari gangguan mood, yaitu gangguan yang berkaitan dengan perubahan suasana hati. Menurut Freud (dalam Kring, 2010: 219) gangguan bipolar yang terjadi pada manusia pada dasarnya telah memiliki gejala pada awal masa kanak-kanak. Berbagai situasi pada masa kecil yang tidak dapat dihindari dan menyakitkan dapat menimbulkan keputusan yang sangat berpengaruh terhadap perubahan mood.

c. Gangguan Kecemasan (*Anxiety Disorders*)

Gangguan kecemasan adalah suatu keadaan di mana timbulnya perasaan khawatir yang tidak nyata, irrasional dan berlangsung secara terus menerus seakan-akan nyata. Gangguan kecemasan menyebabkan *distress* yang signifikan pada individu (*American Psychiatric Association*, 2013: 189). Ciri-ciri yang dialami individu penderita gangguan kecemasan adalah: (1) Kurang konsentrasi, tingginya kewaspadaan, muncul rasa tidak nyaman yang berlebihan, (2) munculnya serangan panik secara tiba-tiba.

Freud (dalam Minderop, 2013: 28) meyakini bahwa gangguan kecemasan yang dialami oleh individu berasal dari konflik internal dan alam bawah sadar. Konflik terjadi antara pulsi *id* dan pertahanan dari *ego* dan *superego*. Kebanyakan dari pulsi tersebut mengancam individu yang disebabkan oleh pertentangan nilai-nilai personal atau berseberangan dengan nilai-nilai dalam suatu masyarakat. Freud membedakan kecemasan menjadi dua, kecemasan objektif (*objective anxiety*) dan kecemasan neurotik (*neurotic anxiety*). Kecemasan objektif merupakan respon realistis ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan. Kecemasan neurotik berasal dari konflik alam bawah sadar dalam diri individu, pada umumnya individu yang mengalami kecemasan jenis ini tidak menyadari alasan dari kecemasan tersebut.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi dari Nur Rofiq Rafsanjani, mahasiswa Program Studi Bahasa Jerman, 2007 dengan judul Analisis Gaya Bahasa dalam Roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse.

Penelitian ini mendeskripsikan tentang gaya bahasa dalam roman *Der Steppenwolf* serta fungsi dan maknanya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 311 data yang mengandung gaya bahasa, yakni yang terdiri dari gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, serta gaya bahasa perulangan. Fungsi dan makna gaya bahasa adalah untuk memberikan efek keindahan, menggambarkan perasaan tokoh, keadaan atau

peristiwa, penderitaan, serta memberikan pesan moral dan menekankan kebencian terhadap satu hal.

Relevansi penelitian dari Nur Rofiq Rafsanjani dengan penelitian ini yakni keduanya sama-sama mengkaji roman *Der Steppenwolf* karya Herman Hesse, sehingga dapat menjadi sumber referensi bagi penulis. Namun jika penelitian sebelumnya menganalisis gaya bahasa, maka penelitian yang akan dilakukan ini menganalisis karakteristik tokoh utama dan permasalahan psikologis yang dialami tokoh Harry menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologis. Menurut Bog dan Taylor (dalam Moleong, 2004: 3) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Psikologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari mengenai kejiwaan manusia, dalam penelitian ini, peneliti meneliti unsur teks dalam roman *Der Steppenwolf* karya Herman Hesse, terutama pada unsur karakteristik, permasalahan psikologis dan penyelesaian permasalahan psikologis tokoh Harry. Pendekatan psikologis yang digunakan adalah pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud.

B. Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian adalah kata, frase, dan kalimat yang mengandung unsur karakteristik tokoh, permasalahan psikologis serta penyelesaian permasalahan psikologis yang dialami tokoh Harry dalam teks roman *Der Steppenwolf* karya Herman Hesse.

C. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini berupa *ebook* yang diunduh melalui internet, dengan penerbit *Suhrkamp* tahun 1927. Jumlah halaman dari roman ini adalah 196 halaman, dengan ketebalan 26x21x2cm.

D. Pengumpulan dan Analisis data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data adalah menggunakan teknik baca-catat terhadap objek penelitian serta riset kepustakaan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca secara keseluruhan roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse secara teliti, cermat dan berulang kali, secara khusus dengan ucapan, perilaku, dan tindakan tokoh utama yang berkaitan dengan karakteristik, permasalahan psikologis dan penyelesaian permasalahan psikologis. Pembacaan berulang-ulang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari data yang diteliti. Selanjutnya, data yang telah diperoleh dicatat dalam kartu data untuk mempermudah peneliti melakukan analisis. Teknik riset kepustakaan dilakukan untuk menelaah dan mencari informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian. Peneliti melakukan perencanaan hingga melaporkan hasil penelitian dengan kemampuan dan interpretasi sendiri untuk menganalisis roman *Der*

Steppenwolf karya Hermann Hesse. Hasil kerja peneliti nantinya akan dicatat dalam alat bantu berupa kartu data yang berisi catatan yang memungkinkan peneliti melakukan analisis secara sistematis.

F. Keabsahan Data

Menguji keabsahan data suatu penelitian diperlukan uji validitas dan reliabilitas. Hal ini diperlukan untuk menjaga hasil penelitian. Uji validitas dalam penelitian ini berdasarkan validitas sem yang mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis (Zuchdi, 1993:75).

Penelitian ini menggunakan uji validitas semantis. Validitas semantis digunakan untuk mengamati kemungkinan data dalam roman *Der Steppenwolf* yang mengandung makna simbolik. Penafsiran terhadap data-data tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan konteks roman *Der Steppenwolf*. Kemudian data yang diperoleh dikonsultasikan kepada ahli (*expert judgement*), dalam hal ini adalah Pembimbing I. Reliabilitas yang digunakan adalah *reliabilitas intrarater* dan *reliabilitas interrater*. *Reliabilitas intrarater* diperoleh melalui pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang terhadap roman *Der Steppenwolf*, guna memperoleh data yang hasilnya tetap, sehingga tidak mengalami perubahan sampai data benar-benar reliabel. *Reliabilitas interrater* dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan dengan pengamat lain. Pengamat lain dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse adalah teknik deskriptif kualitatif menggunakan teori psikoanalisis. Hal ini dikarenakan data yang akan dianalisis berupa kata, frasa, dan kalimat yang memuat karakteristik tokoh, permasalahan psikologis tokoh Harry dan penyelesaian permasalahan psikologis yang membutuhkan penjelasan secara deskriptif. Penggunaan metode kualitatif sendiri bertujuan untuk memperoleh makna dan pemahaman obyek penelitian yang lebih mendalam.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan (1) membaca dan memahami dengan cermat roman yang berjudul *Der Steppenwolf*, (2) menandai setiap kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan adanya karakteristik, permasalahan psikologis dan penyelesaian permasalahan psikologis tokoh Harry dalam roman *Der Steppenwolf*, (3) mendeskripsikan karakteristik tokoh Harry yang muncul dalam roman *Der Steppenwolf* menggunakan teori analisis tokoh Marquäß, (4) mengkategorikan permasalahan psikologis berdasarkan buku *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: Fifth Edition* yang dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, dan penyelesaian permasalahan psikologis tokoh Harry yang muncul dalam roman *Der Steppenwolf* menggunakan teori mekanisme pertahanan ego dari Sigmund Freud, (5) langkah terakhir adalah menarik kesimpulan.

BAB IV
KARAKTERISTIK DAN PERMASALAHAN PSIKOLOGIS TOKOH
HARRY DALAM ROMAN *DER STEPPENWOLF*
KARYA HERMANN HESSE: PENDEKATAN PSIKOANALISIS

Dalam bab ini disajikan hasil penelitian tentang karakteristik dan permasalahan psikologis yang dialami tokoh Harry, tokoh utama dalam *roman Der Steppenwolf*, melalui pendekatan psikoanalisis. Karakteristik dalam bab ini berfungsi sebagai jembatan menuju analisis permasalahan psikologis yang dialami tokoh Harry. Permasalahan psikologis yang dimaksud dalam kajian ini merupakan segala masalah yang dialami oleh tokoh Harry dan dianalisis secara psikologis. Analisis ini dilakukan dengan teori kepribadian yang dikemukakan dalam teori Psikoanalisis Freud, bahwa sumber dari proses kejiwaan manusia terdiri dari tiga sistem yaitu *ego*, *id*, dan *superego*. Ketiga sistem kepribadian ini berfungsi sebagai suatu kesatuan, bukan sebagai tiga komponen yang terpisah. Kepribadian berkaitan dengan keempat sumber tegangan yaitu proses pertumbuhan fisiologis, frustrasi, konflik, dan ancaman (Suryabrata, 2007: 32).

Pertama-tama peneliti melakukan pembedahan karakteristik tokoh Harry setelah membaca roman *Der Steppenwolf* berulang kali. Karakteristik dilakukan menggunakan teori *Marquäß*. Setelah mengetahui karakteristik tokoh Harry, kemudian peneliti memulai untuk mengklasifikasikan permasalahan yang dialami tokoh Harry serta mencari berbagai upaya yang dilakukan tokoh Harry sebagai bentuk penyelesaian permasalahan yang dialaminya. Hasil analisis dari bab ini dimulai dari deskripsi roman *Der Steppenwolf*, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan karakteristik tokoh Harry yang terbagi dalam tiga bagian, yakni

karakterisasi tokoh (*Die Charakterisierung der Figuren*), konstelasi tokoh (*Die Konstellation der Figuren*), rancangan tokoh (*Die Konzeption der Figuren*). Setelah pemaparan karakteristik tokoh, dilanjutkan dengan permasalahan psikologis yang dialami tokoh Harry, kemudian mekanisme pertahanan ego yang dilakukan tokoh Harry.

A. Deskripsi Roman *Der Steppenwolf* Karya Hermann Hesse

Roman *Der Steppenwolf* merupakan salah satu karya terbaik yang telah dilahirkan oleh penulis peraih nobel, Hermann Hesse. Berbeda jauh dengan karya-karya sebelumnya, roman ini lebih mengisahkan pandangan Hermann Hesse terhadap dunia pada masanya yang dituangkan dalam karakter Harry Haller, kemudian banyak orang beranggapan bahwa roman ini merupakan roman biografis Hermann Hesse. Namun jika diamati lebih dalam, memang roman ini seolah-olah mengisahkan kerisauan Hesse dengan segala permasalahannya. Harry, tokoh utama dalam roman ini dikisahkan mengalami perceraian dan hidup seorang diri dengan menyewa sebuah kamar di suatu kota yang tidak disebutkan namanya. Hal tersebut sangat mirip dengan kisah Hesse yang mengalami perceraian dengan istri pertamanya kemudian memutuskan untuk mengasingkan diri di kota Montagnola, Swiss, seorang diri.

Masa penulisan roman ini dimulai sejak tahun 1919 hingga 1920 di usia Hesse yang menginjak limapuluh tahun. Pada tahun 1927 Hesse menerbitkan roman ini yang berjarak sekitar lima tahun dari karya sebelumnya, *Sidharta*. Karya-karya Hesse sebelumnya banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Asia,

namun pada karya *Der Steppenwolf*, Hesse tidak lagi banyak memasukan kebudayaan Asia, justru karya ini lebih banyak dipengaruhi oleh teori-teori Freud, sehingga pantas jika roman ini dijuluki sebagai roman psikologi. Hesse mengemas dengan bahasa-bahasa yang abstrak, sehingga pembaca harus berpikir dengan tenang untuk dapat memahami tiap kata demi kata yang Hesse tuliskan.

Hesse mengisahkan dalam roman *Der Steppenwolf*, bahwa Harry Haller adalah seorang yang penyedih dan penyendiri namun memiliki pemikiran-pemikiran cerdas serta imajinatif. Ia selalu menjauh dari kehidupan manusia normal dan memandang manusia dari sisi negatif terlebih dahulu. Harry Haller selalu terlibat dalam pertentangan antara naluri purba sang serigala (*der Steppenwolf*) melawan si manusia rasional yang hidup di antara masyarakat borjuis, hingga akhirnya ia bertemu dengan seorang gadis bernama Hermine, yang begitu memahami karakter Harry. Harry Haller berkelana dan mengembara untuk hidup di suatu tempat dan menyewa sebuah kamar. Pada suatu perjalanan tanpa tujuan, ia mendapatkan sebuah buku kecil yang berjudul “Risalah Steppenwolf”. Buku ini berisi tentang refleksi dirinya sendiri, tentang individualitas, konflik batin, pertempuran karakter antara manusia dan sang serigala, dengan keinginan yang tak pernah ada batasnya. Sampai ia bertemu dengan Hermine, seorang gadis yang begitu memahami kehidupan Harry, meskipun mereka baru saja saling mengenal. Hermine pula yang akhirnya merubah hidup *Steppenwolf* yang penuh penderitaan dan keputusasaan.

B. Karakteristik Tokoh Harry Haller dalam Roman *Der Steppenwolf* Karya Hermann Hesse

Karakterisasi tokoh (*die Charakterisierung der Figuren*) menurut Marquaß (1997: 36-39) dapat dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai macam hal yang berkaitan dengan tokoh tersebut, yakni mengenali sifat-sifat tokoh berdasarkan beberapa aspek, yakni *äußere Merkmale* (ciri-ciri lahiriah), *soziale Merkmale* (ciri-ciri sosiologi), *Verhalten* (tingkah laku), *Denken und Fühlen* (pikiran dan perasaan). Setiap tokoh diciptakan pengarang memiliki ciri-ciri tertentu sehingga pembaca dapat membedakan setiap tokoh yang ada. Pengarang juga memiliki dua teknik untuk menggambarkan karakter tokoh, yakni penggambaran langsung (*die direkte Charakterisierung*) dan penggambaran tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*).

Selain melakukan karakterisasi tokoh (*die Charakterisierung der Figuren*), maka perlu dilakukan pula konstelasi dan rancangan tokoh untuk mencapai kesempurnaan karakteristik seorang tokoh. Konstelasi tokoh (*die Konstellation der Figur*) dilakukan untuk melihat hubungan antar tokoh yang ada dalam sebuah roman. Rancangan tokoh (*die Konzeption der Figuren*) sendiri digunakan untuk melihat gambaran seorang tokoh, apakah tokoh tersebut merupakan tokoh yang berkarakter tetap (*statisch*) atau dinamis (*dynamisch*) dan lain sebagainya. Ketiga hal di atas akan dipaparkan dalam pembahasan berikut.

1. Karakterisasi Tokoh (*Die Charakterisierung der Figuren*)

a. Ciri-ciri Lahiriah (*Äußere Merkmale*)

Ciri-ciri lahiriah yang terdapat pada tokoh dapat digambarkan melalui berbagai jenis, yakni seperti usia (*Alter*), bentuk fisik (*Körperbau*), penampilan

(*Aussehen*), dan pakaian (*Kleidung*). Berikut merupakan kutipan-kutipan yang mengandung ciri-ciri tersebut.

1) Bentuk fisik (*Körperbau*)

Kutipan berikut merupakan kalimat pertama pada roman *Der Steppenwolf* yang menunjukkan bahwa roman ini menceritakan tentang seorang laki-laki yang sering disebut sebagai *Steppenwolf* (serigala padang rumput). *Dieses Buch enthält die uns geblichenen Aufzeichnungen jenes Mannes, welchen wir mit einem Ausdruck, den er selbst mehrmals gebrauchte, den Steppenwolf nannten* (Buku ini berisi catatan yang ditinggalkan oleh seorang laki-laki yang sesuai dengan sebutan yang sering dipakai untuk dirinya, serigala padang rumput) (Hesse, 1927: 1). Pada awal cerita diungkapkan sebuah prolog yang disampaikan oleh seorang pria yang merupakan kemenakan bibi seorang pemilik rumah sewa. Melalui pendapatnya, pria yang tidak disebutkan namanya oleh pengarang mengungkapkan bahwa tokoh *er* atau yang dimaksud di sini sebagai *Steppenwolf* merupakan tokoh utama dari roman ini yaitu Harry Haller, namun tidak disebutkan secara langsung bahwa sosok *er* bernama asli Harry Haller. Berdasarkan kalimat di atas diketahui bahwa terdapat salah satu ciri-ciri lahiriah, yakni jenis kelamin (bentuk fisik) berupa seorang laki-laki dan disampaikan secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) oleh pengarang melalui tokoh lain dalam roman *Der Steppenwolf*. Alasan penyebutan *Steppenwolf* pada Harry Haller belum nampak secara jelas melalui kutipan tersebut, namun pada umumnya sebuah nama atau sebutan akan memberikan makna atau gambaran tentang tokoh tersebut.

Harry si serigala padang rumput itu memiliki kepala yang runcing, serta rambut yang pendek, berdasarkan kutipan berikut, yang disampaikan oleh kemenakan bibi pemilik rumah sewa. Ia begitu memperhatikan Harry secara fisik. *Er aber, der Steppenwolf, hatte seinen scharfen kurzhaarigen Kopf witternd in die Höhe gereckt, schnupperte mit der nervösen Nase um sich her und sagte, noch ehe er Antwort gab oder seinen Namen nannte* (Serigala padang rumput itu kemudian menganggukkan kepalanya yang runcing dan rambut pendeknya lalu mengendus dengan gagap sebelum ia menjawab pertanyaan atau menyebutkan namanya) (Hesse, 1927: 3). Kemudian diungkapkan pula perawakan Harry tidak begitu besar, namun perilaku dan cara berpikirnya sudah seperti pria dewasa, seperti yang diungkapkan dalam kutipan berikut ini, *Er war nicht sehr groß, hatte aber den Gang und die Kopfhaltung von großgewachsenen Menschen*. Dia memang tidak memiliki tubuh yang begitu besar, tapi dia berperilaku dan berpikir seperti orang yang telah tumbuh besar (dewasa). (Hesse, 1927: 3).

2) Usia (*Alter*)

Melalui sudut pandang yang sama, yang diungkapkan oleh kemenakan bibi pemilik rumah sewa bahwa *Steppenwolf* yang saat itu datang ke rumah bibinya untuk menyewa sebuah kamar, berusia sekitar lima puluh tahun. Kejadian tersebut terjadi beberapa tahun sebelum kemenakan bibi tersebut menyampaikan prolog dalam roman ini. Berdasarkan kutipan berikut dapat ditemukan ciri-ciri lahiriah berupa usia (*Alter*), *Der Steppenwolf war ein Mann von annähernd fünfzig Jahren, der vor einigen Jahren eines Tages im Hause meiner Tante vorsprach und nach einem möblierten Zimmer suchte* (*Steppenwolf* (serigala padang rumput)

adalah seorang pria yang telah mencapai usia lima puluh tahun, yang beberapa tahun lalu pada suatu hari menemui bibiku untuk menyewa sebuah kamar yang telah dilengkapi dengan perabotan) (Hesse, 1927: 1). Dari kutipan tersebut dapat ditemukan bahwa *Steppenwolf* (serigala padang rumput) atau Harry Haller merupakan seorang pria yang berusia lima puluh tahun. Usia lima puluh tahun bukanlah usia yang muda lagi, di mana sosok Harry (*Steppenwolf*) menyewa sebuah kamar untuk dirinya sendiri. Kutipan tersebut juga menggambarkan bahwa Harry (*Steppenwolf*) hidup seorang diri di usia ke lima puluh tahun yang diungkapkan oleh tokoh lain yang tidak disebutkan namanya (*die direkte Charakterisierung*).

3) Pakaian (*Kleidung*)

Kemenakan bibi pemilik rumah begitu memperhatikan *Steppenwolf*, menurutnya ia bukanlah sosok yang biasa, melainkan nampak begitu misterius, bahkan hingga gaya berpakaianya menjadi salah satu perhatiannya. Melalui kutipan di atas terungkap bahwa *er*, tokoh utama dalam roman ini (Harry) merupakan sosok pria yang memperhatikan penampilan (*stylish*), hal ini dibuktikan meskipun Harry telah berusia lima puluh tahun namun ia masih menggunakan mantel yang *modern* seperti yang diungkapkan oleh tokoh lain dalam roman tersebut (*die direkte Charakterisierung*). *Er trug einen modernen bequemen Wintermantel und war im übrigen anständig, aber unsorgfältig gekleidet, glatt rasiert und mit ganz kurzem Kopfhaar, das hier und dort ein wenig grau flimmerte* (Dia mengenakan mantel musim dingin yang *modern* dan nyaman, dia terlihat mapan meskipun cuek, ia terlihat rapi, bercukur, dan kepalanya yang

baru saja dicukur memperlihatkan semburat abu-abu di sana sini) (Hesse, 1927: 3). Penggambaran tokoh utama tersebut merupakan salah satu dari ciri-ciri lahiriah berupa pakaian (*Kleidung*).

Er kleidete sich zwar sorglos, doch anständig und unauffällig (dia mengenakan pakaian yang pantas dan tidak mencurigakan, meski tanpa perawatan khusus) (Hesse, 1927: 43), kutipan ini terdapat dalam salah satu bagian cerita yang berjudul ‘Risalah Steppenwolf’ (*Tractat vom Steppenwolf*). Risalah *Steppenwolf* menceritakan sosok Harry yang memiliki kepribadian ganda sebagai seorang serigala padang rumput (*Steppenwolf*). Risalah Steppenwolf merupakan judul buku yang didapatkan oleh Harry Haller melalui seorang pedagang yang membawa plang ‘Teater Ajaib’, buku tersebut menceritakan secara jelas bagaimana kepribadian Harry yang terkadang didominasi menjadi seorang serigala padang rumput (*Steppenwolf*). Kemudian muncullah ungkapan di atas yang menceritakan cara berpakaian Harry, yang dinilai cukup pantas dan tidak mencurigakan.

4) Penampilan (*Aussehen*)

Seine Gesundheit schien nicht gut zu sein; außer der Hemmung in den Beinen, mit denen er oft recht mühsam seine Treppen stieg (Kesehatannya tidak terlihat baik; selain cara berjalannya yang pincang yang sering membuatnya kelelahan ketika menaiki tangga.) (Hesse, 1927: 11), sama seperti kutipan-kutipan sebelumnya, kalimat tersebut masih diungkapkan oleh kemenakan bibi pemilik rumah, ia menggambarkan bahwa kesehatan Harry terlihat tidak begitu baik, kakinya sedikit pincang. Hal ini didapati oleh kemenakan bibi pemilik rumah saat

ia berpapasan dengan Harry ketika berada di rumah. Kemenakan bibi pemilik rumah juga menduga bahwa Harry (*Steppenwolf*) sedang mengalami masalah lain, yang nampak pada raut wajahnya, selain itu ada kemungkinan bahwa Harry nampak lesu akibat kebiasaan buruknya dalam hal makan dan tidur selama bertahun-tahun, seperti yang pernah diungkapkan Harry saat mereka pernah bebincang-bincang dulu.

Berdasarkan karakterisasi ciri-ciri lahiriah di atas dapat disimpulkan bahwa Harry merupakan sosok laki-laki paruh baya yang berusia lima puluh tahun, tubuhnya tidak terlalu besar, dan kepalanya runcing. Harry juga memperhatikan penampilan dengan beberapa koleksi mantel modern namun masih sewajarnya serta penampilan yang tidak lagi muda namun rapih, meskipun cara berjalannya pincang karena kesehatannya yang tidak terlalu baik.

b. Ciri-ciri Sosiologi (*Soziale Merkmale*)

Ciri-ciri sosiologi yang terdapat pada tokoh dapat digambarkan melalui pekerjaan (*Beruf*), pendidikan (*Bildung*), strata sosial (*gesellschaftliche Stellung*), hubungan (*Beziehungen*). Berikut merupakan paparan kutipan-kutipan yang mengandung ciri-ciri sosiologi dalam roman *Der Steppenwolf*.

1) Strata Sosial (*Gesellschaftliche Stellung*)

Harry Haller sangat mempercayai bahwa dirinya merupakan seorang manusia yang sesekali dapat berubah menjadi seekor serigala padang rumput, sehingga ia menyadari bahwa dirinya merupakan *Steppenwolf* yang renta di usianya yang ke lima puluh, namun ia menganggap meskipun dirinya merupakan seekor serigala padang rumput. Ia tetap saja terlahir sebagai manusia dan

merupakan anak seorang ibu yang berasal dari keluarga menengah. Meskipun hidupnya sangat berantakan dan tidak teratur, bukan berarti ibunya memiliki hidup yang demikian. Hal tersebut dibuktikan dengan kebiasaan ibunya yang merawat tanaman, membersihkan dan mengatur rumahnya sebaik mungkin seperti yang diungkapkan Harry melalui kutipan di bawah ini.

Aber wenn ich auch ein alter und etwas ruppiger Steppenwolf bin, so bin doch auch ich der Sohn einer Mutter, und auch meine Mutter war eine Bürgersfrau und zog Blumen und wachte über Stube und Treppe, Möbel und Gardinen und bemühte sich, ihrer Wohnung und ihrem Leben so viel Sauberkeit, Reinheit und Ordentlichkeit zu geben, als nur immer gehen wollte (Hesse, 1927: 13).

Akan tetapi, meskipun aku si *Steppenwolf* yang renta, aku tetaplah putra ibuku, dan ibuku adalah istri dari laki-laki kelas menengah dan merawat tanaman dan menjaganya agar rumahnya terlihat bersih, rapi, dan teratur semampunya.

Melalui ungkapan di atas nampak lingkungan sosial Harry Haller yang diungkapkan secara langsung olehnya, bahwa ia berasal dari keluarga menengah. Ia memiliki kehidupan sederhana yang dapat dinilai dari kebiasaan ibunya untuk membersihkan rumah dan merawat tanaman.

2) Hubungan (*Beziehungen*)

Harry memang tidak memiliki hubungan sosial yang baik. Dia tidak mudah bergaul dengan orang-orang baru, begitulah yang diungkapkan oleh kemenakan bibi pemilik rumah sewa dalam kutipan di bawah ini.

Er lebte sehr still und für sich, und wenn nicht die nachbarliche Lage unsrer Schlaf räume manche zufällige Begegnung auf Treppe und Korridor herbeigeführt hätte, wären wir wohl überhaupt nicht miteinander bekannt geworden, denn gesellig war dieser Mann nicht, er war in einem hohen, von mir bisher bei niemandem beobachteten Grade ungesellig (Hesse, 1927: 2)

Dia hidup dengan tenang dan kecuali fakta bahwa kamar kami bersebelahan sehingga sesekali berpapasan di tangga dan gang kami tetap saja tidak saling kenal. Dia bukan orang yang senang bergaul, tentu saja

dia tidak berjiwa sosial dalam tingkatan yang belum pernah kujumpai dalam diri orang lain.

Fakta bahwa mereka hidup di satu atap yang sama dan bahkan letak kamar mereka bersebelahan tidak serta-merta membuat mereka menjadi akrab, bahkan bersahabat dengan baik. Kemenakan bibi pemilik rumah sewa menganggap bahwa Harry tidak memiliki jiwa sosial, bahkan ia belum pernah bertemu dengan orang yang tidak memiliki jiwa sosial dalam tingkatan seperti Harry.

Ada beberapa hal yang membuat kemenakan pemilik rumah sewa terheran-heran, salah satunya adalah fakta bahwa Harry memiliki hubungan dengan seorang wanita, seperti yang diungkapkan dalam kutipan berikut. *Ich war sehr erstaunt, daß der Einsiedler eine Geliebte habe, und eine so junge, hübsche und elegante, und alle meine Vermutungen über ihn und sein Leben wurden mir wieder ungewiß* (Aku merasa takjub mendapati bahwa si pertapa itu memiliki kekasih, sosok yang begitu muda, cantik, dan elegan, dan semua dugaanku tentangnya dan kehidupannya terkecoh sekali lain) (Hesse, 1927: 16).

Suatu hari kemenakan pemilik rumah sewa membukakan pintu untuk seorang laki-laki muda dan seorang wanita cantik yang mencari Harry. Kemenakan pemilik rumah sewa mengenali wanita itu dari foto yang pernah dilihatnya di ruangan Harry. Hal tersebut sungguh membuat kemenakan pemilik rumah sewa takjub. Dia tidak pernah membayangkan bahwa Harry, sosok yang tidak memiliki jiwa sosial, memiliki hubungan dengan seorang wanita, bahkan wanita yang cantik, muda dan elegan.

Das andre Mal war über Nacht mein Familienleben zusammengebrochen; meine geisteskrank gewordene Frau hatte mich aus Haus und Behagen vertrieben, Liebe und Vertrauen hatte sich plötzlich in Haß und tödlichen

Kampf verwandelt, mitleidig und verächtlich blickten die Nachbarn mir nach (Hesse, 1927: 58).

Kemudian kehidupan keluargaku hancur berantakan dalam semalam, ketika istriku yang pikirannya tidak tertata mengusirku, cinta dan kepercayaan sudah berubah seketika menjadi kebencian dan permusuhan yang mematikan dan tetangga melihat kepergianku dengan cemoohan.

Sebelum memiliki hubungan dengan seorang wanita muda, Harry pernah memiliki seorang istri. Berdasarkan kutipan di atas, Harry mengungkapkan betapa hubungan keluarganya hancur hanya dalam waktu semalam, istrinya mengusirnya hingga kini ia harus hidup sendiri di usianya yang tak muda lagi. Tidak diungkapkan secara jelas apa penyebab berakhirnya hubungan Harry dan istrinya.

Kenyataan hancurnya hubungan pernikahan Harry tidak dapat ia sembunyikan terus-menerus. Suatu waktu Harry bertemu dengan istri seorang profesor kenalannya dulu, lalu wanita tersebut menanyakan kabar istrinya, dengan berat hati Harry harus menjelaskan kepada wanita itu terkait perpisahan Harry dengan istrinya, seperti yang ia ungkapkan dalam kutipan berikut, *ich mußte ihr sagen, daß meine Frau mich verlassen habe und unsre Ehe geschieden sei* (Aku harus mengatakan kepadanya bahwa istriku telah meninggalkanku dan hubungan kami sudah berakhir) (Hesse, 1927: 69).

3) Pendidikan (*Bildung*)

Tidak digambarkan begitu jelas bagaimana latar belakang pendidikan Harry, namun berdasarkan kutipan-kutipan yang ada di bawah ini menunjukkan bahwa Harry Haller merupakan seorang pria yang berpendidikan, terutama jika dilihat dari kebiasaanya membaca buku, hingga jenis buku yang dibaca. Berikut merupakan contoh-contoh kutipan yang menggambarkan pendidikan Harry.

Tujuan Harry pindah ke sebuah kota di mana ia menyewa sebuah kamar cukup dipertanyakan oleh kemenakan bibi pemilik rumah sewa, sebab Harry meminta agar bibi tersebut tidak melaporkan keberadaannya kepada polisi. Akan tetapi bibi pemilik rumah sewa mencoba menjelaskan kepada kemenakannya bahwa tujuan Harry datang ke kota mereka adalah untuk mengunjungi perpustakaan dan menikmati keantikan kota tersebut, seperti yang terungkap dalam kutipan berikut, *“Er hatte ihr gesagt, er gedenke sich einige Monate in unsrer Stadt aufzuhalten, die Bibliotheken zu benützen und die Altertümer der Stadt anzusehen.”* (laki-laki itu bilang kepada bibi bahwa ia sedang menimbang-nimbang untuk menghabiskan beberapa bulan di kota kami untuk mengunjungi perpustakaan dan melihat keantikannya) (Hesse, 1927: 5).

Berdasarkan kutipan tersebut nampak bahwa tujuan Harry datang ke kota itu merupakan tujuan intelektual, yakni mengunjungi perpustakaan. Tidak sembarang orang akan menghabiskan waktu untuk mengunjungi sebuah kota hanya demi mengunjungi perpustakaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa Harry bukan orang biasa, dia pasti memiliki latar belakang pendidikan yang hebat, yang meluangkan waktu untuk mengunjungi sebuah perpustakaan di kota yang baru. Pernyataan lain yang memperkuat fakta bahwa Harry merupakan salah satu kaum intelek adalah tanggapannya ketika ia menghadiri ceramah di sebuah sekolah. Kritik-kritik yang ia berikan kepada penceramah tersebut menimbulkan kesan yang mendalam kepada kemenakan bibi pemilik rumah sewa yang saat itu turut menghadiri ceramah tersebut.

da warf mir der Steppenwolf einen ganz kurzen Blick zu, einen Blick der Kritik über diese Worte und über die ganze Person des Redners, oh, einen

unvergeßlichen und furchtbaren Blick, über dessen Bedeutung man ein ganzes Buch schreiben könnte! (Hesse, 1927: 7)

Steppenwolf memberikan tatapan sekilas ke arahku, sebuah tatapan yang mengkritik kata-kata si pembicara, sebuah tatapan yang menakutkan dan tidak terlupakan yang mengandung banyak makna!

Melalui kutipan di atas, nampak bahwa Harry memiliki pemikiran-pemikiran yang tidak biasa. Ia memberikan kritik yang pedas bahkan menakutkan kepada seorang sejarawan, filsuf dan kritikus terkenal di Eropa. Tidak semua orang memiliki keberanian untuk menentang ataupun mengkritik kata-kata seorang intelek yang cukup tersohor, kecuali ia memiliki pengetahuan ataupun pemikiran yang tidak kalah hebatnya. Harry memberikan kritik tersebut juga sebagai bentuk kekecewaan terhadap keangkuhan sang penceramah yang seharusnya tidak dimiliki oleh seorang intelektual. Latar belakang pendidikan yang menunjukkan bahwa Harry juga seorang intelek ditunjukkan melalui aktivitas yang ia lakukan.

Ia memperoleh buku dalam jumlah yang cukup banyak. Hal ini menunjukkan bahwa Harry memiliki hobi atau kebiasaan membaca buku. Terlihat dari jumlah buku yang semakin bertambah setiap harinya, seperti yang terungkap dalam kutipan berikut, *Die Bücher nahmen beständig zu, denn er brachte nicht nur ganze Packen von den Bibliotheken mit, sondern bekam auch sehr häufig Pakete mit der Post.* (Buku-bukunya selalu bertambah, selain karena ia membawa sendiri sekumpulan penuh buku dari perpustakaan, ia juga selalu mendapat kiriman barang berupa buku yang diantarkan oleh pos.) (Hesse, 1927: 10). Harry menghabiskan banyak waktu untuk menyelesaikan buku-buku tersebut. Hanya orang-orang tertentu yang memiliki kemampuan untuk membaca banyak buku,

memiliki hobi membaca pun belum tentu memiliki kemampuan membaca buku dengan cepat. Akan tetapi Harry orang yang berbeda, ia memiliki kemampuan tersebut, dibuktikan dengan jumlah buku yang terus bertambah, baik yang dibawanya sendiri maupun yang diantarkan oleh pos.

Buku-buku yang dibaca Harry merupakan petunjuk latar belakang pendidikannya. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut, yang menunjukkan bahwa kemungkinan Harry merupakan seorang sastrawan. *“Eine Gesamtausgabe von Goethe und eine von Jean Paul schien viel benützt zu werden, ebenso Novalis, aber auch Lessing, Jacobi und Lichtenberg. Einige Dostojewskibände staken voll von beschriebenen Zetteln”*, sebuah edisi lengkap Goethe dan salah satu karya Jean Paul terlihat usang karena terlalu banyak dibaca, begitu juga Novalis, sementara Lessing, Jacobi dan Lichtenberg berada dalam kondisi yang sama. Beberapa jilid Dostoevski ditandai dengan pensil yang disisipkan di dalamnya. (Hesse, 1927: 10). Harry membaca sejumlah buku-buku sastra yang termasuk dalam kategori literatur tingkat tinggi. Ia membaca beberapa karya sastra zaman romantik, hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki minat yang cukup tinggi terhadap sastra. Tidak mudah memahami karya-karya besar di zaman romantik tanpa memiliki minat maupun pemahaman yang tinggi terhadap karya sastra.

4) Pekerjaan (*Beruf*)

Tidak diungkapkan secara jelas pekerjaan Harry Haller, namun ditengah keputusasaannya ia mengungkapkan bahwa ia adalah seseorang yang tidak memiliki pekerjaan, juga tidak memiliki apapun. Hal tersebut diungkapkan dalam kutipan berikut ini, *Ich war im Lauf der Jahre berufslos, familienlos, heimatlos*

geworden, stand außerhalb aller sozialen Gruppen, allein, von niemand geliebt.

(Aku tidak memiliki pekerjaan selama bertahun-tahun, tidak memiliki keluarga, menjadi tunawisma, berdiri di luar semua kelompok sosial, sendirian, tidak dicintai seorangpun) (Hesse, 1927: 59). Berdasarkan tersebut, dapat dilihat bahwa Harry dalam keadaan yang tidak baik. Ia nampak putus asa akan kehidupannya saat itu, ia merasa dirinya tidak memiliki apapun di dunia ini, bahkan tak ada seorang pun yang mencintainya.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan karakter Harry melalui tinjauan sosiologi. Harry merupakan seorang pria yang berasal dari keluarga kaum menengah. Dulu Harry pernah menikah, namun pernikahannya telah kandas dan kini ia hidup sendiri dengan menyewa sebuah kamar di rumah sewa. Namun seiring berjalannya waktu Harry pernah memiliki sebuah hubungan dengan seorang wanita seperti yang diungkapkan oleh kemenakan bibi pemilik rumah sewa, hubungan yang dinilai cukup akrab dengan lawan jenis oleh kemenakan bibi pemilik rumah sewa. Latar belakang pendidikan Harry juga tidak digambarkan secara tersurat, namun jika diamati dari kebiasaan dan tingkah laku serta jenis buku yang sering ia baca, maka dapat disimpulkan bahwa Harry merupakan salah satu intelek di bidang sastra. Berdasarkan kutipan-kutipan yang ada menunjukkan bahwa Harry tidak memiliki pekerjaan selama bertahun-tahun, bahkan ia juga mengatakan bahwa ia adalah seorang yang tidak memiliki keluarga dan rumah.

c. Perilaku (*Verhalten*)

Perilaku yang terdapat pada tokoh dapat dianalisis melalui kebiasaan (*Gewohnheiten*), tingkah laku (*Verhaltensmuster*), serta cara berbicara (*Sprechweise*). Berikut merupakan paparan analisis perilaku tokoh utama dalam roman *Der Steppenwolf*.

1) Tingkah Laku (*Verhaltensmuster*)

Er war wirklich, wie er sich zuweilen nannte, ein Steppenwolf, ein fremdes, wildes und auch scheues, sogar sehr scheues Wesen aus einer anderen Welt als der meinigen. (Dia bahkan, seperti sebutannya untuk dirinya sendiri, adalah sosok Steppenwolf, serigala padang rumput, sosok yang aneh, liar dan juga pemalu, bahkan sangat pemalu, yang berasal dari dunia yang berbeda dari duniaku.) (Hesse 1927: 2). Kalimat tersebut diungkapkan oleh kemenakan bibi pemilik rumah sewa. Ia memiliki rasa penasaran yang cukup tinggi terhadap Harry. Ia tidak mampu menahan diri untuk tidak mengamati sisi psikologis Harry. Namun ia hanya dapat mengamati dari apa yang ia lihat, karena tidak ada petunjuk lain yang dapat mengungkapkan jati diri Harry selain dari melihat tingkah lakunya. Salah satunya adalah mengamati tingkah laku Harry seperti yang terungkap dalam kutipan di bawah ini.

Eine Zeitlang lagen auf dem Diwan, wo er oft ganze Tage liegend zubrachte, alle sechs dicken Bände eines Werkes herum mit dem Titel «Sophtens Reise von Memel nach Sachsen», vom Ende des achtzehnten Jahrhunderts. (Hesse, 1927: 10).

Sepanjang waktu berbaring di sofa, dimana ia selama seharian membaca keenam jilid karya yang berjudul „*Sophtens Reise von Memel nach Sachsen*”

Harry memiliki banyak buku di kamarnya, kebanyakan dari buku-buku tersebut berupa puisi dari berbagai zaman dan juga pengarang. Seperti yang terungkap dalam kutipan di atas, suatu waktu ia bisa saja hanya berbaring di sepanjang sofa untuk membaca keenam jilid karya yang berasal dari abad ke-18. Bahkan Harry juga menambah beberapa koleksi bukunya yang terbilang sudah cukup banyak. *Die Bücher nahmen beständig zu, denn er brachte nicht nur ganze Packen von den Bibliotheken mit, sondern bekam auch sehr häufig Pakete mit der Post.* (Buku-bukunya selalu bertambah, selain karena ia membawa sendiri sekumpulan penuh buku dari perpustakaan, ia juga selalu mendapat kiriman barang berupa buku yang diantarkan oleh pos.) (Hesse, 1927: 10). Berdasarkan kutipan tersebut diketahui bahwa Harry sering menambah koleksi bukunya, baik membawa dari perpustakaan ataupun mendapat kiriman buku. Hal itu dilakukan semata-mata untuk hobi membacanya.

2) Kebiasaan (*Gewohnheiten*)

Er lag immer sehr lange im Bett, oft stand er erst kurz vor Mittag auf und ging im Schlafrock die paar Schritte von der Schlafkammer zu seinem Wohnzimmer hinüber. Dies Wohnzimmer, eine große und freundliche Mansarde mit zwei Fenstern, sah schon nach wenigen Tagen anders aus als zur Zeit, da es von ändern Mietern bewohnt gewesen war (Hesse, 1927: 9-10).

Dia selalu berlama-lama di tempat tidur, seringkali ia belum terjaga penuh hingga tengah hari dan melintasi kamarnya menuju ruang duduk dengan mengenakan pakaian rumah, ruang duduk ini, sebuah ruangan besar dan nyaman di loteng yang memiliki dua jendela, setelah beberapa hari tidaklah sama lagi dibandingkan ketika ditempati penyewa lain.

Hal yang paling mencolok dari Harry adalah cara hidupnya. Terlihat jelas kebiasaan Harry dari kutipan di atas bahwa Harry sering menghabiskan waktu dengan berdiam diri di kamar atau hanya sekedar duduk di suatu ruangan. Namun

kemenakan bibi pemilik rumah juga menemukan perubahan dalam rumah itu. Ruangan yang biasa ditempati oleh Harry berubah menjadi ruangan yang lebih hidup, di mana terdapat lukisan-lukisan dan gambar yang ditempelkan di dinding ruangan tersebut.

Demikianlah kebiasaan yang dilakukan Harry. *Wie mit Schlaf und Arbeit, so lebte der Fremde auch in bezug auf Essen und Trinken sehr ungleichmäßig und launisch. An manchen Tagen ging er überhaupt nicht aus und nahm außer dem Morgenkaffee gar nichts zu sich.* (Sama seperti tidur dan bekerja, hidup seseorang yang asing dalam hal makan dan minum sangat tidak teratur dan berubah-ubah. Pada beberapa hari dia tidak ke luar rumah sama sekali dan tidak memakan apa pun selain kopi di pagi hari) (Hesse, 1927: 11). Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan Harry tidak selalu baik. Dia juga memiliki kebiasaan buruk dalam waktu tidur dan bekerja, begitu pula dengan makan dan minum, seperti yang diungkapkan dalam kutipan di awal paragraf.

Harry mungkin saja seorang yang terpelajar, namun tidak menutup kemungkinan dia memiliki kebiasaan yang buruk seperti, jam tidur dan makannya. Kebiasaan buruk lainnya adalah kebiasaan merokok, hal tersebut nampak dari aroma tembakau yang selalu tercium dari kamarnya, serta abu dan puntung rokok yang juga tersebar di seluruh penjuru ruangan, seperti yang diungkapkan dalam kutipan berikut, *Der Mann, der diese Stube bewohnte, konnte ein Gelehrter sein. Dazu paßte auch der Zigarrenrauch, der alles einhüllte, und die überall herumliegenden Zigarrenreste und Aschenschalen* (Pria ini, yang mendiami kamar ini, bisa jadi seorang yang terpelajar, untuk itu pantas saja jika

kamarnya berarorama asap rokok, juga puntung dan abu rokok di seluruh penjuru ruangan.) (Hesse, 1927: 10).

Dort trieb sich auch ein Aquarellierkasten herum, der aber stets voller Staub war, daneben die Aschenschalen und, um auch dies nicht zu verschweigen, allerlei Flaschen mit Getränken. Eine strohumflochtene Flasche war meist mit italienischem Rotwein gefüllt, den er in der Nähe in einem kleinen Laden holte, manchmal war auch eine Flasche Burgunder zu sehen sowie Malaga, und eine dicke Flasche mit Kirschgeist sah ich innerhalb recht kurzer Zeit nahezu leer werden, dann aber in eine Stubenecke verschwinden und, ohne daß der Rest sich weiter verminderte, verstauben (Hesse, 1927: 10-11).

Di sana terdapat pula kotak cat, biasanya dipenuhi dengan debu, yang dihiasi pula dengan abu rokok dan berbagai jenis botol anggur yang sudah kosong, ada botol berbungkus jerami yang biasanya berisi anggur merah Italia, yang didapatnya dari toko kecil di dekat rumah, sering pula sebotol *Burgundy* dan juga *Malaga* dan sebotol *Cherry Brandy* yang aku lihat nyaris kosong dalam sekejap mata, kemudian botol itu diletakkan di sudut ruangan, tempat debu terkumpul tanpa berkurang isinya.

Selain memiliki kebiasaan buruk dalam merokok, Harry juga memiliki kebiasaan minum minuman keras. Bahkan kebiasaan minum minuman keras tersebut seolah-olah menjadi aktivitas kesehariannya. Botol-botol minuman yang semula masih terisi penuh dalam waktu sekejap sudah kosong.

3) Cara Berbicara (*Sprechweise*)

Tidak banyak yang dapat diamati dari cara berbicara Harry. Berdasarkan kutipan di bawah ini, nampak bahwa Harry seseorang yang cukup gugup saat berbicara dengan orang lain. Hal tersebut nampak dari bahasa tubuhnya, yang mengendus (menarik nafas) sebelum menjawab pertanyaan. *Er aber, der Steppenwolf, hatte seinen scharfen kurzhaarigen Kopf witternd in die Höhe gereckt, schnupperte mit der nervösen Nase um sich her und sagte, noch ehe er Antwort gab oder seinen Namen nannte* (Serigala padang rumput itu kemudian menganggukkan kepalanya yang runcing dengan rambut pendeknya lalu

mengendus dengan gugup sebelum ia menjawab pertanyaan atau menyebutkan namanya.) (Hesse, 1927: 3).

Meskipun kutipan pada paragraf sebelumnya menunjukkan bahwa Harry merupakan sosok pria yang cukup gugup ketika berbicara, akan tetapi muncul fakta berbeda yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

Wenn man mit ihm sprach und er, was nicht immer der Fall war, die Grenzen des Konventionellen überschritt und aus seiner Fremdheit heraus persönliche, eigene Worte sagte, dann mußte unsereiner sich ihm ohne weiteres unterordnen, (Hesse, 1927: 6)

Ketika orang berbicara dengan dia, meskipun tidak selalu, membuang hal-hal konvensional dan mengatakan hal-hal yang bersifat pribadi yang berasal dari dunianya yang asing, maka orang seperti aku ini akan tersihir di bawah kekuatan mantranya saat itu juga.

Berdasarkan kutipan di atas, Harry merupakan seseorang yang mudah mempengaruhi lawan bicaranya. Hal tersebut diutarakan sendiri oleh kemenakan bibi pemilik rumah sewa melalui kutipan di atas, ia merasa bahwa dirinya sendiri pun mudah terbawa suasana ketika berbicara dengan Harry, hingga ia mengatakan bahwa dirinya akan tersihir dengan mantra yang diberikan Harry. Ungkapan berbeda turut disampaikan pula oleh kemenakan bibi pemilik rumah sewa, bahwa nada bicara Harry begitu sopan hingga sering melukai hatinya.

Und als ich nun scherzend auf diese Anspielung einging und andeutete, wie unwahrscheinlich es mir sei, daß gerade er an Astrologie glaube, da nahm er wieder den zu höflichen Ton an, der mich oft verletzte, und sagte: «Ganz richtig, auch an diese Wissenschaft kann ich leider nicht glauben.» (Hesse, 1927: 16)

Dan ketika aku memperhatikan kiasan yang ia buat dan berkata bahwa aku merasa asing mendapati ia mempercayai astrologi, dia dengan segera mengeluarkan nada bicara yang terlalu sopan yang sering melukaiku dan berkata: “Anda benar, sayangnya aku pun tidak bisa mempercayai ilmu pengetahuan itu.”

Kemenakan bibi pemilik rumah sewa sering merasa bahwa kata-kata yang digunakan Harry merupakan kalimat-kalimat ironi yang begitu sopan, bahkan karena terlalu sopan justru hal tersebut melukai perasaannya. Berdasarkan kalimat di atas, nampak bahwa Harry juga sering menggunakan bahasa-bahasa kiasan dalam percakapan sehari-harinya. Namun Harry tidak menyadari bahwa bahasa kiasan itu justru dapat melukai perasaan seseorang.

Berdasarkan karakterisasi yang ditinjau dari perilaku, nampak bahwa Harry adalah sosok yang aneh, liar dan pemalu. Ia memiliki hobi membaca buku, bahkan ia memiliki banyak koleksi buku. Harry juga memiliki kebiasaan yang buruk, yakni ketidakteraturan pada jam makan dan tidur, serta kebiasaan merokok dan minum minuman keras. Cara berbicaranya gugup, namun dapat memberikan pengaruh terhadap lawan bicaranya. Kebiasaannya menggunakan kalimat-kalimat kiasan yang begitu sopan, ternyata justru dapat melukai perasaan seseorang.

d. Pikiran dan Perasaan (*Denken und Fühlen*)

Pikiran dan perasaan tokoh utama dapat dianalisis melalui pendirian (*Einstellungen*), ketertarikan (*Interessen*), cara berpikir (*Denkweise*), harapan (*Wünsche*), ketakutan (*Ängste*). Berikut merupakan paparan analisis pikiran dan perasaan tokoh utama Harry dalam roman *Der Steppenwolf*.

1) Pendirian (*Einstellungen*)

Harry merupakan seorang tokoh yang digambarkan penuh pendirian. Hal tersebut nampak dari ungkapan-ungkapan yang dilontarkan dalam beberapa bagian, baik dalam percakapan maupun pikiran dan perasaannya. Salah satunya nampak dalam kutipan di bawah ini.

Auf diese Weise anerkannte und bejahte er stets mit der einen Hälfte seines Wesens und Tuns das, was er mit der andern bekämpfte und verneinte. In einem kultivierten Bürgerhause auf gewachsen, in fester Form und Sitte, war er mit einem Teil seiner Seele stets an den Ordnungen dieser Welt hängengeblieben, auch nachdem er sich längst über das im Bürgerlichen mögliche Maß hinaus individualisiert und sich vom Inhalt bürgerlichen Ideals und Glaubens längst befreit hatte (Hesse, 1927: 43-44).

Dalam hal ini, dia selalu mengenali dan menegaskan salah satu bagian dari dirinya, dalam pikiran dan tindakan, apa yang diperangi dan ditolak oleh sisinya yang lain. Dibesarkan di rumah yang menekankan pada perilaku yang sesuai, dia tidak pernah membiarkan jiwanya tercerai dari kepatutan bahkan sesudah ia menjadi individu merdeka dalam tingkatan di luar cakupan dan membebaskan dirinya dari substansi idealisme dan keyakinannya.

Ungkapan di atas terdapat dalam buku ‘Risalah Steppenwolf’ (*Tractat vom Steppenwolf*) yang didapatkan Harry dari seorang pedagang. Harry begitu tercengang karena buku tersebut berisi mengenai dirinya, baik kepribadian maupun kehidupannya, seperti yang terdapat dalam kutipan di atas. Harry merupakan sosok yang tegas dan penuh pendirian. Dia tetap berada pada jalan yang dipilihnya, dan tidak berubah sekalipun dia telah menjadi manusia yang baru. Harry nampak sebagai sosok manusia yang idealisme, dia sangat menegaskan apa yang tidak sesuai dan sesuai dengan dirinya.

2) Ketertarikan (*Interessen*)

Ketertarikan Harry terhadap sesuatu merupakan hal yang sangat jarang dijumpai, meskipun setidaknya dia memiliki beberapa ketertarikan seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini.

Es war bei einem Konzert gewesen, eine herrliche alte Musik wurde gespielt, da war zwischen zwei Takten eines von Holzbläsern gespielten Piano mir plötzlich wieder die Tür zum Jenseits aufgegangen, ich hatte Himmel durchflogen und Gott an der Arbeit gesehen, hatte selige Schmerzen gelitten und mich gegen nichts mehr in der Welt gewehrt, mich vor nichts mehr in der Welt gefürchtet, hatte alles bejaht, hatte an alles mein Herz hingegeben (Hesse, 1927: 24).

Pengalaman itu adalah saat aku berada pada suatu konser musik, musik klasik dimainkan, setelah dua musik dimainkan tiba-tiba saja pintu menuju akhirat terbuka, aku terbang melewati langit dan melihat Tuhan sedang bekerja, aku merasakan luka yang membahagikan dan membela diri terhadap apa pun di dunia, tidak takut pada apa pun di dunia, segalanya sudah jelas, kepada semua hal aku telah memberikan hatiku.

Harry begitu menikmati kesendiriannya sehingga kadang ia kesulitan untuk mengingat masa-masa membahagiakannya, bahkan harus memaksa dirinya untuk mengingat pengalaman tersebut. Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat ketertarikan Harry terhadap musik. Bagi Harry, musik merupakan sesuatu hal yang dapat membawanya pergi jauh, seolah-olah terbang melewati langit dan bertemu Tuhan. Perasaan semacam itu merupakan sebuah perasaan yang jarang terjadi, tentunya hal tersebut merupakan hal yang paling membahagiakan untuk Harry.

3) Cara Berpikir (*Denkweise*)

Cara berpikir seorang Harry Haller tidaklah sama dengan manusia pada umumnya, terutama karna dia juga seorang *Steppenwolf* (serigala padang rumput).

er hatte mehr gedacht als andere Menschen und hatte in geistigen Angelegenheiten jene beinah kühle Sachlichkeit, jenes sichere Gedachthaben und Wissen, wie es nur wahrhaft geistige Menschen haben, welchen jeder Ehrgeiz fehlt, welche niemals zu glänzen oder den ändern zu überreden oder recht zu behalten wünschen (Hesse, 1927: 6).

Dia lebih banyak berpikir dibandingkan dengan manusia lainnya, dan dalam soal-soal intelektual, dia memiliki objektivitas yang tenang, ketepatan berpikir dan keluasaan pengetahuan, sesuatu yang hanya dimiliki oleh orang yang benar-benar cerdas, yang tidak memiliki kapak untuk diasah, yang tidak pernah berharap untuk tampak bersinar dan lebih unggul dari orang lain, atau membicarakan kelemahan orang lain, atau selalu menjadi pihak yang benar.

Harry merupakan seseorang yang cerdas, ia memiliki pengetahuan yang luas. Hal tersebut diakui oleh kemenakan bibi pemilik rumah dengan menyampaikan kata-kata seperti kutipan di atas tersebut.

4) Ketakutan (*Ängste*)

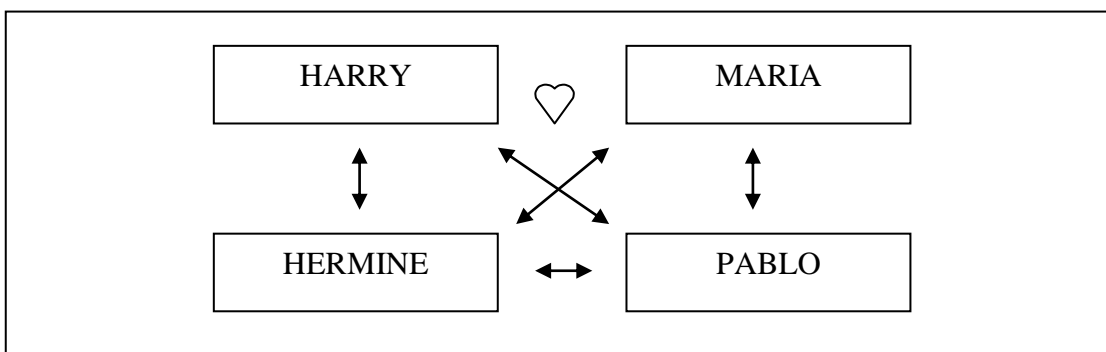
Meskipun Harry seorang yang tegas, namun ia juga memiliki ketakutan dalam hidupnya, ketakutan yang wajar ditakuti oleh semua orang di dunia, akan tetapi ketakutannya muncul di waktu yang tidak wajar. Suatu hari Harry hendak mengambil pisau cukurnya, tiba-tiba saja terbesit pikirannya untuk menggorok lehernya, *Immer deutlicher tat dies Bild sich vor mir auf, und immer deutlicher, mit rasend klopfendem Herzen, fühlte ich die Angst aller Ängste: die Todesfurcht! Ja, ich hatte eine grauenhafte Furcht vor dem Tode.* (Semakin jelas gambaran yang terbentang di hadapanku, dan semakin bertambah jelas dengan detak jantung yang berdebar, aku merasakan ketakutan dari semua ketakutan: kematian! Ya, aku setengah mati takut dengan kematian.) (Hesse, 1927: 73). Kutipan ini mengungkapkan bagaimana ketakutan Harry akan kematian, terutama saat ia memegang pisau cukur yang seolah-olah ia bayangkan dapat membunuhnya. Saat itu lah ia merasa bahwa kematian sudah dekat, dan ia menyadari bahwa ia semakin takut akan kematian.

Berdasarkan kategori-kategori yang telah diungkapkan di atas, nampak bahwa karakterisasi tokoh Harry Haller jika ditinjau melalui pemikiran dan perasaannya (*Denken und Fühlen*) adalah seorang yang penuh pendirian dan tegas, ia akan dengan tegas menolak sesuatu yang tidak sesuai dengan dirinya. Harry juga merupakan seseorang yang menyukai musik, terutama musik klasik. Ia

merasakan dunia lain ketika berada pada suatu konser musik. Pengetahuan Harry akan bermacam-macam hal cukup luas. Ia adalah seorang yang cerdas dan objektif. Namun Harry juga memiliki kelemahan. Ia memiliki ketakutan yang teramat dalam akan kematian, bahkan hal-hal sepele dapat membuatnya takut setengah mati akan kematian.

2. Konstelasi Tokoh (*Die Konstellation der Figuren*)

Hubungan antara Harry dengan tokoh-tokoh lain yang terdapat dalam roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse dapat dilihat melalui bagan berikut ini:



Gambar 1: **Konstelasi Tokoh dalam Roman *Der Steppenwolf***

Keterangan :

↔ : *Partnerschaft* (Pertemanan)

♡ : Hubungan percintaan

Terdapat delapan tokoh dalam roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse. Tokoh Harry merupakan tokoh utama, sedangkan tokoh-tokoh lain merupakan tokoh tambahan. Tokoh tambahan tersebut adalah Hermine, Maria, keponakan pemilik rumah, Pablo, Profesor, pemilik rumah. Akan tetapi hanya terdapat tiga tokoh tambahan saja yang paling menonjol dalam roman ini, yakni Hermine, Maria, dan Pablo. Tokoh-tokoh lainnya tidak terlalu diceritakan dengan

jelas bagaimana hubungan mereka dengan Harry. Harry merupakan seorang pria yang hampir menginjak usia lima puluh tahun, tidak dijelaskan di bagian negara mana Harry tinggal dan lahir. Hanya dikisahkan bahwa Harry seorang pria paruh baya yang baru saja pindah ke sebuah tempat baru.

Profesi Harry tidak pula digambarkan dengan jelas, akan tetapi beberapa kali disebutkan bahwa Harry adalah seorang seniman atau sastrawan hebat. Bahkan jika dilihat dari kegemarannya membaca beberapa buku sastra tingkat tinggi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Harry adalah seorang sastrawan. Harry pindah ke sebuah tempat baru setelah pernikahannya berakhir. Ia memutuskan untuk tinggal seorang diri jauh dari keluarga dan orang-orang yang dikenalnya. Harry menyewa sebuah kamar dan tinggal seorang diri bersama buku-bukunya. Bibi pemilik rumah tersebut sangat baik dan begitu mempercayai Harry, namun keponakan pemilik rumah tersebut justru curiga dengan tingkah laku Harry, atau lebih tepatnya penasaran. Harry bukanlah sosok yang ramah atau senang bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Hanya beberapa kali Harry mengobrol dengan keponakan pemilik rumah. Hari-hari lainnya dihabiskan seorang diri. Ia juga sering pergi ke kedai minuman, untuk sekedar mencari hiburan dan terlepas dari kesendiriannya.

Suatu Harry ia mengunjungi sebuah kedai minuman yang cukup unik, di sana ia bertemu dengan seorang wanita yang sangat menarik perhatiannya, yaitu Hermine. Sejak awal pertemuan mereka, Harry merasa begitu tertarik, sebab ia merasa Hermine merupakan sosok wanita yang begitu memahaminya. Kemudian mereka berdua bersahabat dekat. Bahkan Hermine mengajarkan Harry untuk

sedikit demi sedikit merubah sedikit kebiasaannya, mulai dari belajar dansa, selera musik, juga pola pikirnya.

Selain mengajari Harry untuk bersenang-senang, Hermine juga mengenalkan Harry dengan seorang wanita bernama Maria. Maria merupakan sosok idaman Harry, ia wanita yang lembut dan sangat menyenangkan. Harry dan Maria memiliki hubungan yang spesial, dapat dikatakan hubungan cinta meski sifatnya hanya sesaat. Hermine juga mengenalkan Harry dengan seorang pemain saxofon bernama Pablo. Pria ini mengenalkan Harry pada obat-obatan terlarang yang mengakibatkan sensasi fantasi luar biasa dalam pikiran Harry. Ketiga orang ini lah yang memberikan warna dalam hidup Harry di usia yang tidak muda lagi.

Harry dan Hermine memiliki hubungan pertemanan (*Partnerschaft*). Keduanya merupakan sahabat yang cukup dekat, bahkan Hermine memberikan banyak perubahan positif di dalam diri Harry. Hubungan Harry dan Maria merupakan hubungan percintaan, Hermine merupakan sahabat yang membantuk Harry untuk dekat dengan Maria. Meskipun hubungan percintaan Harry dan Maria tidak berlangsung lama, akan tetapi hubungan tersebut meninggalkan kesan yang sangat mendalam bagi Harry. Hubungan pertemanan lainnya adalah antara Harry dan Pablo. Hubungan pertemanan Harry dan Pablo tidak sedekat Harry dan Hermine. Hermine memperkenalkan Harry dengan Pablo, meskipun Harry pada awalnya tidak begitu menyukai Pablo, tetapi pada akhirnya mereka berdua menjadi teman.

a. Harry dan Hermine

Harry dan Hermine memiliki hubungan pertemanan (*Partnerschaft*). Harry bertemu Hermine di sebuah kafe yang bernama “*Zum schwarzen Adler*” untuk pertama kalinya. Hermine begitu menarik perhatian Harry, ia ramah serta wajahnya begitu pucat dan cantik.

Sie gefiel mir sehr, und ich war darüber verwundert, denn solche junge Mädchen hatte ich bisher gemieden und eher mit Mißtrauen betrachtet. Und sie war genau so mit mir, wie es in diesem Augenblick für mich gut war — oh, und so ist sie auch seither zu jeder Stunde mit mir gewesen. Sie behandelte mich so schonend, wie ich es nötig hatte, und so spöttisch, wie ich es nötig hatte (Hesse, 1927: 75)

Aku terpesona padanya, dan ini mengagetkanku, karena aku selalu menghindari perempuan sepertinya dan memandang mereka dengan kecurigaan. Dan dia memperlakukanku persis dengan cara yang paling kusenangi saat itu, dan dia melakukannya dengan sempurna. Dia mendekapku dalam rengkuhan sayap-sayapnya, seperti yang sedang kubutuhkan dan mengejekku juga, tepat seperti apa yang kubutuhkan.

Demikianlah Harry mengagumi Hermine sejak pertama bertemu. Hermine seperti seseorang yang ditunggu Harry sejak bertahun-tahun lamanya. Hermine memperlakukannya seolah-olah Hermine wanita yang paling mengerti Harry. *Gewiß, das sah ich ein, wie mir schien. Sie gab mir ein Glas Wein zu trinken. Sie war in der Tat wie eine Mama mit mir. Zwischenein aber sah ich für Augenblicke, wie schön und jung sie war* (Jadi bagiku, tampaknya aku harus mengaku. Dia memberiku segelas anggur untuk kuminum. Memang, dia seperti seorang ibu bagiku. Sekilas aku melihat betapa muda dan cantiknya dia) (Hesse, 1927: 79).

Kebaikan Hermine mengingatkan Harry akan ibunya. Sikapnya yang penuh perhatian dan ramah menggambarkan ketulusan seorang ibu, hingga Harry bertekuk lutut di hadapan Hermine. Apa pun yang Hermine katakan, Harry akan menurutinya. Harry percaya bahwa Hermine adalah orang yang datang untuk

mengubah takdirnya, sehingga Harry tidak segan-segan untuk melakukan apapun yang Hermine inginkan darinya, seperti yang diungkapkan Hermine dalam kutipan berikut, *“Du, vergiß nicht, was du zu mir gesagt hast! Du hast gesagt, ich solle dir befehlen, und es würde dir eine Freude sein, allen meinen Befehlen zu gehorchen. Vergiß das nicht!”* (Jangan lupa, apa yang kau katakan padaku. Kau berkata bahwa aku memerintahkanmu dan merupakan kesenangan bagimu untuk mematuhi perintahku. Jangan lupakan itu!) (Hesse, 1927: 94-95).

b. Harry dan Maria

Hubungan Harry dan Maria adalah hubungan percintaan. Setelah pelajaran dansa yang Hermine dan Harry lakukan, Hermine memaksa Harry untuk berdansa di sebuah hotel. Harry sangat cemas dan gugup, karena sebelumnya ia tidak pernah berdansa di depan umum. Harry menunjuk salah satu dari dua perempuan yang berdiri di dekatnya untuk berdansa, dan wanita yang dipilihnya adalah Maria. Maria adalah gadis yang sangat cantik, pada awalnya Harry ragu jika Maria mau berdansa dengannya akan tetapi pada kenyataannya Maria menerima ajakan Harry. Saat itu lah ketertarikan Harry kepada Maria muncul. Harry juga mengungkapkan ketertarikannya pada Maria ketika ditanyai oleh Hermine, *“Sie gefiel mir, und ich war froh, daß sie mit meinem Tanzen so nachsichtig war”* (Dia sangat menyenangkan, dan aku sangat bahagia, bahwa dia sangat sabar berdansa denganku) (Hesse, 1927: 111). Hermine menyarankan kepada Harry untuk melanjutkan hubungannya dengan Maria, Hermine yakin bahwa Harry akan jatuh cinta dengannya.

Apa yang dikatakan Hermine sungguh-sungguh terjadi. Suatu malam setelah berpisah, Harry pulang ke rumahnya dan mendapati Maria berbaring di tempat tidurnya. Hal tersebut sungguh mengejutkan Harry, akan tetapi setelah itu Harry menikmati masa-masa mereka berdua, seperti yang diungkapkan Harry melalui kutipan berikut, *“Maria lehrte mich — in jener wunderlichen ersten Nacht und in den folgenden Tagen — vieles, nicht nur holde neue Spiele und Beglückungen der Sinne, sondern auch neues Verständnis, neue Einsichten, neue Liebe“* (Maria mengajarkanku — sejak malam pertama yang indah itu dan hari-hari selanjutnya — sangat banyak, tidak hanya permainan baru yang mempesona dan keriangian rasa, tetapi dia juga memberiku pemahaman baru, pencerahan baru, cinta baru) (Hesse, 1927: 120-121). Ketegasan Harry mengungkapkan bahwa banyak hal yang telah diberikan oleh Maria menunjukkan sebuah tanda bahwa Harry menerima kehadiran Maria sebagai cinta lebih dari sebuah ketertarikan biasa. Harry jatuh cinta dengan Maria.

Tanpa disangka Maria juga memiliki perasaan yang sama, meski pada awalnya Harry ragu jika Maria akan menyukainya. Rasa suka tersebut Maria ungkapkan secara langsung sewaktu Harry menanyakan tentang perasaannya, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut, *“Es ist doch ganz natürlich. Auch du gefällst mir, auch du hast etwas Hübsches, Liebes und Besonderes, du darfst nicht anders sein, als du bist“* (tentu saja iya. Aku juga menyukaimu, kau juga memiliki sesuatu yang indah yang membuatmu disayang dan membuatmu menonjol, kau tidak boleh menjadi orang lain, tetaplah menjadi dirimu sendiri) (Hesse, 1927:

122). Maria merasa bahwa Harry terlalu berkecil hati dan merasa rendah diri, sehingga Maria berusaha membesarkan hati Harry melalui ungkapan cintanya.

c. Harry dan Pablo

Hubungan Harry dan Pablo adalah hubungan pertemanan (*Partnerschaft*). Perkenalan kedua pria ini diawali oleh perasaan cemburu Harry kepada Pablo. Pemain saxofon berkulit gelap ini membuat Harry begitu iri. Harry cemburu bukan sebagai kekasih ketika melihat kedekatan Pablo dan Hermine, akan tetapi ia iri melihat persahabatan mereka sebab Harry menilai Pablo bukanlah pria yang cukup terhormat untuk bersahabat dengan Hermine. Ketidaksukaan Harry terhadap Pablo ditunjukkan melalui kutipan berikut, *“Mir aber, gestehe ich, wollte bei jenem ersten Zusammensein dieser Herr durchaus nicht gefallen. Schön war er, das war nicht zu leugnen, schön von Wuchs und schön von Gesicht, weitere Vorzüge aber konnte ich an ihm nicht entdecken“* (sedangkan diriku, harus kusadari bahwa aku tidak terlalu suka dengan laki-laki ini di pertemuan pertama. Dia terlihat tampan, tidak bisa kubantah, baik wajahnya maupun perawakannya, tetapi aku tidak bisa menemukan lebih jauh kelebihan yang ia miliki.) (Hesse, 1927: 107).

Perasaan tidak suka yang dimiliki Harry coba ia hilangkan dengan mengajak Pablo berdiskusi tentang musik, akan tetapi Pablo sama sekali tidak ingin menanggapi. Hal tersebut membuat Harry semakin tidak menyukainya. Pada suatu kesempatan Harry bertemu dengan Pablo ketika ia sedang berjalan-jalan. Tanpa basa-basi Harry langsung menanyakan alasan mengapa Pablo tidak mau berdiskusi dengannya. Berikut ini tanggapan Pablo,

Sehen Sie, es hat nach meiner Meinung gar keinen Wert, über Musik zu sprechen. Ich spreche niemals über Musik. Was hätte ich Ihnen denn auch antworten sollen auf Ihre sehr klugen und richtigen Worte? Sie hatten ja so sehr recht mit allem, was Sie sagten. Aber sehen Sie, ich bin Musikanter, nicht Gelehrter, und ich glaube nicht, daß in der Musik das Rechthaben den geringsten Wert hat. Es kommt ja in der Musik nicht darauf an, daß man recht hat, daß man Geschmack und Bildung hat und all das (Hesse, 1927: 115)

Anda lihat, menurut pendapatku tidak ada gunanya membicarakan tentang musik. Aku tidak pernah berbicara tentang musik. Jawaban apa yang harus kuberikan? Ucapan anda sangat benar. Akan tetapi, Anda tahu, aku seorang musisi, ada manfaatnya untuk menjadi besar. Musik tidak tergantung pada kebenaran, pada selera yang baik dan pendidikan dan hal-hal semacam itu.

Menanggapi ucapan Pablo, akhirnya ia paham bagaimana pola pemikirannya, sehingga mereka berdua dapat mengobrol sewajarnya. Selain tentang musik, hal spesial yang Harry dapatkan dari Pablo adalah kesenangan dari obat-obatan rahasia yang sesungguhnya adalah obat-obatan terlarang jenis opium. Pablo merasa Harry tidak dapat menikmati hidup selayaknya manusia pada umumnya, sehingga Pablo memberikan opium kepada Harry agar ia sedikit merasakan kesenangan. *“Sie sind so viel unglücklich, das ist nicht gut, man soll nicht so sein. Tut mir leid. Nehmen Sie leichte Opiumpfeife“* (Anda begitu tidak tidak bahagia, itu adalah hal yang tidak baik. Seseorang tidak boleh seperti itu. Hal itu membuatku kasihan. Cobalah candu ringan ini) (Hesse, 1927: 126). Harry menerima pemberian Pablo tersebut, dan lambat laun mereka berdua menjadi teman.

3. Rancangan Tokoh (*Die Konzeption der Figuren*)

Tokoh-tokoh dalam roman telah ditentukan oleh konsep atau rancangannya sejak awal oleh pengarang. Konsep ini menentukan apakah tokoh-

tokoh di dalam roman ini nantinya akan berkembang atau tidak. Konsep tokoh Harry dalam roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse dapat dilihat dari tiga aspek berikut ini.

a. Statis atau dinamis (*Statisch oder dynamisch*)

Tokoh Harry dalam roman *Der Steppenwolf* merupakan tokoh yang bersifat dinamis (*dynamisch*). Dinamis berarti ia mengalami perubahan kepribadian. Pada awalnya Harry merupakan pribadi yang pendiam, tidak memiliki teman dan merupakan sosok yang penyedih, akan tetapi ia mengalami perubahan setelah bertemu dengan Hermine. Harry menjadi seorang pedansa, pecinta dan bahkan mau mengikuti pesta dansa yang sangat ramai. Perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat berdasarkan kutipan berikut, *Schade war es um das Jetzt und Heute, um all diese ungezählten Stunden und Tage, die ich verlor, die ich nur erlitt, die weder Geschenke noch Erschütterungen brachten* (Penyesalan adalah saat ini, dan hari ini, untuk semua jam dan hari yang kuhabiskan dengan kepasifan dan yang tidak memberiku apa-apa, bahkan keterkejutan ketika bangun pun tidak ada) (Hesse, 1927: 24).

Pada awalnya Harry adalah seseorang yang tidak dapat menikmati kebahagiaan. Berkali-kali ia mencoba berkali-kali pula ia gagal. Ia sering sekali menyalahkan dirinya sendiri akibat kegagalan-kegagalan yang ia terima. Sosok yang begitu menyedihkan. Bahkan ia juga tidak memiliki teman untuk sekedar mengobrol ataupun berbagi. *Auch hier fand ich nicht Heimat und Gemeinschaft, fand nur einen stillen Zuschauerplatz, vor einer Bühne, auf der fremde Leute fremde Stücke spielten* (Di sini pula aku tidak menemukan rumah maupun teman,

tidak ada apa pun kecuali kursi yang dari sini aku bisa melihat orang-orang asing yang memainkan bagian-bagian asing) (Hesse, 1927: 27).

Semua kesedihan-kesedihannya itu perlahan-lahan berubah setelah Harry bertemu dengan Hermine. Harry juga mengatakan bahwa dia akan mematuhi apapun yang dikehendaki oleh Hermine. Hal tersebut menjadi bukti bahwa seseorang Harry Haller yang tidak memiliki dan mempercayai seorang teman kini bertekuk lutut pada seorang gadis. *“Du, vergiß nicht, was du zu mir gesagt hast! Du hast gesagt, ich solle dir befehlen, und es würde dir eine Freude sein, allen meinen Befehlen zu gehorchen. Vergiß das nicht!”* (Jangan lupa, apa yang kau katakan padaku. Kau berkata bahwa aku memerintahkanmu dan merupakan kesenangan bagimu untuk mematuhi perintahku. Jangan lupakan itu!) (Hesse, 1927: 94-95).

Harry sesungguhnya adalah penikmat musik klasik, ia begitu mengagungkan Bach, Mozart serta Haydn. Musik klasik sangat bertolak belakang dengan musik jazz karena bagi mereka pecinta musik klasik, musik jazz adalah musik kelas rendah. Harry yang semula tidak dapat menikmati alunan musik jazz yang mengiri setiap langkah kakinya dalam berdansa, perlahan-lahan dapat menikmati setiap ketukan dalam musik tersebut dan berdansa dengan penuh sukacita.

ich vergaß für Augenblicke alle meine Tanzpflichten und Regeln, schwamm einfach mit, fühlte die straffen Hüften, die raschen geschmeidigen Knie meiner Tänzerin, sah ihr in das junge, strahlende Gesicht, gestand ihr, daß ich heute zum erstenmal in meinem Leben tanze (Hesse, 1927: 107).

Dalam sekejap aku melupakan aturan yang sudah kupelajari dengan cermat dan hanya mengalir seiring musik. Aku meraba pantat pasanganku yang keras, lututnya yang liat dan cepat, dan memandang kemudaan dan

wajahnya yang bercahaya sehingga ini adalah kali pertama dalam hidupku aku benar-benar berdansa.

Selain menikmati menjadi seorang pedansa, Harry juga menjadi seorang pecinta. Ia jatuh cinta dengan seorang wanita yang berdansa dengannya malam itu. Hermine yang melihat hal tersebut membantu Harry untuk mendapatkan wanita tersebut. Harry pun tidak menyangka ia akan menemukan sebuah cinta baru di usianya yang tidak muda lagi. Ia menemukan hal-hal baru bersama wanita yang bernama Maria itu. *“Maria lehrte mich — in jener wunderlichen ersten Nacht und in den folgenden Tagen — vieles, nicht nur holde neue Spiele und Beglückungen der Sinne, sondern auch neues Verständnis, neue Einsichten, neue Liebe“* (Maria mengajarkanku — sejak malam pertama yang indah itu dan hari-hari selanjutnya — sangat banyak, tidak hanya permainan baru yang mempesona dan keriangian rasa, tetapi dia juga memberiku pemahaman baru, pencerahan baru, cinta baru) (Hesse, 1927: 120-121).

b. Tertutup atau Terbuka (*Geschlossen oder offen*)

Rancangan tokoh Harry dalam roman ini merupakan tokoh tertutup. Watak dan karakternya dapat dipahami berdasarkan gambaran pengarang dalam ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam roman ini, baik ungkapan dari diri Harry sendiri maupun dari orang lain.

Auf diese Weise anerkannte und bejahte er stets mit der einen Hälfte seines Wesens und Tuns das, was er mit der andern bekämpfte und verneinte. In einem kultivierten Bürgerhause auf gewachsen, in fester Form und Sitte, war er mit einem Teil seiner Seele stets an den Ordnungen dieser Welt hängengeblieben, auch nachdem er sich längst über das im Bürgerlichen mögliche Maß hinaus individualisiert und sich vom Inhalt bürgerlichen Ideals und Glaubens längst befreit hatte (Hesse, 1927: 43-44).

Dalam hal ini, dia selalu mengenali dan menegaskan salah satu bagian dari dirinya, dalam pikiran dan tindakan, apa yang diperangi dan ditolak oleh

sisinya yang lain. Dibesarkan di rumah yang menekankan pada perilaku yang sesuai, dia tidak pernah membiarkan jiwanya tercerai dari kepatutan bahkan sesudah ia menjadi individu merdeka dalam tingkatan di luar cakupan dan membebaskan dirinya dari substansi idealisme dan keyakinannya.

Berdasarkan kutipan tersebut pengarang mencoba menggambarkan bagaimana pola berpikir Harry. Harry merupakan sosok yang tegas pada pendiriannya, dan memiliki didikan yang keras dari keluarganya. Ia orang yang sangat menjunjung idealismenya, sehingga sulit bagi dirinya menerima pendapat orang lain. Watak dan karakter Harry digambarkan dengan jelas, sehingga pembaca tidak akan kesulitan memahami karakter tokoh Harry.

er hatte mehr gedacht als andere Menschen und hatte in geistigen Angelegenheiten jene beinah kühle Sachlichkeit, jenes sichere Gedachthaben und Wissen, wie es nur wahrhaft geistige Menschen haben, welchen jeder Ehrgeiz fehlt, welche niemals zu glänzen oder den ändern zu überreden oder recht zu behalten wünschen (Hesse, 1927: 6).

Dia lebih banyak berpikir dibandingkan dengan manusia lainnya, dan dalam soal-soal intelektual, dia memiliki objektivitas yang tenang, ketepatan berpikir dan keluasan pengetahuan, sesuatu yang hanya dimiliki oleh orang yang benar-benar cerdas, yang tidak memiliki kapak untuk diasah, yang tidak pernah berharap untuk tampak bersinar dan lebih unggul dari orang lain, atau membicarakan kelemahan orang lain, atau selalu menjadi pihak yang benar.

Berdasarkan kutipan di atas, sangat mudah untuk dipahami bahwa Harry adalah seseorang yang intelek. Dia memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memahami banyak hal. Harry adalah sosok yang cerdas dan unggul. Melalui kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Harry adalah tokoh tertutup (*geschlossen*).

c. Sederhana atau rumit (*Typisiert oder komplex*)

Harry merupakan tokoh rumit, yaitu tokoh yang memiliki lebih dari satu watak tertentu dan beberapa sifat lain yang berlawanan dengan wataknya. Sifat

dan perilaku Harry dikatakan rumit karena Harry digambarkan memiliki dualisme sifat di dalam dirinya, yaitu sifat sebagai manusia dan sifat sebagai seekor serigala. Dibutuhkan ketelitian khusus dalam memahami perbedaan sifat di antara keduanya tersebut. Perubahan tersebut dapat terjadi begitu cepat dan dapat tidak muncul dalam waktu yang lama.

Berdasarkan kutipan berikut dapat dilihat bahwa karakter Harry digambarkan dengan rumit, yakni memiliki dua sifat yang saling bertentangan satu sama lain. *Es war einmal einer namens Harry, genannt der Steppenwolf. Er ging auf zwei Beinen, trug Kleider und war ein Mensch, aber eigentlich war er doch eben ein Steppenwolf* (Seorang laki-laki bernama Harry, disebut sebagai Serigala padang rumput. Ia memiliki dua kaki, mengenakan baju dan merupakan sosok manusia, tetapi meskipun demikian dia sesungguhnya adalah seekor serigala padang rumput) (Hesse, 1927: 34).

Dia hidup sebagai manusia dan sesekali waktu dapat berubah menjadi serigala yang liar dan penuh hasrat untuk menghancurkan orang lain.

Zum Beispiel, wenn Harry als Mensch einen schönen Gedanken hatte, eine feine, edle Empfindung fühlte oder eine sogenannte gute Tat verrichtete, dann bleckte der Wolf in ihm die Zähne und lachte und zeigte ihm mit blutigem Hohn, wie lächerlich dieses ganze edle Theater einem Steppentier zu Gesicht stehe, einem Wolf, der ja in seinem Herzen ganz genau darüber Bescheid wußte, (Hesse, 1927: 35-36)

Sebagai contoh, saat Harry dengan sisi manusianya, memiliki pikiran yang indah, merasakan emosi yang tenang dan mulia, atau menunjukkan apa yang disebut perilaku yang baik, maka serigala akan memperlihatkan giginya dan tertawa dan mencaci-makinya sambil menunjukkan betapa bodohnya aksi pantomim di mata sosok monster, serigala yang cukup tahu banyak apa yang cocok dengan hatinya.

Kedua sifat yang dimiliki Harry merupakan ibarat dua sisi mata uang yang berbeda jauh namun saling bersebelahan, sehingga satu sama lain saling

mengintip dan memperebutkan kesempatan untuk menguasai diri. Demikianlah pengarang mencoba menggambarkan dua sifat yang saling bertentangan di dalam diri Harry, sehingga dapat dikatakan bahwa penggambaran tokoh Harry termasuk dalam kategori rumit (*komplex*).

C. Permasalahan Psikologis yang Dialami Tokoh Harry Haller dalam Roman *Der Steppenwolf* Karya Hermann Hesse

Tokoh utama dalam roman "*Der Steppenwolf*" memiliki banyak permasalahan yang termasuk dalam kategori gangguan psikologis. Gangguan psikologis digunakan sebagai pengelompokan permasalahan-permasalahan psikologis yang dialami tokoh utama Harry. Permasalahan psikologis merupakan permasalahan-permasalahan yang ditinjau dan dianalisis secara psikologis, sehingga permasalahan yang akan disajikan dalam bagian ini akan diungkapkan melalui struktur kepribadian manusia yang erat kaitannya dengan psikologis. Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga bagian, yakni *id*, *ego* dan *superego*. Ketiga bagian tersebut mengambil peran yang cukup besar dalam permasalahan psikologi, menentukan bagaimana suatu permasalahan dapat terjadi.

Permasalahan psikologis juga dapat dikatakan sebagai gangguan psikologi. Pada dasarnya semua manusia selalu memiliki permasalahan psikologi, namun kadar permasalahan psikologis tersebut berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Demikian pula yang terjadi dengan Harry Haller, tokoh utama dalam roman "*Der Steppenwolf*". Setelah melihat karakteristik kepribadian Harry Haller, maka akan ditinjau permasalahan psikologis yang dialaminya. Permasalahan psikologis pada analisis ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni

gangguan depresi, gangguan bipolar, dan gangguan kecemasan. Berikut merupakan paparan ketiga kategori permasalahan yang dialami Harry Haller.

1. Gangguan Depresi (*Depressive Disorders*)

Gangguan depresi merupakan suatu keadaan di mana individu menderita dan merasa tertekan, situasi kurangnya kebahagiaan yang berkepanjangan dalam hidup (king). Demikian yang dialami oleh tokoh utama Harry dalam roman *Der Steppenwolf*, begitu banyak gejala-gejala yang menjurus dalam gangguan depresi. Berikut merupakan kutipan-kutipan analisis dari gangguan depresi.

Gangguan depresi yang dialami Harry berawal sejak kepindahannya ke sebuah kota, di mana Harry berusaha menata ulang kehidupannya. Di usia Harry yang tidak muda lagi, ia hidup seorang diri dengan menyewa sebuah kamar. Hari-hari yang berlalu tanpa perlakuan khusus dan berlangsung secara monoton. Ia menghabiskan sebagian waktunya untuk membaca buku, pergi ke sebuah kedai minuman, atau pergi ke perpustakaan. Seringkali ia merasakan nyeri di beberapa bagian tubuhnya, seolah-olah menunjukkan kerentanan tubuh di usianya yang hampir menginjak lima puluh tahun. Bagi Harry, tidak ada kebahagiaan, tidak ada keriang, yang ada hanyalah kebiasaan dari sekian banyak hari yang ia lewati. Aktivitas demi aktivitas serupa yang ia lakukan setiap hari semakin memicu gangguan-gangguan di dalam dirinya, salah satunya adalah gangguan depresi.

Das war sehr hübsch, ebenso wie das Lesen in den alten Büchern, wie das Liegen im warmen Bad, aber — alles in allem — war es nicht gerade ein entzückender, nicht eben ein strahlender, ein Glücks und Freudentag gewesen, sondern eben einer von diesen Tagen, wie sie für mich nun seit langer Zeit die normalen und gewohnten sein sollten: maßvoll angenehme, durchaus erträgliche, leidliche, laue Tage eines älteren unzufriedenen Herrn, Tage ohne besondere Schmerzen, ohne besondere Sorgen, ohne eigentlichen Kummer, ohne Verzweiflung, Tage, an

welchen selbst die Frage, ob es nicht an der Zeit sei, dem Beispiele Adalbert Stifters zu folgen und beim Rasieren zu verunglücken, ohne Aufregung oder Angstgefühle sachlich und ruhig erwogen wird.(Hesse, 1927: 20)

Hal itu betul-betul membahagiakan, begitu juga dengan membaca buku lama, seperti berbaring di bak mandi hangat, akan tetapi dengan adanya semua hal itu, bukan berarti hariku menjadi riang, tidak itu bukanlah hal yang diceritakan dengan kebahagiaan dan kenikmatan melainkan hanya salah satu hari dari sekian banyak hari yang sudah lama kujalani, kegembiraan yang standar, sesuatu yang bisa dihadapi dan ditolerir, hari yang hangat bagi laki-laki berusia paruh baya yang tidak bahagia, hari tanpa luka khusus, tanpa perasaan, hari-hari di mana aku bertanya-tanya, bersikap objektif dan tidak takut, berpikir bahwa hari ini bukanlah saatnya untuk mengikuti contoh dari Adalbert Stifter dan mengalami luka ketika bercukur.

Ungkapan kalimat Harry di atas, menunjukkan keluhan-keluhan Harry terhadap kehidupannya. Ia sendiri mengakui bahwa tidak ada yang bermakna dari rutinitasnya. Segala sesuatu berjalan tanpa ada gairah, tanpa ada harapan-harapan baru. Hal ini menjadi tanda-tanda awal gangguan depresi, yaitu suasana hati yang depresif pada sebagian waktu dalam sehari. Pada teori psikoanalisis Freud, depresi digambarkan sebagai reaksi terhadap kehilangan. Jika dikaitkan dengan perjalanan hidup Harry yang baru saja memulai kehidupan baru dengan tinggal seorang diri di sebuah kota, memberikan jawaban bahwa sesungguhnya Harry merasa kehilangan orang-orang yang dulu pernah hidup bersamanya. *Id* Harry yang merupakan energi psikis dan naluri yang menekan Harry untuk memenuhi kesenangan maupun kenikmatan dalam menjalani hari-harinya sudah berusaha dipenuhi oleh *ego* melalui kegemarannya membaca, namun pada kenyataannya Harry tidak dapat merasakan kesenangannya. Sesungguhnya *id* telah memberikan tekanan yang cukup besar kepada Harry, namun *ego* menemukan realitas bahwa sesungguhnya Harry tidak mampu hidup seorang diri. Terdapat gejolak batin di

dalam diri Harry antara keinginan alam bawah sadar dan kebutuhan dunia nyata yang ia jalani, sehingga muncul gejala-gejala awal depresi yang terus menekannya, seperti yang juga muncul dalam kutipan berikut.

Nur steht es mit mir leider so, daß ich gerade diese Zufriedenheit gar nicht gut vertrage, daß sie mir nach kurzer Dauer unausstehlich verhaßt und ekelhaft wird und ich mich verzweiflungsvoll in andre Temperaturen flüchten muß, womöglich auf dem Wege der Lustgefühle, nötigenfalls aber auch auf dem Wege der Schmerzen (Hesse, 1927: 21)

Yang terburuk dari hal ini, bahwa kepuasann inilah yang tidak bisa kupikul, setelah dalam waktu yang singkat ia mengisi hatiku dengan kebencian dan kemuakan yang tidak tertahankan. Dalam keputusan aku harus kabur dan melemparkan diriku ke jalan kebahagiaan atau kalau itu tidak memungkinkan, kulemparkan diriku ke jalan penderitaan.

Seseorang yang memiliki gangguan depresi pada umumnya akan sering berpikir negatif serta cenderung tidak memiliki rasa percaya diri dan putus asa. Demikian gejala-gejala depresi Harry yang semakin berkembang dari waktu ke waktu. Harry merasa bahwa dirinya tidak mampu merasakan kepuasan dari kehidupannya, terlalu banyak rasa benci dan kemuakan yang mengisi hatinya. sehingga kurangnya minat Harry dalam menjalankan aktivitas. Seperti yang diungkapkan dalam analisis sebelumnya, *id* yang berada dalam alam bawah sadar Harry memberikan impuls-impuls untuk memenuhi kepuasan batin dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya, yang merupakan kegemarannya yakni membaca sekumpulan buku koleksi miliknya. Akan tetapi meski *ego* telah mewujudkan keinginan *id* untuk melakukan kegemarannya, tidak menjamin bahwa *ego* telah berhasil menangkap sinyal yang diberikan *id* untuk menghadirkan kepuasan dalam batin Harry. Pada realitasnya, semua yang diwujudkan *ego* tidak sesuai dengan apa yang diharapkan *id*, sehingga *ego* gagal menterjemahkan keinginan *id* yang berakibat gangguan depresi yang semakin besar.

Es brennt alsdann in mir eine wilde Begierde nach starken Gefühlen, nach Sensationen, eine Wut auf dies abgetönte, flache, normierte und sterilisierte Leben und eine rasende Lust, irgend etwas kaputt zu schlagen, etwa ein Warenhaus oder eine Kathedrale oder mich selbst (Hesse, 1927: 21)

Luka bakar yang kemudian memunculkan keinginan liar dalam perasaan yang kuat, sebuah sensasi, kemarahan yang berwarna, datar, standar dan kehidupan steril yang mengelegak dalam diriku. Aku memiliki dorongan gila untuk membanting sesuatu, gudang, atau katedral atau bahkan diriku sendiri.

Akibat gangguan depresi yang diderita Harry, ia memiliki hasrat-hasrat tak terduga yang muncul dari alam bawah sadarnya sebagai representasi kekacauan emosional di dalam hatinya. Pada dasarnya *id* akan selalu didorong oleh prinsip kesenangan, yang berusaha untuk mendapatkan kepuasan dari semua keinginan dan kebutuhan. Keinginan dan kebutuhan Harry pada saat ini adalah memiliki pelampiasan akan semua kegundahan di dalam hatinya yang semakin lama semakin menekannya. Akan tetapi Harry belum menemukan pelampiasan tersebut, sehingga muncul sebuah dorongan gila yang berasal dari alam bawah sadar untuk menunjukkan keliaran dan kemarahannya. Baik dengan membanting, ataupun membakar apapun yang berada di hadapannya. *Id* memerintahkan *ego* untuk meluapkan kemarahan dengan cara yang ekstrem, akan tetapi muncul *superego* sebagai penengah, yang memberikan aspek-aspek moral terhadap keinginan *id* yang terkadang menyesatkan. *Ego* melihat realitas yang ada dalam kehidupan Harry. Pada kenyataannya Harry tidak memiliki kekuatan apapun untuk mewujudkan keinginan *id*, juga berkaitan dengan nilai moral yang tertanam dalam diri Harry. Melakukan tindakan ekstrem (anarki) bukanlah satu-satunya jalan penyelesaian yang baik, sehingga pada akhirnya *ego* memutuskan untuk tidak mewujudkan impuls *id* tersebut.

Gejala emosional yang ditunjukkan pada penderita gangguan depresi ialah munculnya kesedihan dan kekesalan terhadap diri sendiri. Alasannya tidak terlalu jelas, namun perasaan tersebut muncul begitu saja seiring bertambahnya tekanan yang begitu kuat di dalam dirinya, seperti yang terungkap dalam kutipan berikut. *“Schade war es um das Jetzt und Heute, um all diese ungezählten Stunden und Tage, die ich verlor, die ich nur erlitt, die weder Geschenke noch Erschütterungen brachten“* (Penyesalan adalah saat ini, dan hari ini, untuk semua jam dan hari yang kuhabiskan dengan kepasifan dan yang tidak memberiku apa-apa, bahkan keterkejutan ketika bangun pun tidak ada.) (Hesse, 1927: 24). Penyesalan yang dirasakan Harry, merupakan salah satu bentuk kekecewaan yang ia rasakan akibat ketidakmampuannya mewujudkan hasrat-hasrat kebutuhan di dalam hidup. Berdasarkan kutipan di atas, muncul sebuah fakta bahwa sesungguhnya Harry mengharapkan sesuatu yang lebih besar di dalam hidupnya, sehingga ia menyesali akan semua yang telah ia upayakan namun tidak memberikan dampak positif apapun. *Id* yang merupakan realitas psikis yang sebenarnya (*The True Physic Reality*) memiliki hasrat yang begitu besar untuk merasakan kebahagiaan, dengan segala upaya *id* memberikan impuls kepada *ego*, akan tetapi *ego* hingga saat ini belum mampu menterjemahkan *id* dengan baik, sehingga muncul penyesalan di dalam diri Harry atas semua yang telah ia lakukan tanpa ada perubahan berarti.

Salah satu pemicu gangguan depresi yang dialami Harry juga muncul dalam kutipan berikut, *auch hier fand ich nicht Heimat und Gemeinschaft, fand nur einen stillen Zuschauerplatz, vor einer Bühne, auf der fremde Leute fremde Stücke spielten.* (Di sini pula aku tidak menemukan rumah maupun teman, tidak

ada apa pun kecuali kursi yang dari sini aku bisa melihat orang-orang asing yang memainkan bagian-bagian asing.) (Hesse, 1927: 27). Kesendirian yang Harry jalani cukup mempengaruhi gangguan emosional di dalam hatinya. Harry yang dikuasai perasaan tidak berdaya semakin tertekan akibat kesendirian. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Bagaimanapun Harry berusaha setegar mungkin menjalani kesendirian pasca perceraian, tetap saja ia adalah manusia biasa yang memiliki hasrat untuk memiliki teman. Ia merindukan rumah, juga teman, ia merasa hidup di dunia yang teramat sangat asing. *Id* merupakan bagian dari komponen kepribadian natural yang dibawa sejak lahirnya seorang individu, sehingga *id* memiliki kebutuhan sebagai makhluk sosial seutuhnya yang tidak dapat hidup sendiri, oleh karena itu *Id* memberikan dorongan kepada *ego* untuk mewujudkan kebutuhan tersebut. Tujuan *ego* adalah menemukan cara yang realistis dalam rangka memuaskan *Id*, sehingga *ego* menterjemahkan keinginan *id* dengan menuntun Harry untuk pergi ke sebuah kedai minuman sekedar menyenangkan dirinya dan membebaskan dirinya dari kesendirian. Ia berharap dengan pergi mengunjungi tempat-tempat ramai akan menghilangkan kepenatan di dalam dirinya dan menemukan seorang teman yang mungkin akan membantunya terbebas dari gangguan depresi yang ia alami.

Das andre Mal war über Nacht mein Familienleben zusammengebrochen; meine geisteskrank gewordene Frau hatte mich aus Haus und Behagen vertrieben, Liebe und Vertrauen hatte sich plötzlich in Haß und tödlichen Kampf verwandelt, mitleidig und verächtlich blickten die Nachbarn mir nach (Hesse, 1927: 58).

Kemudian kehidupan keluargaku hancur berantakan dalam semalam, ketika istriku yang pikirannya tidak tertata mengusirku, cinta dan

kepercayaan sudah berubah seketika menjadi kebencian dan permusuhan yang mematikan dan tetangga melihat kepergianku dengan cemoohan.

Depresi muncul sebagai bentuk reaksi terhadap kehilangan. Kutipan di atas menunjukkan salah satu penyebab gangguan depresi yang dialami Harry. Bahwa sesungguhnya selama ini Harry merasakan kehilangan yang teramat dalam, ia hidup seorang diri di usia yang tak lagi muda tanpa cinta dan tanpa keluarga. Beban ini pada akhirnya menjadi pemicu depresi di dalam dirinya, terutama cemooh para tetangga yang terus terekam di dalam ingatannya, sehingga sulit bagi dirinya untuk menerima kenyataan yang begitu menyakitkan. *Id* di dalam diri Harry tidak dapat menerima keadaan ini begitu saja, sehingga terbentuk suatu rasa amarah dan kebencian yang siap ia keluarkan kapan pun. Hal ini lah yang pada akhirnya membentuk karakter jiwa Harry saat itu. Harry yang begitu dikuasai *id* yang telah dibutakan dengan kebencian dan rasa sakit.

Wenn ich in diesen Blättern zuweilen die Menschen verachte und auch verspötte, so glaube doch darum niemand, daß ich ihnen die Schuld zuwälzen, daß ich sie anklagen, daß ich andre für mein persönliches Elend verantwortlich machen möchte!(Hesse, 1927: 68)

Tidak seorang pun yang berpikir bahwa aku menyalahkan orang lain, meski setiap saat di halaman ini aku mencaci maki dan membenci mereka, atau menyalahkan mereka atas keadaanku yang malang.

Individu yang mengalami gangguan depresi akan mengalami kesulitan interpersonal, yaitu kesulitan untuk membangun relasi yang akrab dengan lingkungan sosial. Seperti yang telah diungkap dalam karakteristik Harry pada analisis sebelumnya, Harry merupakan individu yang tidak memiliki hubungan sosial yang cukup baik. Pernyataan tersebut juga diperkuat melalui kutipan di atas, di mana Harry seolah-olah menyalahkan orang lain atas berbagai tekanan yang ia alami, dan dengan kebencian ia mencaci maki mereka. Pada keadaan

tersebut, *id* yang pada dasarnya selalu mencari hal-hal yang dapat memenuhi kepuasannya merasa bahwa dengan menyalahkan orang lain dapat meringankan beban depresi yang dialami Harry. Sedang *ego* hanya dapat melihat realitas bahwa Harry merupakan individu yang tidak memiliki hubungan sosial yang baik, sehingga mudah saja bagi Harry untuk menyalahkan orang-orang yang berada di sekitarnya, orang-orang yang mencemooh dirinya.

Gejala lain yang dihasilkan individu penderita gangguan depresi adalah memiliki pikiran berulang mengenai kematian dan bunuh diri. Jika dipandang secara psikologis, setiap perilaku manusia selalu didasari oleh dua energi mendasar, yakni naluri kehidupan (*life instincts – Eros*) dan naluri kematian (*death instincts – Thanatos*). Naluri kematian (*death instincts – Thanatos*) menjurus pada tindakan bunuh diri maupun pengrusakan diri (*self-destructive behavior*). Pada umumnya keinginan mati (*death wise*) seseorang muncul akibat tekanan buruk yang terlalu besar dalam hidup seseorang, demikian pula yang dialami oleh Harry. Gangguan depresi berkepanjangan yang ia alami pada akhirnya menuntunnya untuk memilih kematian sebagai jalan keluar permasalahannya. Berikut merupakan kutipan yang memperkuat pernyataan tersebut. *Ein anderes war, daß er zu den Selbstmördern gehörte. Hier muß gesagt werden, daß es falsch ist, wenn man nur jene Menschen Selbstmörder nennt, welche sich wirklich umbringen.* (Hal lainnya adalah ia termasuk orang-orang yang memikirkan bunuh diri. Di sini harus dikatakan bahwa mengartikan bunuh diri hanya bagi orang-orang yang sebenarnya menghancurkan dirinya adalah keliru.) (Hesse, 1927: 40).

Harry menganggap bahwa keinginannya untuk mati (*death wish*) merupakan hal yang wajar, oleh karena itu ia merasa orang-orang yang menganggap bahwa bunuh diri merupakan suatu bentuk penghancuran diri adalah keliru. *Id* Harry memiliki impuls untuk memperoleh kebebasan yang abadi, secara tidak sadar ia memikirkan tindakan bunuh diri sebagai salah satu cara termudah untuk memperoleh kebebasan melalui kematian. *Der «Selbstmörder» — und Harry war einer — braucht nicht notwendig in einem besonders starken Verhältnis zum Tode zu leben — dies kann man tun, auch ohne Selbstmörder zu sein* (Bunuh diri dan Harry adalah satu kesatuan, tidak dibutuhkan tetapi hidup dalam hubungan yang dekat dengan kematian.) (Hesse, 1927: 40).

Rasa bersalah yang muncul di dalam hati Harry merupakan salah satu penyebab meningkatnya naluri kematian (*death instincts — Thanatos*). Rasa bersalah disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (*impuls expression versus moral standards*) (Minderop, 2013: 40). Perasaan bersalah akan muncul berbeda-beda, mengikuti karakter pribadi seseorang. Ada rasa bersalah yang mudah dan cepat berlalu, namun ada juga yang bertahan lama. Begitu pula seperti yang dirasakan oleh Harry. Rasa bersalah yang dimiliki Harry merupakan perasaan bersalah yang menghukum diri sendiri. Ia merasa bahwa dirinyalah sumber dari segala masalah yang terjadi dalam hidupnya. Semakin besarnya tekanan yang ia rasakan, maka semakin besar rasa bersalah yang ada di dalam diri Harry.

Metaphysisch betrachtet sieht die Sache anders und viel klarer aus, denn bei solcher Betrachtung stellen die «Selbstmörder» sich uns dar als die vom Schuldgefühl der Individuation Betroffenen, als jene Seelen, welchen nicht mehr die Vollendung und Ausgestaltung ihrer selbst als Lebensziel

erscheint, sondern ihre Auflösung, zurück zur Mutter, zurück zu Gott, zurück ins All. (Hesse, 1927: 41)

Secara metafisika hal ini memiliki aspek yang berbeda dan lebih jelas, dalam aspek ini bunuh diri menampilkan dirinya sebagai sesuatu yang dilakukan karena rasa bersalah dalam diri seseorang, jiwa-jiwa yang menemukan tujuan dalam hidup tidak dalam penyempurnaan dan bentuk diri, tetapi membebaskan dirinya dengan kembali ke Ibu, kembali pada Tuhan, kembali pada semula.

Kutipan di atas merupakan salah satu kalimat dalam buku “*Tractat vom Steppenwolf*” yang dibaca oleh Harry. Melalui buku tersebut Harry menyadari bahwa keinginan bunuh diri yang begitu menggebu-gebu di pikirannya merupakan akibat dari rasa bersalah yang menyelimutinya. *Id* Harry selalu memberikan dorongan kepada Harry untuk bunuh diri, namun *ego* selalu saja tidak memenuhi keinginan tersebut meskipun pernah dan gagal. Ada beberapa hal yang terlewat dalam permasalahan ini, di mana jauh sebelum munculnya keinginan bunuh diri pada Harry, ia telah memiliki rasa bersalah yang disebabkan kekecewaan terhadap dirinya sendiri akibat kegagalan hidup yang ia alami. *Id* Harry memiliki dorongan besar untuk memperoleh kebahagiaan maupun kepuasan dalam hidup, namun pada realitasnya *ego* tidak dapat memenuhi semua keinginan *id* sehingga menimbulkan rasa kecewa yang bertubi-tubi, akibatnya muncul suatu perilaku neurotik, yakni ketika Harry tidak mampu mengatasi kekecewaan dalam dirinya dan menyalahkan keadaan sekitarnya sehingga menyebabkan rasa bersalah dan tidak berbahagia. Rasa bersalah merupakan salah satu dampak yang disebabkan gangguan depresi berlebih yang tidak dapat dihindari lagi.

Kutipan berikut diungkapkan dalam buku „*Tractat vom Steppenwolf*“, buku yang berisi gambaran kisah kehidupan Harry Haller yang menjelma sebagai *Steppenwolf* (serigala padang rumput). *Zwar rief in ihm, wie in*

allen Menschen seiner Art, jede Erschütterung, jeder Schmerz, jede üble Lebenslage sofort den Wunsch wach, sich durch den Tod zu entziehen.(Benarlah bahwa baginya, begitu juga bagi semua orang sepertinya, setiap keterkejutan, setiap luka, setiap kesulitan, secara bersamaan menggiringnya untuk mengharapkan kematian sebagai jalan keluar.)(Hesse, 1927: 41). Pada kutipan tersebut dibenarkan bahwa kematian merupakan satu-satunya jalan keluar yang diinginkan Harry demi mencari kebebasan dari semua luka dan penderitaan yang ia alami selama ini. Keinginan bunuh diri Harry merupakan salah satu akibat dari pengalaman sosialnya. Jika dipandang dari karakter sosial Harry yang tidak memiliki banyak hubungan baik dengan orang lain, dan melihat kehidupannya yang sendiri dan tidak beratur, kemungkinan besar memang pengalaman sosialnya yang membentuk Harry menjadi seperti saat ini, sehingga *id* yang muncul di dalam diri Harry selalu memberikan pulsi-pulsi kepada Harry untuk segera mengakhiri hidupnya, semi mencapai kebebasan dari kehidupan sosial yang memuakkan. Namun jika hingga saat ini Harry masih mengurungkan niatnya untuk bunuh diri, semata-mata karena *superego* memberikan pertimbangan-pertimbangan kepada Harry untuk terus melanjutkan hidup dan menemukan cara lain untuk melewati semua penderitaannya.

Er setzte seinen fünfzigsten Geburtstag als den Tag fest, an welchem er sich den Selbstmord erlauben wolle. An diesem Tag, so vereinbarte er mit sich selber, sollte es ihm freistehen, den Notausgang zu benützen oder nicht, je nach der Laune des Tages.(Hesse, 1927: 42)

Dia menetapkan ulang tahunnya yang kelima puluh sebagai hari di mana ia membiarkan dirinya mengakhiri hidupnya. Pada hari tersebut, tergantung akan suasana hatinya, dia bersepakat dengan dirinya, terbuka baginya pilihan untuk menggunakan pintu darurat atau tidak.

Harry yang hampir menginjak usia setengah abad telah mempersiapkan hidupnya sedemikian rupa, hingga bahkan merancang waktu kematiannya sendiri. *Id* Harry selalu memberikan pulsi untuk bunuh diri, namun jika dicermati dari kutipan di atas, diungkapkan, “*Pada hari tersebut, tergantung akan suasana hatinya, haruskan ia menggunakan jalan keluar atau tidak (An diesem Tag, so vereinbarte er mit sich selber, sollte es ihm freistehen, den Notausgang zu benutzen oder nicht)*“. Sesungguhnya kata-kata tersebut merupakan bentuk keraguan dari Harry, di mana *superego* berusaha memberikan pertimbangan-pertimbangan moral kepada Harry untuk tidak melakukan tindakan yang dilarang agama. *Ego* dengan cepat bertindak untuk tidak segera menuruti keinginan *id* tersebut, tindakan *ego* diwujudkan dengan menetapkan ulang tahun Harry ke-50 sebagai hari penentuan. *Ego* berusaha mengulur waktu demi meyakinkan manakah yang lebih mendominasi, apakah *id* atau *superego*.

Mochte nun das, was in dem Steppenwolfbüchlein über die «Selbstmörder» behauptet wurde, sich so oder anders verhalten, niemand konnte mir das Vergnügen verwehren, mir mit Hilfe von Kohlengas, Rasiermesser oder Pistole die Wiederholung eines Prozesses zu ersparen, dessen bittere Schmerzlichkeit ich nun wahrlich oft und tief genug hatte auskosten müssen (Hesse, 1927: 59-60)

Apa pun kebenaran tentangnya yang dikatakan dalam buku kecil Steppenwolf tentang “bunuh diri“, tidak seorang pun yang bisa melarangku merasakan kepuasan menggunakan gas batu bara atau silet atau pistol, sehingga menghemat proses pengulangan ini yang rasa sakitnya yang pahit sering kuminum, tentu saja, hingga ke ampas-ampasnya.

Naluri kematian yang dimiliki Harry sesungguhnya muncul dari alam bawah sadar Harry yang menginginkan kebebasan untuk terlepas dari gangguan depresi yang sedang ia alami. Sudah berkali-kali Harry mencoba untuk bunuh diri, berkali-kali pula ia gagal dalam percobaan tersebut. Pada saat itu *id* bergejolak

luar biasa, hingga Harry mengatakan, “*tidak seorangpun dapat melarangku merasakan kepuasan (niemand konnte mir das Vergnügen verwehren)*”. Namun beruntunglah Harry Haller, Tuhan masih menjaganya, di saat *superego* sudah tidak mampu memainkan perannya.

Mein Todesentschluß war nicht die Laune einer Stunde, er war eine reife, haltbare Frucht, langsam gewachsen und schwer geworden, vom Wind des Schicksals leis geschaukelt, dessen nächster Stoß sie zum Fallen bringen mußte (Hesse, 1927:60-61).

Ketetapan hatiku untuk mati bukanlah rengekan selama satu jam, ketetapan itu adalah buah yang sudah matang, yang tumbuh perlahan menjadi besar, diayun pelan oleh angin nasib yang napas berikutnya akan membawanya ke tanah.

Tekad Harry untuk mati telah bulat. Ia telah merencanakan kematiannya sejak dulu, meskipun semua rencana tersebut belum ada satupun yang terwujud. *Id* di dalam diri Harry seolah-olah merasakan ketidaknyamanan dengan kehidupan Harry yang sedemikian menderita, sehingga *id* memberikan dorongan kepada Harry untuk menyelesaikan penderitaan dengan jalan kematian. Kekecewaan, keputusan, serta semua masalah yang dihadapinya, membuat ia semakin yakin bahwa bunuh diri jalan yang tepat untuk mendekatkannya dengan kematian.

Naluri kematian (*death instincts – Thanatos*) pada diri Harry begitu kuat. Naluri yang terbentuk akibat depresi yang ia alami menghasilkan keinginan bunuh diri (*death wish*) yang begitu besar, seperti yang terungkap dalam kutipan-kutipan sebelumnya. Namun sesungguhnya naluri kematian (*death instincts – Thanatos*) tersebut justru membuat Harry semakin tertekan, gangguan-gangguan depresi tersebut membuat Harry menjadi takut. Seolah-olah gambaran kematian sudah begitu dekat dengan dirinya. Tekanan tersebut Nampak pada ungkapan hari

berikut. *Immer deutlicher tat dies Bild sich vor mir auf, und immer deutlicher, mit rasend klopfendem Herzen, fühlte ich die Angst aller Ängste: die Todesfurcht! Ja, ich hatte eine grauenhafte Furcht vor dem Tode* (Makin jelas gambaran yang terbentang di hadapanku. Makin bertambah jelas dengan detak jantung yang berdentum hebat, aku merasakan ketakutan yang teramat sangat, ketakutan pada kematian! Ya, aku setengah mati takut dengan kematian) (Hesse, 1927: 73).

Id pada diri Harry merasa bahwa bunuh diri merupakan satu-satunya cara memperoleh kebebasan dari depresi yang selama ini mengganggunya. Harry yang selama mengalami gangguan depresi terus dikuasai oleh *id* tidak menyadari ketakutan akan kematian. *Superego* berusaha meyakinkan Harry bahwa bunuh diri merupakan suatu hal yang begitu mengerikan, terutama tidak sesuai dengan nilai moral yang ada pada masyarakat. Pertentangan antara *id* dan *superego* pada akhirnya semakin memperkeruh batin Harry yang mengalami gangguan depresi.

2. Gangguan Bipolar (*Bipolar Disorders*)

Gangguan bipolar merupakan gangguan terhadap suasana hati yang dapat berganti secara tiba-tiba dan sangat bertolak belakang seperti dua kutub (bi-polar) berlawanan, yaitu positif yang berupa rasa bahagia (hipomania/ mania) dan negatif berupa rasa sedih (depresi) yang berlebihan. Harry sejak awal menyadari terdapat dua sifat berlawanan menguasai dirinya. Ia telah dikuasai oleh dua sifat, yang dianggapnya sebagai sifat manusia dan sifat serigala. Hal itu disadari ketika ia tidak dapat merasakan kebahagiaan dan menikmati kesenangan-kesenangan di dalam hidupnya. Terdapat sesuatu yang mengganjal di dalam batinnya, seolah

selalu terjadi peperangan di dalam batinnya ketika ia dihadapkan pada sebuah situasi mendesak. Hal ini diduga akibat gangguan depresi yang ia alami. Tekanan yang begitu mendesak dirinya menimbulkan perlawanan di dalam diri Harry sendiri. Sesuatu yang ingin memberontak dan terbebas dari segala tekanan yang ada, sehingga muncul kobaran yang menggebu-gebu yang disebutnya sebagai serigala. Sosok serigala yang hidup di dalam diri Harry melumpuhkan kepribadiannya dan menjadikan ia sebagai sosok manusia yang tidak berdaya akan dirinya sendiri. Gangguan-gangguan bipolar di dalam diri Harry terdapat dalam kutipan-kutipan berikut.

Kutipan berikut merupakan salah satu kalimat pembuka dalam buku *“Tractat Vom Steppenwolf”* (Risalah *Steppenwolf*) yang diterima Harry dari seorang penjual rokok yang berada di depan teater ajaib, sebuah tempat misterius yang menarik perhatian Harry untuk mengunjunginya. *Es war einmal einer namens Harry, genannt der Steppenwolf. Er ging auf zwei Beinen, trug Kleider und war ein Mensch, aber eigentlich war er doch eben ein Steppenwolf.* Seorang laki-laki bernama Harry, disebut sebagai *Steppenwolf* (Serigala padang rumput). Ia memiliki dua kaki, mengenakan baju dan merupakan sosok manusia, tetapi meskipun demikian dia sesungguhnya adalah seekor serigala padang rumput (*Steppenwolf*) (Hesse, 1927: 34). Pintu teater itu tertutup rapat, sehingga Harry tidak dapat memasuki tempat tersebut, sehingga ia mengejar pria penjual rokok dan menanyakannya seputar teater ajaib. Pria tersebut tidak banyak menjawab pertanyaan Harry, ia hanya memberikan sebuah buku lalu pergi dan meninggalkan Harry begitu saja. Kalimat pertama dalam buku tersebut, merupakan kalimat yang

terdapat dalam kutipan di atas. Perasaan aneh muncul dari dalam hati Harry ketika membaca buku tersebut. Ia seperti menemukan cerminan dirinya yang hidup sebagai dua makhluk, sesosok manusia dan seekor serigala. Gambaran serigala yang berada pada diri Harry mengibaratkan *id* sebagai struktur kepribadian pertama yang hanya mengenal kepuasan ataupun kesenangan, sedangkan sosok manusia pada diri Harry merupakan penggambaran dari *superego* yang lebih mengedepankan nilai-nilai moral dan sangat mempertimbangkan baik dan buruknya suatu perilaku, sehingga dalam kasus gangguan bipolar yang dialami Harry, merupakan sebuah pertentangan antara *id* dan *superego*. Siapapun yang memenangkan pertentangan ini, baik *id* maupun *superego* menjadi penentu dalam pengambilan sikap yang dilakukan oleh *ego*.

Gangguan bipolar yang terus dialami Harry memberikan dampak terhadap perubahan mentalnya, salah satunya adalah muncul kebimbangan di dalam diri Harry. Sifat serigala dan sifat manusia yang berada di dalam diri Harry seringkali beradu, memperebutkan ‘kekuasaan’. Dualisme yang berusaha saling menguasai jiwa Harry ini menimbulkan kebimbangan-kebimbangan dalam hidup Harry, hingga ia terkadang tidak dapat mengenali dirinya sendiri.

Bei unserem Steppenwolfe nun war es so, daß er in seinem Gefühl zwar bald als Wolf, bald als Mensch lebte, wie es bei allen Mischwesen der Fall ist, daß aber, wenn er Wolf war, der Mensch in ihm stets zuschauend, urteilend und richtend auf der Lauer lag — und in den Zeiten, wo er Mensch war, tat der Wolf ebenso. (Hesse, 1927: 35)

Saat ini bagi steppenwolf ia sudah menyadari bahwa ia sekarang hidup sebagai serigala, lalu sebagai manusia, dan tentu saja kadang semuanya bercampur, akan tetapi ketika sisi serigalanya muncul, sisi manusia dalam dirinya disergap, tetapi siap ikut campur dan mengutuk, sementara di saat-saat sisi manusianya muncul, sisi serigala melakukan hal yang sama.

Buku *‘Tractat vom Steppenwolf’* membuat Harry sangat merasa bahwa tiap-tiap pernyataan yang dituliskan di buku tersebut menceritakan tentang dirinya. Sejak awal *id* Harry selalu memberikan impuls untuk memenuhi sifat serigala, *id* merasakan kepuasan ketika Harry mengikuti sifat serigalanya, namun *superego* di dalam diri Harry memberikan pertimbangan melalui sifat manusianya, bahwa sifat serigala yang berada di dalam diri Harry akan menyakiti banyak orang karena kodratnya adalah menjadi manusia bukan menjadi hewan.

Zum Beispiel, wenn Harry als Mensch einen schönen Gedanken hatte, eine feine, edle Empfindung fühlte oder eine sogenannte gute Tat verrichtete, dann bleckte der Wolf in ihm die Zähne und lachte und zeigte ihm mit blutigem Hohn, wie lächerlich dieses ganze edle Theater einem Steppentier zu Gesicht stehe, einem Wolf, der ja in seinem Herzen ganz genau darüber Bescheid wußte, (Hesse, 1927: 35-36)

Sebagai contoh, saat Harry dengan sisi manusianya, memiliki pikiran yang indah, merasakan emosi yang tenang dan mulia, atau menunjukkan apa yang disebut perilaku yang baik, maka serigala akan memperlihatkan giginya dan tertawa dan mencaci-makinya sambil menunjukkan betapa bodohnya aksi pantomim di mata sesosok monster, serigala yang cukup tahu banyak apa yang cocok dengan hatinya.

Individu yang mengalami gangguan bipolar cenderung mengalami perubahan suasana hati dalam waktu yang singkat. Demikian pula yang dialami oleh Harry. Berdasarkan kutipan di atas, suatu waktu Harry memiliki perasaan bahagia yang digambarkan melalui sifat manusia, akan tetapi dalam waktu yang singkat perasaan tersebut dapat berubah secara tiba-tiba menjadi kebencian yang diwakilkan oleh sosok serigala yang liar. Sesaat Harry dikuasai oleh *Id* yang digambarkan sebagai sosok serigala yang memendam nafsu dan kepuasan untuk mencaci-maki manusia yang dianggapnya hina. Harry membenci manusia dengan segala kebohongan dan kebiasaan tidak terpuji mereka. *Superego* yang pada situasi ini mewakili sifat manusia Harry, hanya dapat memberikan

pertimbangan-pertimbangan terkait nilai-nilai moral atas keinginan *id*, akan tetapi dorongan *id* lebih besar sehingga membiarkan *ego* mengikuti keinginan *id*. Dalam waktu yang singkat, sifat manusia dalam diri Harry tidak tampak lagi, dan digantikan oleh sang serigala padang rumput.

Sebagaimana yang telah diungkapkan pada analisis sebelumnya, perubahan suasana hati Harry dari sifat manusia menjadi sifat serigala terjadi dalam waktu yang singkat, seperti yang terungkap dalam kutipan berikut, *Dann nämlich lag das Menschenteil in ihm auf der Lauer, beobachtete den Wolf, nannte ihn Vieh und Bestie und verdarb und vergällte ihm alle Freude an seinem einfachen, gesunden und wilden Wolfswesen* (Kemudian sisi manusianya mengintip dan memantau si serigala, menyebutnya sebagai makhluk brutal dan monster dan manja dan mengeluhkan semua kesenangan yang didapatkannya hanya demi kemudahan, kesehatan dan kepuasan sisi serigalanya.) (Hesse, 1927: 36). Hal tersebut merupakan gejala utama yang dialami bagi penderita gangguan bipolar. Sifat serigala yang mewakili *id* dalam kepribadian Harry cukup mendominasi suasana hati Harry. Pada analisis sebelumnya, dikatakan bahwa Harry yang semula masih berpikir tenang dan mulia tiba-tiba saja menjadi liar digantikan oleh serigala. *Ego* yang pada saat itu tidak dapat menahan impuls-impuls yang diberikan oleh *id*, hanya bisa mengikuti apa yang menjadi keinginan *id*. Dibalik semua itu, muncul *superego* yang hadir sebagai sifat manusia Harry, dengan segala aspek moral dan pertimbangan, seolah-olah hanya dapat mengintip keliaran *id* yang merasa terpuaskan dengan sosok serigala di dalam diri Harry. *Superego* tidak dapat membendung apa yang diinginkan oleh *id*.

Er nennt alles Wilde in sich Wolf und empfindet es als böse, als gefährlich, als Bürgerschreck — aber er, der doch ein Künstler zu sein und zarte Sinne zu haben glaubt, vermag nicht zu sehen, daß außer dem Wolf, hinter dem Wolf, noch viel andres in ihm lebt, daß nicht alles Wolf ist, was beißt, daß da auch noch Fuchs, Drache, Tiger, Affe und Paradiesvogel wohnen. Und daß diese ganze Welt, dieser ganze Paradiesgarten von holden und schrecklichen, großen und kleinen, starken und zarten Gestaltungen erdrückt und gefangengehalten wird von dem Wolfmärchen, ebenso wie der wahre Mensch in ihm vom Scheinmenschen, vom Burger, erdrückt und gefangengehalten wird. (Hesse, 1927: 55-56)

Ia menyebut bahwa semua keliaran dalam diri serigala dan menganggap sebagai sisi jahat dan berbahaya serta momok bagi kehidupan yang layak, dia tidak bisa melihat, meski dia mengira dirinya seorang seniman dan memiliki persepsi yang baik, bahwa hal besar lainnya ada dalam dirinya di samping dan di balik sisi serigala. Dia tidak bisa melihat bahwa tidak semua gigitan serigala dan rubah, naga, harimau, monyet, dan merak juga ada. Dia tidak bisa melihat bahwa seluruh dunia ini, surga ini dan manifestasi kecantikan dan teror, kebesaran, dan kebengisan, kekuatan dan kelembutan dihancurkan dan dikebiri oleh legenda serigala sama seperti sisi manusianya yang nyata dihancurkan dan dikebiri oleh keberadaan penuh kepura-puraan, borjuis.

Sesungguhnya Harry menyadari bahwa terdapat dua sifat yang hidup di dalam jiwanya. Dua sifat yang sangat mengancam kelangsungan hidupnya. Akan tetapi dia tidak berdaya untuk mengendalikan itu semua, ia tidak dapat melihat bahwa sifat serigala perlahan-lahan dapat menghancurkan hidupnya. Ia telah dibutakan oleh sifat-sifat buruk serigala. Jika dipandang dari struktur kepribadian, diri Harry telah seutuhnya dikuasai oleh hasrat *id* yang membentuk karakter serigala di dalam jiwanya, sedang *superego* tidak lagi memiliki tempat, *ego* yang semakin ditekan oleh *id* hanya dapat membiarkan Harry dikuasai oleh hasrat kepuasan *id* yang semakin menjadi-jadi.

Jedesmal war bei diesem schwer aufwühlenden Erlebnis mein jeweiliges Ich in Scherben zerbrochen, jedesmal hatten Mächte der Tiefe es aufgerüttelt und zerstört, jedesmal war dabei ein gehegtes und besonders geliebtes Stück meines Lebens mir untreu geworden und verlorengegangen. (Hesse, 1927: 58)

Pada tiap kejadian munculnya perasaan yang membingungkan ini, diriku, seperti biasanya, hancur menjadi pecahan-pecahan, tiap kali kekuatan yang kukuh menggoyang dan menghancurkannya, tiap kali akan diikuti dengan hilangnya penghargaan dan khususnya bagian hidup yang kusukai yang tidak lagi benar untukku.

Harry yang semula tidak menyadari bahwa dualisme di dalam dirinya merupakan *boomerang* bagi dirinya sendiri, perlahan-lahan mulai menyadarinya. Setiap kali dualisme itu muncul dalam diri Harry, saat itu pula Harry merasa semakin tidak berdaya. Sifat serigala semakin lama semakin menggerogoti sifat manusianya. *Id* bertindak seperti raja dan berlaku sewenang-wenang, memberikan kendali yang cukup besar dalam diri Harry. Meskipun *superego* telah berusaha memberi pertimbangan, namun dorongan *id* jauh lebih besar sehingga Harry menjadi tidak berdaya dan sepenuhnya dikuasai oleh dorongan *id*. Ketika Harry telah kembali menjadi manusia, bukan kepuasan yang ia peroleh tetapi kekecewaan dan perasaan yang hancur berkeping-keping. Ia sadar, menjadi serigala bukanlah sesuatu yang baik untuknya.

Gangguan bipolar yang nyata dilakukan Harry ketika ia secara tidak sengaja bertemu dengan seorang profesor di perpustakaan. Hal yang paling menyulitkan Harry adalah ketika ia harus bertemu dengan seseorang, terutama seseorang yang dianggap sebagai manusia munafik yang tentu saja tidak ia sukai. Kemudian muncul sifat serigala di balik sifat manusianya yang manis.

Und während ich, Harry Haller, da auf der Straße stand, überrumpelt und geschmeichelt, höflich und beflissen, und dem freundlichen Mann in das kurzsichtige gute Gesicht lächelte, stand der andere Harry daneben und grinste ebenfalls (Hesse, 1927: 65)

ketika aku, Harry Haller berdiri di jalan, tersanjung dan kaget dan bersikap penuh sopan santun dengan tersenyum kepada orang baik, sekilas wajah, di sana berdiri juga Harry yang lain dan juga menyeringai.

Harry yang semula masih bersikap tenang, tiba-tiba saja muncul sifat serigalanya yang mendesak untuk keluar. Namun Harry dengan segala kekuatan mencegah agar serigala tidak keluar dan menghancurkan momen pertemuan tersebut. Harry mencoba menguasai dirinya dengan *superego* yang bersifat sebagai manusia, mencegah agar *id* dengan segala hasratnya menguasai Harry. *Superego* yang memberikan pertimbangan moral kepada Harry, memberikan sikap yang baik pada awal perjumpaannya dengan professor, meskipun Harry tidak mudah bergaul namun setidaknya ia dapat bersikap ramah dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Akan tetapi *id* yang berkebalikan dengan *superego* berusaha keras memberikan dorongan untuk merubah keadaan. Sifat serigala seolah membayangi Harry dan mengintip secara diam-diam.

Ketika sosok serigala mulai menguasai diri Harry, sejenak ia akan melupakan keadaan di sekitarnya dan hanya fokus pada pikiran-pikiran liar yang mencoba meracuninya. Hal tersebut juga terjadi ketika Harry bertemu dengan profesor. Harry yang sejak awal telah kesulitan menahan sosok serigala untuk muncul dan menguasai dirinya, pada akhirnya pun terjebak. Seperti yang terungkap dalam kutipan berikut, *Über dem Streit zwischen den beiden Harrys wurde der Professor beinah vergessen; plötzlich war er mir wieder lästig, und ich eilte, ihn loszuwerden* (saat dua sisi diriku terikat dalam konflik, profesor itu hampir terlupakan. Ketika kehadirannya tadi tiba-tiba kembali lagi teringat olehku, aku tergesa-gesa mencarinya dengan kelegaan.) (Hesse, 1927: 66). Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana reaksi yang dialami Harry ketika gangguan bipolar menyeranginya, secara khusus ketika sifat manusianya

berhasil dikalahkan oleh sifat serigala. Dalam waktu yang singkat Harry seolah-olah berada di dunia yang berbeda, hanya ada ia dan si serigala. Harry telah sepenuhnya dikuasai oleh *id* yang diumpamakan sebagai serigala, sehingga muncul keegoisan Harry sebagai sosok serigala yang hanya mementingkan kesenangan dan kepuasan saja. Hal tersebut menyebabkan Harry tidak dapat melihat keadaan sekitarnya, ia telah dibutakan oleh hasrat-hasrat *id*.

Harry memenuhi undangan makan malam di rumah profesor. Meskipun pada awalnya Harry merasa keberatan, namun ia memberanikan diri untuk datang. Profesor dan istrinya menyambut kedatangan Harry dengan ramah dan hangat, akan tetapi kenyamanan tersebut mendadak dihancurkan oleh obrolan yang Harry anggap menyinggung perasaannya. Harry merasa bahwa sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi sebentar lagi, seperti yang terungkap dalam kutipan berikut, *Es lag etwas gegen mich auf der Lauer, fühlte ich, es beschlich mich von hinten eine Gefahr. Zum Glück kam jetzt die Meldung, daß das Essen bereitstelle.* (Aku merasa bahwa sesuatu yang terbaring sedang menantiku, bahwa marabahaya mengintaiku dari belakang) (Hesse, 1927: 70). Harry sadar bahwa hal-hal yang mengganggu kesenangannya akan memunculkan masalah besar, yaitu sosok serigala. Ketika sosok serigala muncul, makanya semuanya tidak akan terkendali dengan baik dan akan menimbulkan kekacauan. Demikian Harry merasakan tanda-tanda kemunculan sosok serigala, obrolan tidak menyenangkan dengan profesor seperti membangunkan singa yang sedang tidur. *Id* Harry akan mulai bereaksi ketika Harry merasakan ketidaknyamanan akan sesuatu hal, *id* bersikap selayaknya perisai yang siap mempertahankan apa yang menjadi kesenangannya,

sehingga ketika kesenangan Harry terganggu, maka *id* yang diwakilkan oleh sosok serigala bersiap keluar seraya menerkam orang-orang yang menyakitinya dengan sikap liarnya. Begitulah *id* menguasai Harry.

Die Hausfrau schenkte den Kaffee vollends ein, mit einem tief leidenden Gesicht, dann eilte sie aus dem Zimmer, und ihr Mann eröffnete mir, halb verlegen, halb vorwurfsvoll, dies Goethebild gehöre seiner Frau und werde von ihr ganz besonders geliebt (Hesse, 1927: 71)

Nyonya rumah selesai menuangkan kopi dengan raut muka yang terluka begitu dalam an bergegas meninggalkan ruangan. Suaminya menjelaskan kepadaku bercampur dengan rasa malu dan berkata bahwa gambar Goethe itu milik istrinya dan salah satu benda miliknya yang paling dicintai.

Fakta bahwa gangguan bipolar yang diderita oleh Harry berpotensi melukai orang-orang di sekitarnya tidak dapat dihindari. Istri profesor yang pada awalnya menjamu Harry dengan penuh kehangatan berubah memasang raut wajah masam. Kali ini Harry sungguh-sungguh tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri. Secara tidak sengaja Harry yang berniat untuk mengalihkan pembicaraan justru terjebak dalam obrolan menyakitkan yang membuat nyonya rumah geram. Ia memberikan komentar atau lebih tepatnya sebuah kritik pedas pada gambar Goethe yang dipajang di ruang tengah rumah profesor. Ia menyampaikan sindiran-sindiran mengenai keangkuhan Goethe secara langsung kepada istri profesor dan hal tersebut sangat melukai hati seorang pecinta Goethe. *Id* menghadirkan respon negatif akibat ketidaknyamanan yang dirasakan oleh Harry, *id* menguasai sifat serigala yang Harry miliki dan membiarkan sifat tersebut meracuni dirinya ketika ia memperoleh ketidaknyamanan. Demikian mudahnya sifat Harry berganti, dan jika ditelaah faktor ketidaknyamananlah yang menjadi pemicu utama munculnya gangguan bipolar ini.

Und es war ein Abschiednehmen als Flüchtling und Besiegter, eine Bankrotterklärung vor mir selber, ein Abschied ohne Trost, ohne Überlegenheit, ohne Humor. Ich hatte von meiner ehemaligen Welt und Heimat, von Bürgerlichkeit, Sitte, Gelehrsamkeit nicht anders Abschied genommen als der Mann mit dem Magengeschwür vom Schweinebraten.(Hesse, 1927: 72)

Dan ini adalah sebuah pengunduran diri sebagai pelarian dan pemenang, sebuah kegagalan dari diriku sendiri, sebuah perpisahan tanpa rasa bangga, tanpa keunggulan, tanpa lelucon. Aku sudah meninggalkan dunia yang pernah kuanggap suci dan kampung halamanku, masyarakat, adat istiadat, pengetahuan sebagai pria yang memiliki perut lemah dan tidak mampu lagi mengunyah daging babi.

Id Harry terus-menerus memberikan dorongan agar sifat serigala menjadi pemenang malam ini, *id* mendominasi pikiran Harry agar ia terus mengungkapkan ideologinya yang hebat, yang tidak ingin diremehkan dan kalah. *Ego* Harry tidak mampu lagi membendung impuls *id* yang begitu besar, meskipun *superego* Harry telah berupaya menghentikkan dorongan tersebut karena melihat tuan rumah merasa mulai tidak nyaman dengan perbincangan Harry. Namun pada realitasnya, meskipun *id* berhasil menguasai dirinya dan dilancarkan dengan *ego* yang tidak mampu menahan impuls-impuls yang diberikan *id*, hal tersebut sangat bertentangan dengan *superego*, yang menganggap hal tersebut tidak pantas diungkapkan dan sangat berlawanan dengan nilai moral. Bendungan *superego* Harry yang begitu besar membuatnya tersadar, dan kecewa dengan apa yang baru saja ia lakukan di rumah profesor, “*Nichts von allem war mir geblieben, nicht einmal Reue, nur Ekel und Schmerz. Nie, so schien mir, hatte das bloße Leben müssen so weh getan wie in dieser Stunde*“ (Tidak satupun dari hal itu yang tersisa untukku, tidak pula penyesalan, tidak ada apa pun kecuali penderitaan dan rasa jijik, tidak pernah kurasakan hidup yang kupegang teguh terlihat begitu memilukan seperti sekarang.) (Hesse, 1927: 73).

3. Gangguan Kecemasan (*Anxiety Disorders*)

Kecemasan atau yang biasa disebut dalam istilah psikologi disebut *anxiety*, sering dipahami sebagai situasi yang mengancam kenyamanan suatu individu. Pada umumnya berbagai konflik dan frustrasi menjadi penyebab terjadinya kecemasan. Kecemasan biasanya ditandai dengan rasa khawatir, takut, tidak bahagia yang dapat dirasakan dalam berbagai tingkatan. Freud sendiri dalam Minderop (2013: 28) membedakan kecemasan (*anxiety*) menjadi *objective anxiety* (kecemasan objektif) dan *neurotic anxiety* (kecemasan neurotik). Kecemasan objektif adalah suatu respons realistis ketika seseorang merasakan bahaya, sedangkan kecemasan neurotik berasal dari konflik alam bawah sadar individu, sehingga biasanya orang tidak menyadari alasan dari kecemasan tersebut. Demikian pula dengan Harry Haller, ia mengalami kedua jenis kecemasan tersebut. Ia mengalami kecemasan saat dirinya berada dalam bahaya maupun ketakutan, namun terkadang ia tidak dapat menyadari penyebab dari kecemasannya tersebut.

Suatu hari, Harry bertemu dengan seorang wanita bernama Hermine di sebuah kafe bernama “Black Eagle”. Gadis tersebut sangat menarik perhatiannya, selain karena fisiknya yang cantik, namun juga gadis tersebut begitu memahami Harry. Harry sungguh terpesona, ia tidak ingin berjauhan dengan wanita bernama Hermine tersebut. Mereka bercakap-cakap cukup lama, Hermine dengan sikap manis dan penuh perhatian memperhatikan dengan seksama apapun yang dibicarakan Harry. Hermine bersikap seolah ia telah lama mengenal dan memahami Harry. Hermine merupakan sosok yang begitu dinantikan oleh Harry

selama ini. Ia seperti bertemu dengan seorang malaikat yang akan menyembuhkannya dari segala penyakit yang dideritanya. Akan tetapi kebahagiaan tersebut tidak berlangsung lama, tiba-tiba saja perasaan cemas menyelimuti hati Harry, seperti yang diungkapkan Harry dalam kutipan berikut, *Da sie Miene machte aufzustehen, sank plötzlich meine Stimmung tief, ich bekam Angst, sie würde gehen und mich allein lassen, und dann würde alles wieder, wie es vorher gewesen war.* (Saat ia menunjukkan gerak-gerik akan berdiri, hatiku terbenam seperti timah. Aku takut ia akan pergi dan meninggalkanku sendirian karena semuanya akan kembali lagi seperti semula.) (Hesse, 1927: 80).

Kecemasan (*anxiety*) yang dirasakan Harry merupakan akibat dari meningkatnya rasa takut akan kehilangan seseorang yang telah lama ia nanti. Harry takut untuk kembali pada kehidupannya yang lama. *Id* di dalam diri Harry merasa yakin bahwa ia akan memperoleh kesenangan bersama Hermine dan terbebas dari segala penderitaannya selama ini, sehingga ketika Hermine akan pergi ia merasa cemas bahwa Hermine mungkin saja ia akan kehilangan semuanya. Harry mengalami kecemasan objektif (*objective anxiety*), objek dari kecemasan Harry adalah Hermine. Kecemasan ini merupakan respons realistik ketika Harry merasakan suatu ancaman, yakni kepergian Harry.

Demi menjaga Hermine agar tetap bersamanya, Harry mengundang Hermine untuk makan malam di sebuah restaurant. Harry merasa dengan mengundang Hermine akan membuat mereka tetap terikat, selain itu Harry juga merasa sangat nyaman untuk mengobrol dan bertemu dengan Hermine. Ketika hari pertemuan mereka semakin dekat, kecemasan (*anxiety*) itu kembali muncul.

Obwohl ich in jenen paar Tagen des Wartens niemals daran zweifelte, daß meine Freundin ihr Wort halten werde, war ich am letzten Tage doch sehr erregt und ungewiß; nie im Leben habe ich ungeduldiger auf den Abend eines Tages gewartet. (Hesse, 1927: 92)

Meski selama beberapa hari penantian ini aku tidak pernah meragukan janji yang diucapkan oleh temanku itu, itu tidak mencegah ketegangan luar biasa yang kudera ketika hari itu tiba. Tidak pernah dalam hidup aku menunggu dengan tidak sabar berakhirnya sebuah hari.

Id di dalam diri Harry semakin menggebu-gebu untuk pertemuannya dengan Hermine, akan tetapi hal berbeda muncul dari *superego*, sebuah perasaan ragu bahwa Hermine akan menepati janji untuk memenuhi undangan Harry, *superego* berusaha merasionalkan pikiran Harry untuk tidak begitu berharap dengan Hermine. Kemudian muncul pertentangan antara *id* dan *superego* yang menimbulkan kecemasan (*anxiety*) di dalam diri Harry.

Ich dachte nur an sie, ich erwartete alles von ihr, ich war bereit, ihr alles zu opfern und zu Füßen zu legen, ohne doch im mindesten in sie verliebt zu sein. Ich brauchte mir nur vorzustellen, sie würde unsere Verabredung brechen oder vergessen können, dann sah ich deutlich, wie es mit mir stand; dann wäre die Welt wieder leer, wäre ein Tag so grau und wertlos wie der andre, wäre um mich her wieder die ganze grauenvolle Stille und Erstorbenheit gewesen und kein Ausgang aus dieser schweisgsamen Hölle als das Rasiermesser (Hesse, 1927: 91)

Aku hanya memikirkan dia, aku mengharapkan semua dari dirinya, aku siap mempersembahkan semua untuknya dan berlutut di hadapannya, aku tidak jatuh cinta padanya. Aku hanya membayangkan, dia bisa saja membatalkan janji atau lupa, kemudian aku melihat dengan jelas, bagaimana hal itu terjadi padaku; kemudian dunia menjadi sepi, hari-hari menjadi kelabu dan tidak berarti apa-apa seperti dulu, kesenyapan dan penderitaan yang mengerikan ini akan menelanku sekalilagi tanpa ada jalan keluar dari neraka keheningan ini kecuali sebuah pisau cukur.

Harry begitu terpukau dengan Hermine, bahkan ia rela menjatuhkan harga dirinya di depan wanita tersebut dengan mengatakan demikian, “*ich war bereit, ihr alles zu opfern und zu Füßen zu legen*” (aku siap mempersembahkan semua untuknya dan berlutut di hadapannya). Laki-laki tidak akan rela bertekuk lutut di

hadapan wanita, jika wanita tersebut tidak sungguh-sungguh memiliki tempat khusus di hati lelaki tersebut. Namun Harry tidak mengakui perasaan itu sebagai rasa cinta. Perasaan bahagia yang menyelimuti hati Harry ternyata tidak murni hanya kebahagiaan saja, akan tetapi muncul kecemasan di dalam diri Harry. *Id* Harry menginginkan Hermine agar selalu berada di dekat Harry, karena saat bersama Hermine, Harry merasa bahwa ia telah menemukan malaikat hidup yang siap menolong Harry kapan pun itu, sehingga munculah sebuah impuls agresif *id* untuk terus mendekati Harry. Namun muncul *superego* yang memberikan pertimbangan kepada Harry, untuk tidak menggantungkan diri begitu saja kepada orang yang baru dikenal. *Ego* yang bertindak sebagai eksekutor, berusaha menahan impuls *id*, sehingga muncul konflik antar *id*, *ego* dan *superego* yang menimbulkan kecemasan. Harry takut jika ia tidak segera memiliki Hermine, Harry akan kehilangan Hermine, karena Hermine bisa pergi kapan saja, sedang Harry hanya dapat berharap kepada Hermine.

An jenem Abend saß ich zu Hause, wollte lesen und konnte nicht. Ich hatte Angst vor morgen; der Gedanke war mir entsetzlich, daß ich alter, scheuer und empfindlicher Sonderling nicht nur eines dieser öden modernen Tee und Tanzlokale mit Jazzmusik besuchen, sondern mich dort unter den fremden Menschen als Tänzer zeigen sollte, ohne noch irgend etwas zu können (Hesse, 1927: 105)

Malam itu aku duduk di kamarku dan mencoba membaca, akan tetapi aku tidak bisa, aku dicekam ketakutan akan datangnya hari esok, itu adalah pikiran yang paling menakutkan bahwa aku, seorang tua, pemalu, aneh, akan mencicipi teh modern dan tarian daerah dengan music jazz, dan yang jauh lebih menakutkan adalah aku ditunjuk sebagai penari di antara orang asing, tanpa aku tahu bagaimana cara berdansa.

Hermine memberikan banyak pengaruh maupun perubahan dalam hidup Harry. Hermine mengajarkan Harry untuk berdansa, padahal sebelumnya Harry sama sekali tidak pernah menari. Setelah beberapa kali mengajarkan kepada Harry

cara berdansa, Hermine mengajak Harry untuk berdansa di sebuah restoran. Sesungguhnya Harry hendak menolak ajakan Hermine, namun Harry telah berjanji bahwa ia akan menuruti apa yang Hermine katakan, sehingga muncul sebuah perasaan yang mengganggu Harry, yakni kecemasan. *Id* Harry sangat menginginkan pesta dansa tersebut, namun *superego* berusaha memberikan pertimbangan bahwa jika Harry gagal ia akan mempermalukan dirinya sendirinya, karena Harry belum pernah berdansa sebelumnya. *Ego* melihat bahwa pada kehidupan nyata Harry belum bisa berdansa dengan baik. Namun karena begitu kerasnya dorongan *id* maka *ego* membiarkan Harry pergi ke pesta dansa. Sepanjang malam sebelum acara dansa tersebut Harry tidak bisa berhenti memikirkan acara esok hari, kemudian muncul kecemasan-kecemasan takut akan gagal.

Und manchmal, wenn ich in irgendeinem Moderestaurant zwischen allen den eleganten Lebemännern und Hochstaplerfiguren meine Onesteps tanzte, kam ich mir wie ein Verräter an allem vor, was mir je im Leben ehrwürdig und heilig gewesen war (Hesse, 1927: 112).

Beberapa kali, ketika aku menarikan langkah satu-satuku di sebuah restoran bergaya di antara para pencari kesenangan dan bandot-bandot elegan, aku merasa bahwa aku seorang pengkhianat pada semua hal yang dulu aku anggap suci.

Setelah beberapa kali berlatih dansa, Harry memberanikan diri datang ke sebuah restoran bergaya untuk berdansa. Namun ia tetap merasa asing dengan suasana tersebut, bahkan ia merasa berkhianat dengan kehidupannya. Bagaimana pun Harry merubah diri tetap saja ia tidak dapat meninggalkan sifat aslinya. Ia begitu memuja musik klasik dan Mozart, namun kini ia berdansa dengan music jazz. Ia begitu mencintai kesunyian, namun kini ia berada di antara hingar bingar di sebuah restoran bergaya.

Id di dalam diri Harry menemukan sinyal-sinyal kepuasan dalam berdansa, sehingga ia memberikan impuls yang bersifat memaksa kepada *ego* agar dapat memenuhi hasrat *id* untuk berdansa. Namun *superego* berusaha memberikan pertahanan kepada *ego*, bahwa berdansa tidak sesuai dengan jati diri Harry, sehingga timbul kecemasan-kecemasan dalam diri Harry bahwa saat ini ia menjadi seorang pengkhianat akan kehidupannya yang dulu ia agung-agungkan.

In jener kurzen Zeit, zwischen meinem Bekanntwerden mit Maria und dem großen Maskenball, war ich geradezu glücklich und hatte dabei doch niemals das Gefühl, dies sei nun eine Erlösung, eine erreichte Seligkeit, sondern spürte sehr deutlich, daß dies alles Vorspiel und Vorbereitung sei, daß alles heftig nach vorwärts dränge, daß das Eigentliche erst komme (Hesse, 1927: 128)

Dalam rentang waktu singkat antara saat aku mengenal Maria dan pesta dansa kostum aku betul-betul bahagia, akan tetapi aku tidak pernah merasa bahwa ini adalah pelepasanku dan pencapaian kebahagiaanku, aku memiliki kesan yang berbeda bahwa semua ini adalah pendahuluan dan sebuah persiapan, bahwa semuanya akan didorong ke depan, bahwa pokok persoalan akan datang.

Suatu malam Harry mendatangi sebuah kafe, di mana dulu pernah menjadi tempat pelariannya. Ia datang atas saran Hermine. Ketika ia memutuskan untuk datang dan menikmati suasana malam itu, Harry merasakan bahwa tempat tersebut sudah tidak sesuai dengan kehidupan yang ia jalani saat ini, akan tetapi rasa cemas tidak dapat dihindari. Muncul kecemasan apakah ia sanggup melupakan masa lalu yang menyakitkan. Kedai minuman tersebut adalah salah satu bagian dari masa lalunya. Kecemasan menuju kehidupan baru. *In jener bangfrohen Stimmung von Schicksal und Abschied, die mich zur Zeit beherrschte, gewannen alle Stationen und Gedenkorte meines Lebens noch einmal jenen schmerzlich schönen Glanz des Vergangenen* (Dalam suasana hati antara riang dan takut pada nasib dan perpisahan yang menimpaku saat ini, semua stasiun dan

tempat suci meditasi dalam perjalanan hidupku terlihat lagi dalam binar luka dan kecantikan yang berasal dari masa lalu.) (Hesse, 1927: 138). Pada awalnya *id* selalu memberikan dorongan untuk mendapatkan kepuasan melalui kehidupan di kafe dengan kebiasaan meminum anggur, namun seiring berjalannya waktu kenyamanan tersebut pudar setelah Harry menemukan dunia yang lebih menjanjikan, di mana ia mengenal dans, cinta dan wanita, *id* perlahan-lahan memberikan dorongan kepada Harry untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lamanya yang tidak menyenangkan dengan kebiasaan baru yang lebih memuaskan. Namun timbul kecemasan dalam diri Harry, bagaimana pun Harry telah menjalani kebiasaan lamanya selama bertahun-tahun, sehingga dengan berat hati dan kebimbangan ia berusaha meninggalkannya perlahan-lahan. Namun konflik antara pulsi *id* dan *superego* tidak dapat dihindari. Meskipun Harry telah menemukan jalan menuju kebahagiaan yang ia harapkan sejak lama, *superego* merasa bahwa jalan yang Harry pilih saat ini bukanlah jalan terbaik. Maka muncul kecemasan (*anxiety*) di dalam diri Harry.

Pada saat Hermine dan Harry berdansa di sebuah restoran, Hermine mengenalkan Harry pada seorang wanita bernama Maria. Harry begitu menyukai Maria, dia gadis yang sangat cantik dan masih belia. Harry merasakan ada sesuatu yang berbeda saat berdansa dengan Maria. Bersama Maria, Harry merasakan sebuah pengalaman baru, kelembutan seorang wanita, serta kenyamanan. Kemudian mereka berdua menjalani hubungan cinta yang penuh dengan romantisme. Maria membuat Harry menjadi pria yang berbeda saat bersamanya. Namun meskipun Harry mulai merasakan kebahagiaan, pada kenyataannya masih

ada perasaan mengganjal, bahwa ia belum menemukan apa yang sebenarnya ia cari, kemudian timbul kecemasan di dalam diri Harry. *Ego* telah berusaha memenuhi impuls *id* untuk memiliki Maria, namun pada kenyataannya bukan Maria yang diinginkan Harry. Kecemasan Harry saat ini adalah apa yang sesungguhnya ia inginkan dan ia butuhkan. Bahkan ia sendiri pun tidak dapat memahami dirinya.

Usaha Harry untuk meninggalkan kehidupan masa lalunya dibuktikan dengan keputusan besar Harry untuk mendatangi sebuah pesta dansa akbar. Namun keputusannya tersebut tidak dengan mudah ia ambil. Memilih pesta dansa merupakan pilihan yang sulit baginya. Ia tidak menyukai keramaian, ia tidak menyukai jazz, tetapi ia harus belajar menyukainya saat ini. *Id* memberikan impuls kepada Harry untuk segera meninggalkan kehidupan lamanya yang membosankan dan beralih pada kehidupan gemerlap yang baru ia mulai. Tetapi *superego* memberikan pertimbangan bahwa kehidupan gemerlap bukanlah jati dirinya, tidak sesuai dengan usianya yang sudah paruh baya, sehingga *ego* kesulitan memutuskan, karena *id* dan *superego* sama-sama memberikan pengaruh yang begitu besar, oleh karena itu muncul kecemasan dalam diri Harry seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Aber es war noch reichlich früh, ich konnte mich nicht entschließen, schon jetzt in die Globussäle zu gehen. Auch spürte ich, wie es mir bei allen diesen Vergnügungen in letzter Zeit ergangen war, mancherlei Widerstände und Hemmungen, eine Abneigung gegen das Eintreten in große, überfüllte, geräuschvolle Räume, eine schülerhafte Schüchternheit vor der fremden Atmosphäre, vor der Welt der Lebemänner, vor dem Tanzen (Hesse, 1927: 140)

Waktunya masih terlalu dini, aku tidak bisa memastikan diriku untuk langsung menuju *Globe Room*, aku juga merasakan, seperti semua kenikmatan yang datang terlambat padaku, keseluruhan kesatuan

penerimaan dan penolakan, aku tidak keberatan memasuki ruangan yang besar dan sesak dan berisik, aku memiliki rasa malu anak laki-laki pada suasana ganjil dan dunia yang penuh kesenangan dan tarian.

Kecemasan (*anxiety*) yang dirasakan Harry ketika akan mendatangi pesta dansa merupakan puncak kecemasan akan pelajaran dansanya selama ini. *Superego* selalu memberikan pengaruh dalam diri Harry, meski pada kenyataannya *id* selalu menang. *Superego* tetap berusaha meyakinkan Harry bahwa dirinya terlalu tua untuk bersenang-senang, berada di antara hiruk pikuk sebuah pesta, akan tetapi *id* terus menekan Harry memberikan impuls-impuls hasrat kesenangan sehingga konflik yang terjadi antara *id* dan *superego* tidak dapat dihindari dan menimbulkan sebuah kecemasan (*anxiety*).

D. Upaya Tokoh Harry untuk Mengatasi Permasalahan Psikologis yang Dialami dalam Roman *Der Steppenwolf* Karya Hermann Hesse

Berdasarkan permasalahan psikologis yang dialami Harry Haller, terdapat beberapa usaha yang dilakukan Harry sebagai bentuk pertahanan diri, atau biasa disebut sebagai mekanisme pertahanan. Mekanisme pertahanan pada umumnya terjadi akibat munculnya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti dalam permasalahan yang dialami. Berikut merupakan kutipan-kutipan mekanisme pertahanan yang dilakukan oleh Harry dalam roman "*Der Steppenwolf*" sebagai upaya penyelesaian permasalahan psikologis.

1) Upaya Tokoh Harry untuk Mengatasi Gangguan Depresi (*Depressive Disorders*)

a) Pengalihan (*Displacement*)

Displacement atau pengalihan merupakan suatu bentuk mekanisme pertahanan yang dilakukan untuk mengalihkan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek yang lebih memungkinkan, seperti yang dilakukan oleh Harry. Ia melakukan pengalihan sebagai mekanisme pertahanan terhadap gangguan depresi yang ia alami.

Berbagai kejadian memilukan yang telah menimpa Harry menghasilkan tekanan-tekanan di dalam batinnya yang mengakibatkan gangguan depresi. Hal-hal buruk yang ia alami dirasakan sebagai bentuk kegagalan hidup yang disebabkan oleh dirinya sendiri. Gangguan depresi Harry lahir akibat intimidasi yang dilakukan oleh pikirannya sendiri. Harry selalu teringat akan kesalahan-kesalahan di masa lalunya yang membuat ia harus hidup menderita seperti saat ini. Hidup seorang diri di usia yang mulai renta, tidak memiliki teman dan keluarga. Permasalahan tersebut sangat menekan Harry yang terus diintimidasi rasa bersalah, sehingga hal ini lah yang membentuk depresi di dalam batin Harry. Namun meski Harry mengalami gangguan depresi yang begitu berat, ia mencoba mengalihkan perasaan tidak menyenangkan tersebut. Ia berusaha mencari suatu pelampiasan agar tidak semakin tertekan atas penderitaannya tersebut.

Ich suchte die kleine altväterische Kneipe auf, in der sich seit meinem ersten Aufenthalt in dieser Stadt, vor wohl fünfundzwanzig Jahren, nichts geändert hat, auch die "Wirtin ist noch die von damals, und manche von den heutigen Gästen saßen auch damals schon hier, am gleichen Platz, vor den gleichen Gläsern. Ich trat in das bescheidene Wirtshaus, hier war Zuflucht. (Hesse, 1927: 28)

aku mencari kedai minuman tua di mana tidak ada yang berubah sejak kunjungan pertamaku ke kota ini dua puluh lima tahun masa indah sebelumnya, bahkan si pemilik masih sama dan banyak pelanggannya yang masih duduk di tempat yang sama dengan gelas yang sama. Di sinilah aku mengungsikan diriku.

Kegemaran Harry pergi ke kedai minuman selama ini bukan tanpa sebab.

Ia menemukan sebuah tempat di mana ia dapat sejenak melupakan permasalahan-permasalahan hidupnya. Hari-harinya selalu ia habiskan seorang diri, dan menurutnya ini merupakan satu-satunya cara untuk menghibur dirinya dengan pergi ke sebuah kedai minuman. Ia selalu pergi ke kedai minuman yang sama, dengan jelas memperhatikan orang-orang yang berada di sana, orang-orang yang sama sepertinya, mencari tempat “pengungsian”.

Id Harry pada saat ini menginginkan suatu pelepasan, sesuatu yang dapat mengalihkan tekanan-tekanan yang begitu mengganggu dirinya, kemudian *ego* membawa *id* ke kedai minuman, yang dianggap sebagai tempat hiburan dan dapat sedikit meringankan pikirannya dengan menenggak sedikit minuman beralkohol, sehingga rasa-rasa kecewa yang terdapat di dalam diri Harry dapat dialihkan melalui minuman beralkohol di kedai minuman.

b) Fantasi

Fantasi merupakan suatu mekanisme pertahanan yang dilakukan dengan cara masuk ke dalam dunia khayal, membayangkan sesuatu yang dianggap sebagai solusi dalam sebuah permasalahan karena ketidakmampuan individu mewujudkan realitas. Demikian pula yang dialami Harry dalam mengatasi gangguan depresi yang ia alami.

Kesendirian yang dijalani Harry Haller menyebabkan keputusan juga ketidakberdayaan dalam hidup Harry yang mengakibatkan gangguan depresi. Hidup yang menderita dan penuh tekanan harus ia jalani seorang diri tanpa kehadiran seseorang yang dapat membantu atau setidaknya memberikan penguatan. Ketika ia berada di kedai minuman, ia menyadari bahwa dirinya sungguh-sungguh sendirian. Kesendirian yang tak berkesudahan mengakibatkan keputusan akan takdir yang ia alami dan ia tak berdaya melakukan apapun untuk mengatasinya sehingga ia hanya dapat mengkhayalkan jika saja ia memiliki seorang teman, mungkin ia dapat berbagi penderitaan atau bahkan melupakan penderitaannya, demikian khayalan yang diungkapkan Harry dalam kutipan berikut, *Oh, wenn ich jetzt einen Freund gehabt hätte, einen Freund in irgendeiner Dachkammer, der bei einer Kerze grübelt und die Violine danebenliegen hat!* (Oh andai saja aku memiliki teman saat ini, teman dalam ruanganku di loteng, berkhayal dalam cahaya lilin dan dengan biola yang siap dimainkannya!) (Hesse, 1927: 30).

Id Harry sangat mendambakan seorang teman, yang bisa menemaninya atau sekedar berbagi, namun pada realitasnya *ego* tidak dapat mewujudkannya karena Harry merupakan orang yang tidak memiliki hubungan sosial yang cukup baik, sehingga *ego* hanya mampu memenuhi *id* melalui khayalan-khayalan yang tidak bersifat nyata, salah satunya dengan membayangkan hadirnya seorang teman yang dapat menemani hidupnya, yang diungkapkannya melalui kalimat „*einen Freund in irgendeiner Dachkammer*” (seorang teman di loteng). Kalimat tersebut mengungkapkan betapa besar keinginan *id* untuk memiliki teman, hingga teman

tersebut diajaknya tinggal di loteng. Ungkapan tersebut menunjukkan besar hasratnya untuk memiliki teman.

c) Represi

Represi yang dilakukan Harry merupakan suatu upaya untuk mengeluarkan impuls ketidakberdayaan yang menyebabkan gangguan depresi. Harry tidak berdaya akan takdir yang ia jalani, ia kesepian dan tidak memiliki siapa-siapa di dalam hidupnya. Dahulu dia memang sangat mendambakan kesendirian, namun ketika kenyataan tersebut berdiri di hadapannya, justru ia merasa rapuh, tak berdaya menghindarinya, karena sesungguhnya sendiri itu menyakitkannya. Meskipun dirinya sudah tidak berdaya akibat kesendirian yang memilukan, ia berusaha untuk meyakinkan dirinya, bahwa kesendirian merupakan hal yang memang sejak dulu ia dambakan dan sungguh menjadi harapannya, bahkan setelah semua itu terwujud kesendirian memang patut untuk diperjuangkan, seperti yang tercantum dalam kutipan di bawah ini. *Es war lächerlich, sich in machtlosem Verlangen nach "Wärme zu verzehren. Einsamkeit ist Unabhängigkeit, ich hatte sie mir gewünscht und mir erworben in langen Jahren.*(Betapa bodoh dan sia-sianya menanti kehangatan! Kesendirian adalah kemerdekaan. Inilah yang selalu menjadi harapanku dan sesudah bertahun-tahun aku bisa mencapainya)(Hesse, 1927: 31).

Upaya yang dilakukan Harry seperti yang tercantum dalam kutipan di atas merupakan salah satu bentuk represi yang memang sering digunakan banyak individu, di mana Harry mencoba mendorong keluar impuls *id* yang tidak diterima, dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar. Impuls *id* berupa

ketidakpuasannya terhadap situasi yang Harry alami, yaitu kenyataan bahwa kesendirian bukan lah yang menyenangkan seperti yang ia bayangkan. Kemudian *ego* mengganti impuls yang dikeluarkan tersebut diganti dengan pernyataan baru yang berusaha meyakinkan bahwa kesendirian memang tujuannya sejak lama dan dia akan berbahagia untuk kesendiriannya. Hal ini dilakukan untuk mengurangi sedikit gangguan depresi yang sangat mengganggu Harry.

d) Rasionalisasi

Rasa bersalah yang Harry rasakan akibat gangguan depresi yang ia alami memberikan dampak yang begitu besar dalam hidup Harry. Rasa bersalah yang terus menerus menghantuinya perlahan-lahan mulai menghancurkan hidupnya. Segala sesuatu menjadi tidak teratur. Apa pun yang ia lakukan tidak terasa berarti bahkan tidak pula memberikan kebahagiaan. Hal semacam ini yang terus menerus terjadi membuat Harry sadar, bahwa kehidupannya telah hancur dan akan sulit memperbaiki kehidupan yang hancur, bahkan hancur berkeping-keping seperti yang terungkap dalam kutipan berikut, *Bei jeder solchen Erschütterung meines Lebens hatte ich am Ende irgend etwas gewonnen, das war nicht zu leugnen, etwas an Freiheit, an Geist, an Tiefe..*(setiap kali hidupku hancur berkeping-keping, pada akhirnya aku memperoleh sesuatu peningkatan dalam kebebasan dan pertumbuhan dan kedalaman spritual) (Hesse, 1927: 58-59).

Rasionalisasi pada umumnya dilakukan untuk mengurangi perasaan yang tidak menyenangkan ketika individu gagal mencapai suatu tujuan dan memberikan motif yang dapat diterima atas perilaku yang individu lakukan. Demikian pula yang dilakukan Harry, ia melakukan rasionalisasi demi menerima

kegagalan yang sudah ia lakukan, dengan kata lain untuk menyembuhkan rasa bersalah atas kegagalannya. Rasionalisasi terjadi bila motif nyata dari perilaku individu tidak dapat diterima oleh *ego*. Harry memiliki motif bahwa setiap kali hidupnya hancur berkeping-keping dia semakin merasa menderita dan kecewa terhadap dirinya sendiri, namun suara hatinya mengatakan jika alasan kehancuran hidupnya diakibatkan dirinya sendiri seharusnya dia merasa bersalah dan tidak dapat diampuni, selanjutnya *ego* Harry menghendaki ia mencari motif pengganti, yaitu setiap kali hidupnya hancur berkeping-keping sejatinya dia menemukan hal positif di dalam dirinya, yakni peningkatan kebebasan dan pertumbuhan serta kedalaman spriritual. Rasionalisasi ini lebih dapat diterima daripada motif sebelumnya, karena jika Harry masih berpedoman pada motif sebelumnya maka selamanya ia hanya akan dihantui oleh rasa bersalah.

2) Upaya Tokoh Harry untuk Mengatasi Gangguan Bipolar (*Bipolar Disorders*)

Tidak banyak upaya yang dilakukan Harry untuk mengatasi gangguan bipolar yang ia alami. Ia menyadari bahwa dualisme di dalam dirinya merupakan suatu gangguan yang sangat sulit ia cegah, sebab ketika sifat serigalanya muncul, Harry telah dikuasai oleh *id*, sedang impuls yang diberikan *id* terlalu besar, sehingga *ego* tidak dapat menahan keinginan *id* dan kesulitan melakukan mekanisme pertahanan. Meskipun demikian, beberapa kali *ego* tetap mencoba melakukan mekanisme didukung oleh *superego* yang berusaha menyelamatkan Harry.

a) Pengalihan (*Displacement*)

Dualisme antara serigala dan manusia yang hidup di dalam jiwa Harry sangat mendominasi rasa kebimbangan yang dirasakan oleh Harry. Bagaimana tidak, sering sekali sosok serigala yang sangat bertentangan dengan sifat manusia tiba-tiba muncul dan mengacaukan segalanya. Harry yang kewalahan dengan keadaan tersebut memutuskan mencari jalan keluar untuk mengatasi kebimbangan dualisme yang sangat meresahkan hatinya. Berikut merupakan kutipan upaya mekanisme pertahanan pengalihan (*displacement*) yang dilakukan Harry. *Zuckend riß es mich weiter durch die Stadt, in weiten Bogen umkreiste ich meine Wohnung, stets die Heimkehr im Sinn, stets sie verzögernd* (aku meredam kegelisahanku dengan berkeliling menyusuri kota, berjalan berputar putar agar aku tidak kembali ke rumah yang selalu kupikirkan dan selalu kutunda.) (Hesse, 1927: 74)

Pengalihan dualisme yang dialami Harry terhadap objek lain dilakukan dengan berkeliling menyusuri kota. *Ego* mengupayakan tekanan yang diberikan *id* untuk tidak kembali ke tempat membosankan, yakni tempat tinggalnya, sehingga *ego* membawa Harry untuk berjalan-jalan meski tanpa tujuan yang jelas sebagai upaya pengalihan kebimbangan yang dirasakan Harry.

b) Reaksi Formasi (*Reaction Formation*)

Harry memiliki dua sosok yang mendiami jiwanya, serigala dan manusia, keduanya saling bertentangan dan bersaing untuk saling menguasai. Akan tetapi kebencian yang Harry rasakan terhadap orang-orang di sekitarnya selalu memicu sosok serigala muncul dan menyeringai dengan melukai hati orang-orang tersebut.

Salah satunya adalah perjumpaan Harry dengan professor, ia sangat membencinya, tanpa suatu alasan yang jelas, sehingga Harry melakukan mekanisme pertahanan reaksi formasi untuk meredam dualisme, agar tidak banyak orang terluka akibat sosok serigalanya yang liar.

Und während ich, Harry Haller, da auf der Straße stand, überrumpelt und geschmeichelt, höflich und beflissen, und dem freundlichen Mann in das kurzsichtige gute Gesicht lächelte, stand der andere Harry daneben und grinste ebenfalls, stand grinsend und dachte, was ich doch für ein eigentümlicher, verdrehter und verlogener Bruder sei, daß ich vor zwei Minuten noch gegen die ganze verfluchte Welt grimmig die Zähne gefletscht hatte und jetzt beim ersten Anruf, beim ersten harmlosen Gruß eines achtbaren Biedermanns gerührt und übereifrig ja und amen sagte und mich im Genuß von ein bißchen Wohlwollen, Achtung und Freundlichkeit wie ein Ferkel wälzte. (Hesse, 1927: 65)

Ketika aku, Harry Haller, berdiri di jalan, tersanjung dan kaget dan bersikap penuh sopan santun dengan tersenyum kepada orang baik, sekilas wajah di sana berdiri juga Harry yang lain, yang juga menyeringai, dia berdiri di sana dan menyeringai saat ia memikirkan kebohongan yang lucu dan gila dari seseorang tatkala kutunjukkan gigiku dengan amarah dan mengutuk dunia seketika dan kemudian tertunfuk karena ketertarikan atas responsku pada sapaan ramah pertamaku pada sosok manusia yang berbaik hati yang berpapasan denganku, berkubang dalam kemewahan perasaan yang menyenangkan dan keyakinan diri yang ramah seperti babi yang masih menyusu.

Kutipan di atas merupakan bentuk reaksi formasi yang Harry lakukan.

Reaksi formasi dilakukan untuk menyembunyikan dualisme melalui reaksi yang bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam hal ini terjadi suatu reaksi yang baru, dualisme yang dirasakan Harry diperlihatkan dalam reaksi yang bertentangan, yaitu dengan bersikap sopan santun dan seolah-olah sangat tertarik akan perjumpaan mereka yang tidak disengaja ini. *Ego* menghadirkan sikap yang sedikit berlebihan sebagai perisai sikap sesungguhnya yang telah dikuasai hasrat *id* untuk menyerang profesor.

c) Proyeksi

Kebencian Harry akan orang-orang di sekitarnya menimbulkan ketidaknyamanan dalam setiap perjumpaan. Ketidaknyamanan tersebut terjadi ketika Harry memenuhi undangan makan malam di rumah profesor. Harry tidak mampu meredam serigala yang terus melolong di dalam jiwanya, meminta untuk keluar, namun Harry sadar hal tersebut dapat merusak semuanya, dan bagaimanapun juga Harry perlu mempertahankan dirinya untuk tidak menyakiti perasaan profesor yang telah berbaik hati mengundangnya. Kutipan berikut merupakan upaya Harry sebagai mekanisme pertahanan diri, *Es ist leider eine Gewohnheit, ein Laster von mir, mich immer für den möglichst krassen Ausdruck zu entscheiden, was übrigens Goethe in seinen guten Stunden auch getan hat* (Sayangnya ini merupakan kebiasaanku, sisi tercela diriku, selalu mengatakan apa yang kupikirkan sebanyak mungkin, seperti juga yang dilakukan Goethe di masa-masa emasnya) (Hesse, 1927: 71).

Ego melakukan mekanisme pertahanan diri berupa proyeksi, suatu sikap di mana Harry memproyeksikan kebenciannya terhadap objek lain yang berada di sekitarnya, karena tidak mungkin jika Harry mengutarakan kebenciannya secara langsung terhadap objek yang berkaitan. Pada situasi tersebut Harry menemukan suatu objek berupa lukisan Goethe yang ia anggap cukup menjengkelkan, lukisan tersebut seolah-olah mengejeknya bahwa di sini bukan tempat yang pantas untuk Harry, sehingga *id* yang sedari tadi sudah menunggu lama untuk mengungkapkan kebenciannya diproyeksikan oleh *ego* kepada lukisan Goethe tersebut. Harry mencela lukisan tersebut sejadinya, ia memperoleh kepuasan karna kebencian tersebut dapat terungkap meski tidak secara langsung.

d) Apatis

Pertemuan Harry dengan seorang professor yang sudah lama tidak ia jumpai berujung rasa kekecewaan. Ketidakmampuan Harry menahan diri untuk tidak mengeluarkan sifat serigala yang selalu menyakiti orang lain menyebabkan kekecewaan terhadap dirinya sendiri. Harry merasa gagal mempertahankan kemanusiaannya, dan melukai hati professor beserta istrinya. Ia pulang dengan perasaan tak menentu dari rumah professor, tampak dengan jelas kekecewaan yang ada di dalam hatinya. Meskipun demikian Harry berusaha tetap menguasai dirinya dengan melakukan mekanisme pertahanan apatis yang ditunjukkan melalui kutipan di bawah ini.

Wozu? Warum? Hatte es einen Sinn, noch mehr solche Tage auf sich zu laden, noch mehr solche Suppen auszufressen? Nein! Und so würde ich denn heut nacht der Komödie ein Ende machen. Geh heim, Harry, und schneide dir die Kehle durch! Lang genug hast du damit gewartet (Hesse, 1927: 72)

Untuk apa? Mengapa? Adakah gunanya membebaskan diri dari beban seperti hari ini atau menelan lagi lebih banyak sajian seperti itu? Tidak. Malam ini aku akan mengakhiri komedi, pulang ke rumah dan menggorok leherku! Tidak boleh ada lagi penundaan.

Apatis merupakan suatu sikap masa bodoh terhadap keadaan di sekitarnya. Harry memperlihatkan sikap menarik dirinya melalui ungkapan kata-kata bahwa ia ingin mengakhiri komedi (*Und so würde ich denn heut nacht der Komödie ein Ende machen*), *id* menunjukkan ketidaksenangannya atas pertemuan Harry dengan professor, sehingga ia mendorong keluar impuls untuk memenuhi ketidaksenangannya dengan cara melontarkan kata-kata yang menyakitkan, *ego* menyadari hal ini sangat bertentangan dengan *superego* yang selalu berusaha mencegah sisi serigala Harry keluar, sesegera *ego* melakukan mekanisme

pertahanan diri di bawah tekanan *id* yang terus memaksa untuk memperoleh kepuasan, Harry yang saat itu mengalami frustrasi dipaksa untuk menarik diri dan pasrah akan peristiwa yang ia alami. Namun sayang sikap apatis yang dilakukan *ego* mengingatkan *id* akan keinginan bunuh diri Harry, sehingga Harry memutuskan untuk mengakhiri semua permasalahannya dengan bunuh diri.

3) Upaya Tokoh Harry untuk Mengatasi Gangguan Kecemasan (*Anxiety Disorders*)

a) Represi

Kecemasan yang dirasakan oleh Harry diawali dengan perasaan khawatir, takut, dan tidak bahagia. Hal tersebut merupakan gejala awal timbulnya kecemasan (*anxiety*). Harry mengalami sebuah situasi yang mengancam kenyamanannya. Ketika istrinya mengusir Harry, ia merasa bahwa cinta dan kepercayaan dirinya sudah berubah seketika menjadi kebencian dan permusuhan yang mematikan, bahkan ia harus dipermalukan dan dicemooh oleh tetangganya, sehingga menimbulkan konflik di dalam diri Harry yang membuatnya menjadi frustrasi. Frustrasi yang dialami Harry menghambat kemajuannya untuk mencapai tujuan yang merupakan salah satu sumber kecemasan. Harry cemas bahwa kegagalan pernikahan dan cemooh dari tetangga-tetangganya akan menghambat kemajuan hidupnya di masa yang akan datang. Oleh karena itu, Harry berusaha melakukan mekanisme pertahanan *ego* untuk menekan kecemasan yang ia rasakan, seperti yang terungkap dalam kutipan di bawah ini.

*Und wieder um Jahre, um schwere bittere Jahre später, nachdem ich mir .
in strenger Einsamkeit und mühsamer Selbstzucht ein neues,
asketischgeistiges Leben und Ideal gebaut und wieder eine gewisse Stille*

und Höhe des Lebens erreicht hatte, hingegeben an abstrakte Denkübung und an streng geregelte Meditation (Hesse, 1927: 58)

Tahun-tahun penuh kesulitan dan kepahitan mendatangkiku, aku sudah membangun cita-cita untuk kehidupan baru, terinspirasi oleh pertapaan kaum pemikir, aku sudah mencapai ketenangan tertentu dan peningkatan hidup sekali lagi, menyerahkan diriku pada pemikiran abstrak dan pada aturan meditasi yang keras.

Ego berusaha melakukan mekanisme pertahanan dengan menekan impuls (*impuls*) yang mengancam agar keluar dari alam sadar. *Ego* mendorong keluar ketidaksenangan *id* akan peristiwa pengusiran Harry dari rumahnya yang menyebabkan banyak tetangga mencemoohnya menuju alam bawah sadar lagi, sehingga Harry tidak menyadari impuls *id* yang menyebabkan kecemasan serta tidak mengingat pengalaman emosional dan traumatik pada peristiwa tersebut dengan mengungkapkan harapannya pada kehidupannya yang baru.

Pengalihan lainnya yang dilakukan oleh Harry ketika ia bertemu dengan wanita bernama Hermine. Pertemuan Harry dan Hermine menjadi sebuah awal baru bagi Harry. Di tengah penderitaannya yang hidup dalam tekanan dan kecemasan, Hermine datang seperti malaikat. Ia bagaikan retakan cahaya di dalam kegelapan Harry. Harry menemukan pelampiasan, ia menemukan seseorang yang dapat merubahnya, sehingga ia berusaha mendorong keluar (*repress*) kecemasan-kecemasan yang dirasakan *id* yang berada di alam sadarnya kembali ke alam bawah sadarnya. *Das Wunder war geschehen, daß ich nochmals einen Menschen und ein neues Interesse am Leben gefunden hatte! Wichtig war nur, daß dies weiterging, daß ich mich dieser Anziehung überließ, diesem Stern folgte.* (Keajaiban sudah terjadi. Aku sudah menemukan manusia lagi dan ketertarikan baru dalam hidup. Yang terpenting ialah semua keajaiban itu harus

terus berjalan sehingga aku harus memasrahkan diriku dalam kekuatan magnetik dan mengikuti bintang ini) (Hesse, 1927: 92). Harry berusaha meyakinkan dirinya dengan harapan-harapan baru dan kehidupan yang lebih cerah. Harry mencoba meyakinkan *id* bahwa akan ada kesenangan baru bersama Hermine, dengan demikian kecemasan (*anxiety*) di dalam diri Harry sedikit berkurang.

b) Sublimasi

Selain menjadikan Hermine sebagai pengalihan (*displacement*) atas kecemasan yang ia rasakan, ia menjadikan Hermine sebagai sublimasi atas kecemasan yang ia rasakan. Sublimasi dilakukan Harry untuk mengganti rasa cemas dengan sosok Hermine yang begitu menyenangkan.

Sie gefiel mir sehr, und ich war darüber verwundert, denn solche junge Mädchen hatte ich bisher gemieden und eher mit Mißtrauen betrachtet. Und sie war genau so mit mir, wie es in diesem Augenblick für mich gut war — oh, und so ist sie auch seither zu jeder Stunde mit mir gewesen. Sie behandelte mich so schonend, wie ich es nötig hatte, und so spöttisch, wie ich es nötig hatte (Hesse, 1927: 75)

Aku terpesona padanya, dan ini mengagetkanku, karena aku selalu menghindari perempuan sepertinya dan memandang mereka dengan kecurigaan. Dan dia memperlakukanku persis dengan cara yang paling kusenangi saat itu, dan dia melakukannya dengan sempurna. Dia mendekapku dalam rengkuhan sayap-sayapnya, seperti yang sedang kubutuhkan dan mengejekku juga, tepat seperti apa yang kubutuhkan.

Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman, dalam situasi ini perasaan nyaman yang dirasakan oleh Harry adalah kecemasan. Di tengah kecemasan hidup yang ia rasakan, Harry menemukan titik terang melalui gadis tersebut, seolah-olah gadis itu adalah jawaban dari semua kebimbangan Harry selama ini. Ia merasakan bahwa gadis tersebut dapat menjadi cahaya di tengah kegelapan hidupnya, semua yang gadis itu lakukan sama seperti yang Harry dambakan selama ini. *Ego* yang

melihat peluang baik dalam gadis tersebut, memanfaatkan keadaan tersebut sebagai pengalih kecemasan Harry dan menjadikan gadis tersebut sebagai sublimasi (pengganti) kecemasan yang Harry rasakan.

c) Apatis

Keputusasaan yang dialami Harry akibat kecemasan yang ia alami, membuat ia terpenjara dalam belenggu permasalahan. Ia sudah tidak mengalami semangat dalam melakukan apa pun, bahkan untuk melewati hari demi hari ia merasa kesulitan. Harry memang telah terluka sejak dulu, bahkan ia merasa asing hidup di dunia ini sehingga apa pun yang ia lakukan seolah-olah tak ada artinya lagi. Akibat dari semua perasaan terluka yang berujung keputusasaan tersebut Harry mengambil sikap apatis, yaitu sebuah sikap menarik diri dan seakan-akan pasrah seperti yang diungkapkan Harry dalam kutipan di bawah ini.

Nur steht es mit mir leider so, daß ich gerade diese Zufriedenheit gar nicht gut vertrage, daß sie mir nach kurzer Dauer unausstehlich verhaßt und ekelhaft wird und ich mich verzweiflungsvoll in andre Temperaturen flüchten muß, womöglich auf dem Wege der Lustgefühle, nötigenfalls aber auch auf dem Wege der Schmerzen. (Hesse, 1927: 21)

Sayangnya hanya itu, yang terburuk dari ini adalah bahwa kesenangan inilah yang tidak bisa aku pikul, sesudah beberapa waktu ia mengisi hatiku dengan kebencian dan kemuakan yang tidak tertahankan, dalam keputusasaan ini aku harus kabur dan melemparkan diriku ke jalan kebahagiaan, atau kalau itu tidak memungkinkan, kulemparkan diriku ke jalan penderitaan.

Ego menyadari sebuah kenyataan bahwa Harry kesulitan untuk menyembuhkan luka batin yang dideritanya hingga memupuk rasa putus asa. Melihat realitas yang tidak sejalan dengan keinginan *id* untuk membuah jauh jauh rasa putus asa yang tidak mengenakan dalam diri Harry, maka *ego* membawa Harry memilih sikap apatis, dengan seolah-olah pasrah akan nasib hidupnya ke

depan, seperti yang diungkapkannya, “*ich mich verzweiflungsvoll in andre Temperaturen flüchten muß, womöglich auf dem Wege der Lustgefühle, nötigenfalls aber auch auf dem Wege der Schmerzen*” (dalam keputusan ini aku harus kabur dan melemparkan diriku ke jalan kebahagiaan, atau kalau itu tidak memungkinkan, kulemparkan diriku ke jalan penderitaan). Ia tidak lagi mempermasalahkannya, ia sudah lelah, ia membiarkan nasib menguasai dirinya dan tidak ingin ikut campur dalam menentukan jalan hidupnya.

d) Fiksasi

Fiksasi merupakan bentuk pertahanan diri yang dilakukan oleh Harry, di mana ia dihadapkan pada suatu situasi menekan yang membuatnya menjadi frustrasi dan berujung pada kecemasan, membuat Harry merasa tidak sanggup lagi untuk menghadapinya dan membuat perkembangan normalnya terhenti untuk sementara. Harry berdiri di luar lingkungan masyarakat, sendirian, tidak dicintai siapa pun, tidak dipercaya oleh banyak orang, dalam konflik yang tidak pernah berhenti dan selalu pahit menghadapi pendapat masyarakat dan moralitas. Berikut merupakan bentuk mekanisme pertahanan fiksasi yang dilakukan oleh Harry, *Wahrlich, ich hatte keinen Grund, eine Fortsetzung dieses Weges zu wünschen, der mich in immer dünnere Lüfte führte, jenem Rauche in Nietzsches Herbstlied gleich.* (Sebenarnya aku tidak memiliki dorongan untuk berharap meneruskan situasi ini yang akan membawaku pada situasi yang lebih sulit lagi, seperti asap yang ada pada lagu panen Nietzsche) (Hesse, 1927: 59).

Ego berupaya menghentikan *id* menuju tahapan selanjutnya. Ia berhenti melanjutkan keputusan yang berdiam di dalam batinnya dengan

memunculkan dorongan untuk menghentikan segala rasa putus asanya, sehingga ia memunculkan argumen baru yang mengungkapkan keinginannya untuk tidak meneruskan situasi tersebut dengan upaya Harry dapat keluar dari kecemasan yang sudah cukup lama ia derita.

Dari pemaparan analisis karakteristik, permasalahan psikologis serta upaya penyelesaian permasalahan psikologis yang telah diuraikan pada bab ini, dapat disimpulkan bahwa Harry memiliki karakteristik yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan permasalahan psikologis yang dialaminya. Harry semula hidup dalam pribadi yang rapuh dan berada dalam ambang keputusan. Pada kondisi tersebut terbentuklah karakteristik yang lemah dan ‘sakit’. Akibat pribadi yang begitu rapuh, Harry menjadi sosok yang berbeda, di mana ia tidak dapat merasakan kebahagiaan seperti yang manusia pada umumnya rasakan. Karakter ini lah yang dikatakan sangat mempengaruhi permasalahan-permasalahan psikologis yang Harry alami. Karakter Harry yang lemah membuat Harry tidak mampu menguasai pikirannya, sehingga ia terjebak dalam permasalahan yang semakin membuat dirinya terhimpit. Dirinya hidup dalam ambiguitas, yang dikuasai oleh *id* dan *superego*, akan tetapi *superego* nampak lebih menguasai diri Harry sebab segala sesuatu yang Harry lakukan belum pernah ada yang betul-betul dikuasai hanya oleh prinsip kesenangan (*id*). Kehidupan menyedihkan yang Harry jalani menjadi awal dari segala permasalahannya. Harry seorang pria paruh baya berusia lima puluh tahun, harus hidup seorang diri setelah perpisahan memilukan dengan istrinya. Harry menjadi bahan cemooh tetangga di lingkungan tempat tinggalnya dulu, yang memberikan luka di dalam batinnya. Luka ini lah

yang membentuk perasaan benci di dalam hati Harry terhadap masyarakat. Harry menjadi pribadi yang tidak dapat bersosial dengan baik terutama karena kebenciannya terhadap kaum borjuis, sebab ia berpikir bahwa masyarakat hanyalah sekumpulan manusia munafik yang sangat menjijikkan. Hidup dalam idealisme yang sangat kaku ternyata justru memunculkan berbagai tekanan di dalam diri Harry. Di balik sifat kakunya dan idealismenya yang tinggi, diam-diam muncul perasaan yang menentang idealisme tersebut. Ada jiwa yang haus akan kebebasan, mencari celah untuk memberontak, yang pada akhirnya disadari Harry sebagai dualisme antara sifat manusia dan sifat serigala. Sifat manusia yang kaku, menjunjung tinggi moral dan idealisme sebagai kaum intelek dan sifat serigala yang liar, brutal, menyukai kekerasan serta haus akan kebebasan. Keduanya saling memperebutkan posisi utama di dalam diri Harry, ingin saling menguasai diri.

Harry yang mencoba keluar dari dualisme di dalam dirinya mencari pengalihan atau pelampiasan akan kebimbangan di dalam dirinya. Pada akhirnya ia bertemu dengan Hermine, seorang sahabat yang merubah hidupnya 180 derajat. Meski Harry perlahan mulai merasakan kebahagiaan yang selama ini ia cari, ia mulai merasakan kecemasan. Kecemasan akan perubahan yang ia alami, kecemasan akan kehilangan kebahagiaan yang mulai ia temui, serta kecemasan akan pencarian hidupnya yang sesungguhnya.

Berdasarkan permasalahan psikologis yang Harry alami, semua permasalahan tersebut dirangkum menjadi tiga gangguan psikologis, yakni gangguan depresi, gangguan bipolar, dan gangguan kecemasan. Pada dasarnya setiap permasalahan yang ia alami saling berkaitan, memiliki hubungan sebab

akibat. Permasalahan pertama yang Harry alami adalah *Depressive Disorders* (gangguan depresi) yang disebabkan oleh ketidakmampuan Harry untuk menerima kenyataan hidup yang ia jalani. Ketidakmampuan tersebut semakin mengganggu ketenangan batin Harry, terutama ia tidak memiliki siapa pun untuk berbagi. Akibatnya semakin banyak tekanan yang datang, Harry semakin tidak dapat menerima situasi tersebut, sehingga muncul suatu keadaan di mana jiwa Harry sangat menderita akibat tekanan yang ia rasakan.

Gangguan depresi memberikan pengaruh yang sangat besar di dalam perkembangan permasalahan Harry. Muncul sebuah pertentangan antara *id* dan *superego*. *Id* muncul mewakili sifat serigala yang menginginkan kebebasan dan liar, sedangkan *superego* muncul sebagai sifat manusia yang kaku, menjunjung tinggi moral dan idealisme. Kedua sifat ini muncul secara bergantian dalam waktu yang singkat yang disebut sebagai gangguan bipolar (*bipolar disorders*). Pada permasalahan psikologis yang dialami Harry ini, nampak bahwa *id* yang mendominasi munculnya berbagai permasalahan tersebut. Besarnya impuls-impuls yang diberikan *id* untuk memenuhi hasratnya selalu bertentangan dengan *superego* dan realita, sehingga muncul konflik akibat ketidakmampuan *ego* dalam mewujudkannya keinginan *id*.

Meski Harry mengalami permasalahan yang begitu berat, ia masih memiliki hasrat untuk keluar dari berbagai permasalahan yang ia hadapi. Ia membutuhkan seseorang yang dapat membantunya keluar dari permasalahannya, sehingga ia menemukan seseorang yang ia rasa dapat menjadi pelampiasannya. Akan tetapi ternyata pelampiasan ini justru menimbulkan kecemasan di dalam diri

Harry. Kecemasan akan apa yang selama ini ia cari, apakah pelampiasan yang ia peroleh saat itu merupakan pelampiasan yang ia butuhkan. Kecemasan-kecemasan ini lah yang pada akhirnya memunculkan *Anxiety Disorders* (gangguan kecemasan) di dalam diri Harry. Kecemasan (*anxiety*) berlebih yang mengganggu pikiran dan batin Harry.

Untuk menghadapi berbagai permasalahan yang Harry alami, *ego* di dalam diri Harry secara otomatis melakukan mekanisme pertahanan diri. Mekanisme pertahanan dilakukan sebagai upaya meredakan permasalahan yang ia alami, khususnya konflik yang terjadi pada batin Harry akibat permasalahan tersebut. Beberapa mekanisme pertahanan yang dilakukan Harry untuk mengatasi permasalahan psikologis yang dialaminya adalah, pengalihan, apatis, reaksi formasi, proyeksi, fantasi, represi, rasionalisasi, sublimasi dan fiksasi.

Pada akhir cerita tidak diungkapkan secara pasti akhir dari pencarian jati diri Harry yang sarat akan permasalahan psikologis. Perubahan karakter Harry yang menimbulkan kecemasan pada beberapa bagian terakhir cerita tidak terungkap secara jelas, apakah Harry terus hidup sebagai serigala yang kehidupannya sangat berbeda jauh dengan kehidupan Harry yang dulu (sebagai perwujudan manusia). Hanya diceritakan pada akhir pesta topeng, Harry pergi ke teater ajaib bersama Hermine dan Pablo dan memasuki banyak pintu yang berisi gambaran kehidupan Harry seorang diri. Namun di tiap-tiap pintu yang ia masuki, ia bertemu dengan orang-orang yang ada di dalam kehidupannya selama ini. Ia menemukan banyak hal di teater ajaib, ada sekolah kepribadian, dan ada sebuah kondisi di mana terdapat sebuah adegan penjinakan seekor serigala padang

rumput yang membuat Harry terhentak. Harry merasa dia adalah serigala padang rumput yang berusaha dijinakan. Pada bagian terakhir Harry mencari Hermine dan Pablo, yang ditemukannya sedang tertidur berisian tanpa mengenakan pakaian. Tiba-tiba saja Harry teringat akan permintaan Hermine untuk membunuhnya, dan pada saat itu muncul sebuah pisau misterius di dalam kantungnya, kemudian Harry menancapkan pisau itu di dada Hermine, tepat di sebuah tanda memar yang masih baru, bekas gigitan cinta Pablo. Sesaat Harry tidak menyadari perbuatannya tersebut, ia tersadar ketika Mozart datang dan memberikan nasihat pada Harry. Apa yang telah Harry lakukan merupakan perwujudan karakter Harry yang terlalu serius menjalani kehidupan ini. Mozart menasihati Harry agar hidup seperti memiliki radio, lebih baik belajar untuk mendengarnya terlebih dahulu. Pelajari apa yang harus ditanggapi serius, dan sisanya cukup ditertawakan.

Nasihat Mozart kepada Harry menjadi penutup dalam roman ini. Bahwa kehidupan Harry selama ini terlalu kaku dan terlalu rumit akibat dirinya sendiri. Berbagai kejadian yang terjadi di teater ajaib menjadi refleksi kehidupan Harry selama ini. Mozart mengatakan kepada Harry bahwa ia telah gagal melewati teater ajaib yang diumpamakan sebagai ujian kehidupan menuju proses pencarian jati diri. Kehidupan Harry diibaratkan sebagai sebuah permainan, saat ini mungkin Harry gagal, namun suatu hari nanti ia pasti akan lebih mahir memainkan permainan kehidupan ini. Demikianlah akhir cerita roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse yang diakhiri dengan penuh ambiguitas, Harry mungkin saja sudah atau belum sepenuhnya berubah, namun roman ini menjadi awal proses

pencarian jati diri seorang pria paruh baya yang rapuh demi menjadi manusia seutuhnya.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian terhadap roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse masih terdapat banyak kekurangan akibat keterbatasan peneliti sehingga menyebabkan hasil penelitian yang kurang maksimal. Keterbatasan penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti merupakan peneliti pemula, sehingga memiliki banyak kekurangan dalam hal pengetahuan dan kinerja.
- 2) Kalimat-kalimat yang terdapat dalam roman *Der Steppenwolf* merupakan bahasa-bahasa tingkat tinggi dan penuh ambiguitas, sehingga perlu pemahaman yang teliti dan mendalam agar menghasilkan interpretasi yang tepat sesuai konteks dan situasi.
- 3) Kesulitan menggabungkan antara teori psikologi dan psikologi sastra. Sebab keduanya merupakan dua cabang ilmu yang berbeda antara satu dengan yang lain, sehingga membutuhkan banyak referensi untuk memahami keduanya, serta membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mempelajarinya.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang terdapat pada Bab IV maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

1. Karakteristik Tokoh Harry dalam roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse memperlihatkan bahwa sosok Harry jika ditinjau melalui ciri lahiriah, merupakan seorang pria paruh baya yang berusia kurang lebih lima puluh tahun, rambutnya pendek dan bertubuh besar, ia berpakaian cukup baik dan *modern*, namun ia pincang ketika berjalan. Jika ditinjau dari hubungan sosial, Harry merupakan sosok yang tidak mudah bergaul, dan berdiri di luar lingkungan sosial masyarakat, namun ia beberapa kali memiliki hubungan special dengan beberapa wanita. Ia pernah bercerai dan setelah itu pernah menjalin hubungan special dengan dua orang wanita. Harry tinggal dengan menyewa sebuah kamar, rumah yang selalu dipenuhi dengan aroma *araucaria*. Harry merupakan seseorang yang sangat menderita dan memiliki kehidupan yang pasif, ia sosok yang pemalu, pendendam dan selalu merasa asing hidup di dunia, sehingga ia lebih suka hidup menyendiri dan membenci kaum borjuis dan pemerintah.
2. Permasalahan psikologis yang dialami tokoh Harry dalam roman *Der Steppenwolf* adalah gangguan depresi, gangguan bipolar dan gangguan kecemasan.

3. Upaya tokoh Harry untuk mengatasi permasalahan psikologis yang dialaminya dalam roman *Der Steppenwolf* adalah dengan membentuk mekanisme pertahanan *Ego* yang meliputi rasionalisasi, represi, sublimasi, pengalihan (*Displacement*), fantasi, proyeksi, fiksasi, reaksi formasi dan apatis.

B. Implikasi

Berikut ini beberapa implikasi dari penelitian karya sastra roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse:

1. Hasil penelitian ini memberikan nilai-nilai moral untuk kehidupan sehari-hari bagi para pembaca, agar tidak menjadi orang yang mudah putus asa dan terjebak dalam permasalahan-permasalahan yang sesungguhnya dapat diselesaikan dengan baik tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Pembelajaran berharga dapat diambil dari berbagai permasalahan yang dialami tokoh utama, mengambil hikmah dari setiap permasalahan.
2. Peneliti berharap melalui penelitian ini pembaca mendapat pengetahuan yang lebih baik terkait masalah psikologis seseorang serta upaya-upaya penanggulangan permasalahan tersebut. Dengan demikian pengajaran bahasa dan sastra memiliki andil yang penting dalam pengembangan kepribadian dan kualitas diri yang jauh lebih baik karena bagaimanapun juga, sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang dapat dinilai dan dipetik hikmah dan nilai-nilai positifnya.

C. Saran

1. Penelitian roman ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan bahan referensi terutama bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman yang ingin berkonsentrasi di bidang sastra.
2. Penelitian terhadap roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse tidak hanya dapat dianalisis melalui pendekatan psikologis saja, sehingga roman ini masih terbuka terhadap pendekatan-pendekatan lainnya, dan besar harapan penelitian roman ini dapat lebih dikembangkan melalui berbagai pendekatan dan aspek.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association*. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: Fifth Edition*. Washington: American Psychiatric Publishing.
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Eagleton, Terry. 1996. *Literary Theory: An Introduction, 2nd Edition*. Massachusetts: Blackwell Publishers. (Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Harfiah Widiawati dan Evi Setyarini. 2006. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra).
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Farozin, Muh. dan Kartika Nur, Fathiyah. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anonym. 1946. “Hermann Hesse – Biographical“, http://www.nobelprize.org/-Nobel_prizes/literature/laureates/1946/hesse-bio. Diunduh pada tanggal 21 November 2014. Pukul 13.45 WIB.
- Gigl, Claus. 2012. *Abi Kompaktwissen*. Stuttgart: Klett Lerntraining.
- Hesse, Hermann. 1927. *Der Steppenwolf*. Berlin: Suhrkamp.
- Jatman, Darmanto. 1985. *Sastra, Psikologi, dan Masyarakat*. Bandung: Alumni.
- Kring, Ann M, dkk. 2010. *Abnormal Psychology: Eleventh Edition*. New Jersey: John Wiley&Sons. Inc.
- Marquaß, Reinhard. 1997. *Duden Abiturhilfen*. Mannheim: Duden Verlag

- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Jakarta: Intermassa.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rafsanjani, Nur Rofiq. 2011. Analisis Gaya Bahasa dalam Roman Der Steppenwolf. *Skripsi S1*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruttkowski, Wolfgang dan Eberhard Reichman. 1974. *Das Studium Der Deutschen literatur*. Philadelphia: National Carl Schurz Association.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Angkasa Jaya.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujanto, Agus dkk. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suroso. 2009. *Kritik Sastra. Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.

- Suryabrata, Sumadi. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren, 1989. *Theory of Literature*. New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc. (Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budiyanto. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia).
- Zimmerann, Manfred. 2001. *Einführung in die Literarischen Gattungen*. Berlin: Transparent Verlag.
- Zuchdi, Damaryati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Lampiran 1

SINOPSIS

Der Steppenwolf

Harry Haller, seorang intelektual berusia paruh baya, pindah ke rumah persewaan di sebuah kota menengah yang tidak pernah disebutkan namanya. Pria yang mudah putus asa dan melankolis, Harry merasa dirinya menjadi “serigala padang rumput” atau “Steppenwolf.” Ia hidup terombang-ambing dalam kesendirian di dunia yang tidak dapat dimengerti dan tidak memberikan kebahagiaan. Roman ini menceritakan tentang kesakitan dan kecemasan Harry, yang mencoba untuk mengatasi keterasingan dan keputusasaan akibat kegagalan pernikahannya. Harry sangat membenci kehidupan kaum borjuis, meskipun pada suatu waktu ia tidak dapat menghindari kenikmatan dari kehidupan kaum borjuis.

Suatu malam, Harry berjalan-jalan melewati sebuah kota tua. Ia melihat sebuah papan yang pada hari-hari sebelumnya tidak pernah ia liat bertuliskan “MAGIC THEATER – Tidak untuk sembarang orang”, di bawah tulisan tersebut terpantul kata-kata “hanya untuk orang gila.” Harry dengan penasaran mencoba untuk masuk ke tempat tersebut, akan tetapi ia tidak dapat membuka pintunya. Kemudian muncul seorang pria pedagang rokok, yang sepertinya menjaga tempat tersebut, memberikan sebuah buku kepada Harry yang berjudul “Risalah Steppenwolf.” Buku tersebut menggambarkan bagaimana perasaan Harry hidup sebagai serigala padang rumput (*Steppenwolf*), menceritakan kisah seorang laki-laki yang hidup sebagai setengah manusia dan setengah serigala, yang membenci

kehidupan borjuis namun pada waktu yang sama tidak dapat menghindari kesenangan dan nafsu.

Harry yang memiliki naluri kematian cukup tinggi memutuskan untuk segera mengakhiri hidupnya. Perasaan tersebut semakin menggebu-gebu setelah ia pulang dari rumah professor, mantan rekan kerjanya dulu. Di rumah profesor, Harry dengan sungguh-sungguh menghina lukisan Goethe, seorang penyair terkenal Jerman, yang tergantung di dinding rumah tersebut. Penghinaan tersebut sangat menyakiti perasaan profesor. Harry pun merasa kecewa atas perbuatan memalukannya tersebut, dan ia berjanji bahwa peristiwa tersebut adalah hal terakhir baginya. Malam itu Harry berencana untuk mengakhiri hidupnya. Di perjalanan sebelum pulang, Harry bertemu dengan seorang gadis muda yang sangat memikat di sebuah kedai minuman. Mereka saling bercengkrama dan Harry menceritakan pada gadis tersebut tentang permasalahannya malam itu. Gadis itu memberikan Harry nasihat yang masuk akal dan sangat keibuan, sehingga Harry melupakan rencananya untuk bunuh diri. Dua minggu kemudian mereka berjanji untuk bertemu lagi. Gadis tersebut meminta Harry untuk menebak namanya, karena gadis tersebut mengingatkan Harry pada teman laki-laki di masa kecilnya yang bernama Herman maka Harry menebak bahwa nama gadis tersebut adalah Hermine. Ternyata tebakan Harry benar, nama gadis mempesona itu adalah Hermine. Hermine mulai membantu Harry untuk keluar dari lingkup isolasinya selama ini, Harry pun setuju untuk mengikuti semua perintah yang diberikan oleh Hermine. Hermine memberitahu Harry bahwa ia akan membuat Harry jatuh cinta dengannya dan akan meminta Harry untuk membunuhnya.

Hermine mengajarkan Harry untuk berdansa dan memepertemukan Harry dengan Maria dan mengenalkannya dengan seorang musisi jazz yang hebat dan misterius bernama Pablo. Bersama Hermine dan teman-temannya, Harry meleburkan dirinya ke dalam kehidupan yang hedonis dan penuh dengan kesenangan. Ia mencoba untuk menghargai semua aspek sensualitas kehidupan yang terabaikan akibat kebenciannya terhadap kaum borjuis. Harry merasakan kesenangan dan kenikmatan selama minggu-minggu perubahannya. Meskipun ia merasakan kenikmatan, tetap saja muncul salah satu sisi di dalam dirinya yang mengingatkan betapa jijiknya transformasi yang ia jalani. Salah satu sisi di dalam diri Harry tersebut tetap mencoba mengingatkan Harry atas spiritual dan idealisme yang selama ini ia junjung. Ketika Harry merasa kebingungan dan cemas atas pertentangan batinnya tersebut, ia menemukan bahwa Hermine lebih mengenal Harry dibandingkan dirinya sendiri.

Harry fokus pada pesta dansa topeng yang diselenggarakan di *ballroom*. Meski sebelumnya ia ragu untuk datang, namun pada akhirnya dia datang di pesta dansa yang sangat ramai dan liar. Setelah berjam-jam terjebak di antara kerumunan orang, Harry bertemu dengan Hermine yang berdandan seperti seorang laki-laki. Setelah pesta dansa berakhir, Pablo mengajak Hermine dan Harry untuk mengunjungi "Magic Theater" miliknya. Pablo menjelaskan kepada Harry bahwa tujuan dari teater tersebut adalah penghancuran kepribadian, tujuan yang dapat dicapai dengan tertawa.

Di dalam *Magic Theatre* terdapat "sekolah humor," Harry tertawa pada gambar cermin dirinya dan turun ke koridor yang dilapisi dengan puluhan pintu

aneh, beberapa di antaranya ia masuki. Setiap pintu yang terbuka terdapat dunia baru, yang sangat surealis. Harry berjalan dari satu dunia (pintu) ke pintu yang lain, di mana terdapat banyak mesin dan orang-orang yang asyik berperang, di dunia tersebut Harry juga menemukan semua wanita yang selama ini ia inginkan dan tersedia untuk Harry.

Dengan realitas yang cepat roman ini membawa pembaca lebih dalam menelusuri jiwa Steppenwolf. Pengembaraan Harry di Teater Ajaib (*Magic Theatre*) berakhir pada suatu pintu di mana ia menemukan Hermine dan Pablo bercinta, mereka berdua telanjang dan terbaring di lantai kamar. Harry meyakini bahwa saat ini adalah waktu untuk menggenapi janjinya membunuh Hermine, Harry menusuk Hermine dengan pisau yang secara ajaib muncul di sakunya. Kemudian komposer klasik Mozart muncul dan mengatakan kepada Harry bahwa ia telah menyalahgunakan Teater Ajaib (*Magic Theater*) dengan sikap yang terlalu serius. Mozart menjelaskan bahwa hidup penuh dengan kompromi dan jauh dari idealis. Saat ini tugas Harry adalah menghadapi aspek-aspek kehidupan dengan tertawa. Meskipun saat ini Harry gagal, menurut Pablo, ia meninggalkan teater dengan keyakinan mendalam bahwa suatu hari dia akan mendapatkan hal-hal yang benar.

Lampiran 2

BIOGRAFI Hermann Hesse

Herman Hesse, sastrawan besar yang menjadi pengarang karya hebat ini (*Der Steppenwolf*), merupakan seorang pria kelahiran Jerman dan berkebangsaan Swiss yang sangat terkenal dan cukup diperhitungkan keberadaannya. Hesse lahir di Württemberg pada 2 Juli 1877. Ia dibesarkan dalam keluarga yang mengedepankan spiritual. Lahir dalam keluarga misionaris, Hesse diharapkan dapat melanjutkan tradisi keluarganya menjadi seorang misionaris. Pada masa SMA, Hesse bersekolah di sebuah sekolah (seminari untuk menjadi seorang misioner), namun pada masa sekolahnya tersebut Hesse justru mengalami krisis spiritual, yang mengakibatkan Hesse mengalami depresi berat, hingga kabur dari sekolah dan melakukan pengancaman bunuh diri.

Hesse memiliki bakat melukis selain menjadi seorang sastrawan, namun karirnya di bidang sastra jauh lebih dikenal publik daripada kemampuan melukisnya. Hesse meraih penghargaan Nobel dalam bidang sastra pada tahun 1946. Hal tersebut menunjukkan bahwa dedikasi Hesse di bidang sastra patut diakui kehebatannya. Karya pertama Hesse adalah sebuah roman berjudul *Peter Camenzind* yang diterbitkan pada tahun 1904. Karya tersebut memperoleh penghargaan Bauern Preis. Kemudian tahun 1919, Hesse kembali menerbitkan karya keduanya yang berjudul *Demian*.

Karya Hesse selanjutnya adalah *Siddharta* yang diterbitkan pada tahun 1922, banyak orang menganggap karya ini sebagai karya terbaiknya, namun pada

tahun 1927 Herman Hesse kembali menerbitkan karya yang tidak kalah hebatnya, *Der Steppenwolf*. Proses Kreatif karya ini sesungguhnya berlangsung sejak tahun 1919-1920. Ketika Hesse mulai memasuki usia emasnya, menuju usia lima puluh tahun. Bahasanya indah dan penuh arti. Tidak mudah memahami permasalahan yang dialami tokoh utama dalam roman ini, namun Hesse menyampaikannya dengan cerdas serta syahdu, sehingga mudah saja bagi para pembaca untuk larut dalam pertentangan-pertentangan hati Harry Haller dalam roman *Der Steppenwolf*.

Karya-karya yang dilahirkan oleh Hesse sebagian besar banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Asia dan unsur psikologis. Hesse memang menyukai perjalanan ke Negara-negara Asia, sehingga ia memasukan unsur-unsur Asia di dalam tulisannya. Karya Hesse yang sangat memperoleh pengaruh kebudayaan Asia adalah *Sidharta*, sedangkan *Demian* dan *Der Steppenwolf* lebih banyak memperoleh unsur-unsur psikologis. Hesse memang pernah mengalami gangguan depresi di dalam hidupnya, akibat tekanan yang terlalu banyak diberikan orang tuanya, sehingga ia banyak membaca buku-buku psikologis Freud dan Jung. Oleh karena itu, roman *Der Steppenwolf* sangat kaya akan nuansa psikologis di dalam penggambarannya.

Lampiran 3

Tabel I. PEROLEHAN DATA KARAKTERISTIK TOKOH HARRY dalam ROMAN *DER STEPPENWOLF* KARYA HERMANN HESSE

NO.	NO. DATA	KARAKTERISASI TOKOH	KUTIPAN	HAL.
1.		<i>Äußere Merkmale (Ciri-ciri Lahiriah)</i>		
	01	1) <i>Körperbau</i> (bentuk fisik)	<i>Dieses Buch enthält die uns geblichenen Aufzeichnungen jenes Mannes, welchen wir mit einem Ausdruck, den er selbst mehrmals gebrauchte, den Steppenwolf nannten.</i> Buku ini berisi catatan yang ditinggalkan oleh seorang laki-laki yang sesuai dengan sebutan yang sering dipakai untuk dirinya, serigala padang rumput.	1
	02		<i>Er aber, der Steppenwolf, hatte seinen scharfen kurzhaarigen Kopf witternd in die Höhe gereckt, schnupperte mit der nervösen Nase um sich her und sagte, noch ehe er Antwort gab oder seinen Namen nannte.</i> Serigala padang rumput itu kemudian menganggukkan kepalanya yang runcing dan rambut pendeknya lalu mengendus dengan gagap sebelum ia menjawab pertanyaan atau menyebutkan namanya.	3
	03		<i>Er war nicht sehr groß, hatte aber den Gang und die Kopfhaltung von großgewachsenen Menschen</i> Dia memang tidak memiliki tubuh yang begitu besar, tapi dia berperilaku dan berpikir seperti orang yang telah tumbuh besar (dewasa).	3
	04	2) <i>Alter</i> (usia)	<i>Der Steppenwolf war ein Mann von annähernd fünfzig Jahren, der vor einigen Jahren eines Tages im Hause meiner Tante vorsprach und nach einem möblierten Zimmer suchte.</i> <i>Steppenwolf</i> (serigala padang rumput) adalah seorang pria yang telah mencapai usia lima puluh tahun, yang beberapa tahun lalu pada suatu hari menemui bibiku untuk menyewa sebuah kamar yang telah dilengkapi dengan perabotan.	1
	05	3) <i>Kleidung</i> (pakaian)	<i>Er trug einen modernen bequemen Wintermantel und war im übrigen anständig, aber unsorgfältig gekleidet, glatt rasiert und mit ganz kurzem Kopfhaar, das hier und dort ein wenig grau flimmerte.</i> Dia mengenakan mantel musim dingin yang <i>modern</i> dan nyaman, dia terlihat mapan	3

			meskipun cuek, ia terlihat rapi, bercukur, dan kepalanya yang baru saja dicukur memperlihatkan semburat abu-abu di sana sini.	
	06		<i>Er kleidete sich zwar sorglos, doch anständig und unauffällig.</i> dia mengenakan pakaian yang pantas dan tidak mencurigakan, meski tanpa perawatan khusus.	43
	07	4) <i>Aussehen</i> (Penampilan)	<i>Seine Gesundheit schien nicht gut zu sein; außer der Hemmung in den Beinen, mit denen er oft recht mühsam seine Treppen stieg.</i> Kesehatannya tidak terlihat baik; selain cara berjalannya yang pincang yang sering membuatnya kelelahan ketika menaiki tangga.	11
2.		Soziale Merkmale (Ciri-ciri Sosiologi)		
	08	1) <i>Gesellschaftliche Stellung</i> (Strata Sosial)	<i>Aber wenn ich auch ein alter und etwas ruppiger Steppenwolf bin, so bin doch auch ich der Sohn einer Mutter, und auch meine Mutter war eine Bürgersfrau und zog Blumen und wachte über Stube und Treppe, Möbel und Gardinen und bemühte sich, ihrer Wohnung und ihrem Leben so viel Sauberkeit, Reinheit und Ordentlichkeit zu geben, als nur immer gehen wollte.</i> Akan tetapi, meskipun aku si <i>Steppenwolf</i> yang renta, aku tetaplah putra ibuku, dan ibuku adalah istri dari laki-laki kelas menengah dan merawat tanaman dan menjaganya agar rumahnya terlihat bersih, rapi, dan teratur semampunya.	13
	09	2) <i>Beziehungen</i> (Hubungan)	<i>Er lebte sehr still und für sich, und wenn nicht die nachbarliche Lage unsrer Schlaf räume manche zufällige Begegnung auf Treppe und Korridor herbeigeführt hätte, wären wir wohl überhaupt nicht miteinander bekannt geworden, denn gesellig war dieser Mann nicht, er war in einem hohen, von mir bisher bei niemandem beobachteten Grade ungesellig.</i> Dia hidup dengan tenang dan kecuali fakta bahwa kamar kami bersebelahan sehingga sesekali berpapasan di tangga dan gang kami tetap saja tidak saling kenal. Dia bukan orang yang senang bergaul, tentu saja dia tidak berjiwa sosial dalam tingkatan yang belum pernah kujumpai dalam diri orang lain...	2
	10		<i>Ich war sehr erstaunt, daß der Einsiedler eine Geliebte habe, und eine so junge, hübsche und elegante, und alle meine Vermutungen über ihn und sein Leben wurden mir wieder ungewiß.</i>	16

			Aku merasa takjub mendapati bahwa si pertapa itu memiliki kekasih, sosok yang begitu muda, cantik, dan elegan, dan semua dugaanku tentangnya dan kehidupannya terkecoh sekali lain.	
	11		<p><i>Das andre Mal war über Nacht mein Familienleben zusammengebrochen; meine geisteskrank gewordene Frau hatte mich aus Haus und Behagen vertrieben, Liebe und Vertrauen hatte sich plötzlich in Haß und tödlichen Kampf verwandelt, mitleidig und verächtlich blickten die Nachbarn mir nach.</i></p> <p>Kemudian kehidupan keluargaku hancur berantakan dalam semalam, ketika istriku yang pikirannya tidak tertata mengusirku, cinta dan kepercayaan sudah berubah seketika menjadi kebencian dan permusuhan yang mematikan dan tetangga melihat kepergianku dengan cemoohan.</p>	58
	12		<p><i>Ich mußte ihr sagen, daß meine Frau mich verlassen habe und unsre Ehe geschieden sei.</i></p> <p>Aku harus mengatakan kepadanya bahwa istriku telah meninggalkanku dan hubungan kami sudah berakhir.</p>	69
	13	3) <i>Bildung</i> (Bangunan)	<p><i>Er hatte ihr gesagt, er gedenke sich einige Monate in unsrer Stadt aufzuhalten, die Bibliotheken zu benützen und die Altertümer der Stadt anzusehen.</i></p> <p>laki-laki itu bilang kepada bibi bahwa ia sedang menimbang-nimbang untuk menghabiskan beberapa bulan di kota kami untuk mengunjungi perpustakaan dan melihat keantikannya</p>	5
	14		<p><i>Da warf mir der Steppenwolf einen ganz kurzen Blick zu, einen Blick der Kritik über diese Worte und über die ganze Person des Redners, oh, einen unvergeßlichen und furchtbaren Blick, über dessen Bedeutung man ein ganzes Buch schreiben könnte!</i></p> <p><i>Steppenwolf</i> memberikan tatapan sekilas ke arahku, sebuah tatapan yang mengkritik kata-kata si pembicara, sebuah tatapan yang menakutkan dan tidak terlupakan yang mengandung banyak makna!</p>	7
	15		<p><i>Die Bücher nahmen beständig zu, denn er brachte nicht nur ganze Packen von den Bibliotheken mit, sondern bekam auch sehr häufig Pakete mit der Post.</i></p> <p>Buku-bukunya selalu bertambah, selain karena ia membawa sendiri sekumpulan penuh buku dari perpustakaan, ia juga selalu mendapat kiriman barang berupa buku yang diantarkan oleh pos.</p>	10

	16		<p><i>Eine Gesamtausgabe von Goethe und eine von Jean Paul schien viel benützt zu werden, ebenso Novalis, aber auch Lessing, Jacobi und Lichtenberg. Einige Dostojewskibände staken voll von beschriebenen Zetteln</i></p> <p>sebuah edisi lengkap Goethe dan salah satu karya Jean Paul terlihat usang karena terlalu banyak dibaca, begitu juga Novalis, sementara Lessing, Jacobi dan Lichtenberg berada dalam kondisi yang sama. Beberapa jilid Dostoevski ditandai dengan pensil yang disisipkan di dalamnya.</p>	10
	17	4) <i>Beruf</i> (Pekerjaan)	<p><i>Ich war im Lauf der Jahre berufslos, familienlos, heimatlos geworden, stand außerhalb aller sozialen Gruppen, allein, von niemand geliebt.</i></p> <p>Aku tidak memiliki pekerjaan selama bertahun-tahu, tidak memiliki keluarga, menjadi tunawisma, berdiri di luar semua kelompok sosial, sendirian, tidak dicintai seorangpun.</p>	59
3.		Verhalten (Perilaku)		
	18	1) <i>Verhaltensmuster</i> (Tingkah Laku)	<p><i>Er war wirklich, wie er sich zuweilen nannte, ein Steppenwolf, ein fremdes, wildes und auch scheues, sogar sehr scheues Wesen aus einer anderen Welt als der meinigen.</i></p> <p>Dia bahkan, seperti sebutannya untuk dirinya sendiri, adalah sosok Steppenwolf, serigala padang rumput, sosok yang aneh, liar dan juga pemalu, bahkan sangat pemalu, yang berasal dari dunia yang berbeda dari duniaku.</p>	2
	19		<p><i>Eine Zeitlang lagen auf dem Diwan, wo er oft ganze Tage liegend zubrachte, alle sechs dicken Bände eines Werkes herum mit dem Titel «Sophiens Reise von Memel nach Sachsen», vom Ende des achtzehnten Jahrhunderts.</i></p> <p>Sepanjang waktu berbaring di sofa, dimana ia selama seharian membaca keenam jilid karya yang berjudul „Sophiens Reise von Memel nach Sachsen“</p>	10
	20		<p><i>Die Bücher nahmen beständig zu, denn er brachte nicht nur ganze Packen von den Bibliotheken mit, sondern bekam auch sehr häufig Pakete mit der Post.</i></p> <p>Buku-bukunya selalu bertambah, selain karena ia membawa sendiri sekumpulan penuh buku dari perpustakaan, ia juga selalu mendapat kiriman barang berupa buku yang diantarkan oleh pos.</p>	10
	21	2) <i>Gewohnheiten</i> (Kebiasaan)	<p><i>Er lag immer sehr lange im Bett, oft stand er erst kurz vor Mittag auf und ging im Schlafrock die paar Schritte von der Schlafkammer zu seinem Wohnzimmer hinüber. Dies Wohnzimmer, eine große und freundliche Mansarde mit zwei Fenstern, sah schon nach</i></p>	9-10

		<p><i>wenigen Tagen anders aus als zur Zeit, da es von ändern Mietern bewohnt gewesen war.</i></p> <p>Dia selalu berlama-lama di tempat tidur, seringkali ia belum terjaga penuh hingga tengah hari dan melintasi kamarnya menuju ruang duduk dengan mengenakan pakaian rumah, ruang duduk ini, sebuah ruangan besar dan nyaman di loteng yang memiliki dua jendela, setelah beberapa hari tidaklah sama lagi dibandingkan ketika ditempati penyewa lain.</p>	
	22	<p><i>Wie mit Schlaf und Arbeit, so lebte der Fremde auch in bezug auf Essen und Trinken sehr ungleichmäßig und launisch. An manchen Tagen ging er überhaupt nicht aus und nahm außer dem Morgenkaffee gar nichts zu sich.</i></p> <p>Sama seperti tidur dan bekerja, hidup seseorang yang asing dalam hal makan dan minum sangat tidak teratur dan berubah-ubah. Pada beberapa hari dia tidak ke luar rumah sama sekali dan tidak memakan apa pun selain kopi di pagi hari.</p>	11
	23	<p><i>Der Mann, der diese Stube bewohnte, konnte ein Gelehrter sein. Dazu paßte auch der Zigarrenrauch, der alles einhüllte, und die überall herumliegenden Zigarrenreste und Aschenschalen.</i></p> <p>Pria ini, yang mendiami kamar ini, bisa jadi seorang yang terpelajar, untuk itu pantas saja jika kamarnya berarorama asap rokok, juga puntung dan abu rokok di seluruh penjuru ruangan.</p>	10
	24	<p><i>Dort trieb sich auch ein Aquarellierkasten herum, der aber stets voller Staub war, daneben die Aschenschalen und, um auch dies nicht zu verschweigen, allerlei Flaschen mit Getränken. Eine strohumflochtene Flasche war meist mit italienischem Rotwein gefüllt, den er in der Nähe in einem kleinen Laden holte, manchmal war auch eine Flasche Burgunder zu sehen sowie Malaga, und eine dicke Flasche mit Kirschgeist sah ich innerhalb recht kurzer Zeit nahezu leer werden, dann aber in eine Stubenecke verschwinden und, ohne daß der Rest sich weiter verminderte, verstauben.</i></p> <p>Di sana terdapat pula kotak cat, biasanya dipenuhi dengan debu, yang dihiasi pula dengan abu rokok dan berbagai jenis botol anggur yang sudah kosong, ada botol berbungkus jerami yang biasanya berisi anggur merah Italia, yang didapatnya dari toko kecil di dekat rumah, sering pula sebotol <i>Burgundy</i> dan juga <i>Malaga</i> dan sebotol <i>Cherry Brandy</i> yang aku lihat nyaris kosong dalam sekejap mata, kemudian botol itu diletakkan di sudut ruangan, tempat debu terkumpul tanpa berkurang isinya.</p>	10-11

	25	3) <i>Sprechweise</i> (Cara Berbicara)	<p><i>Er aber, der Steppenwolf, hatte seinen scharfen kurzhaarigen Kopf witternd in die Höhe gereckt, schnupperte mit der nervösen Nase um sich her und sagte, noch ehe er Antwort gab oder seinen Namen nannte.</i></p> <p>Serigala padang rumput itu kemudian menganggukkan kepalanya yang runcing dengan rambut pendeknya lalu mengendus dengan gugup sebelum ia menjawab pertanyaan atau menyebutkan namanya.</p>	3
	26		<p><i>Wenn man mit ihm sprach und er, was nicht immer der Fall war, die Grenzen des Konventionellen überschritt und aus seiner Fremdheit heraus persönliche, eigene Worte sagte, dann mußte unsereiner sich ihm ohne weiteres unterordnen.</i></p> <p>Ketika orang berbicara dengan dia, meskipun tidak selalu, membuang hal-hal konvensional dan mengatakan hal-hal yang bersifat pribadi yang berasal dari dunianya yang asing, maka orang seperti aku ini akan tersihir di bawah kekuatan mantranya saat itu juga.</p>	6
	27		<p><i>Und als ich nun scherzend auf diese Anspielung einging und andeutete, wie unwahrscheinlich es mir sei, daß gerade er an Astrologie glaube, da nahm er wieder den zu höflichen Ton an, der mich oft verletzte, und sagte: «Ganz richtig, auch an diese Wissenschaft kann ich leider nicht glauben.»</i></p> <p>Dan ketika aku memperhatikan kiasan yang ia buat dan berkata bahwa aku merasa asing mendapati ia mempercayai astrologi, dia dengan segera mengeluarkan nada bicara yang terlalu sopan yang sering melukaiku dan berkata: “Anda benar, sayangnya aku pun tidak bisa mempercayai ilmu pengetahuan itu.”</p>	16
4.		<i>Denken und Fühlen</i> (Pikiran dan Perasaan)		
	28	1) <i>Einstellungen</i> (Pendirian)	<p><i>Auf diese Weise anerkannte und bejahte er stets mit der einen Hälfte seines Wesens und Tuns das, was er mit der andern bekämpfte und verneinte. In einem kultivierten Bürgerhause auf gewachsen, in fester Form und Sitte, war er mit einem Teil seiner Seele stets an den Ordnungen dieser Welt hängengeblieben, auch nachdem er sich längst über das im Bürgerlichen mögliche Maß hinaus individualisiert und sich vom Inhalt bürgerlichen Ideals und Glaubens längst befreit hatte.</i></p> <p>Dalam hal ini, dia selalu mengenali dan menegaskan salah satu bagian dari dirinya, dalam pikiran dan tindakan, apa yang diperangi dan ditolak oleh sisinya yang lain. Dibesarkan di</p>	43-44

			rumah yang menekankan pada perilaku yang sesuai, dia tidak pernah membiarkan jiwanya tercerai dari kepatutan bahkan sesudah ia menjadi individu merdeka dalam tingkatan di luar cakupan dan membebaskan dirinya dari substansi idealisme dan keyakinannya.	
	29	2) <i>Interessen</i> (ketertarikan)	<p><i>Es war bei einem Konzert gewesen, eine herrliche alte Musik wurde gespielt, da war zwischen zwei Takten eines von Holzbläsern gespielten Piano mir plötzlich wieder die Tür zum Jenseits aufgegangen, ich hatte Himmel durchflogen und Gott an der Arbeit gesehen, hatte selige Schmerzen gelitten und mich gegen nichts mehr in der Welt gewehrt, mich vor nichts mehr in der Welt gefürchtet, hatte alles bejaht, hatte an alles mein Herz hingegeben.</i></p> <p>Pengalaman itu adalah saat aku berada pada suatu konser musik, musik klasik dimainkan, setelah dua musik dimainkan tiba-tiba saja pintu menuju akhirat terbuka, aku terbang melewati langit dan melihat Tuhan sedang bekerja, aku merasakan luka yang membahagikan dan membela diri terhadap apa pun di dunia, tidak takut pada apa pun di dunia, segalanya sudah jelas, kepada semua hal aku telah memberikan hatiku.</p>	24
	30	3) <i>Denkweise</i> (Cara Berpikir)	<p><i>Er hatte mehr gedacht als andere Menschen und hatte in geistigen Angelegenheiten jene beinah kühle Sachlichkeit, jenes sichere Gedachthaben und Wissen, wie es nur wahrhaft geistige Menschen haben, welchen jeder Ehrgeiz fehlt, welche niemals zu glänzen oder den ändern zu überreden oder recht zu behalten wünschen.</i></p> <p>Dia lebih banyak berpikir dibandingkan dengan manusia lainnya, dan dalam soal-soal intelektual, dia memiliki objektivitas yang tenang, ketepatan berpikir dan keluasan pengetahuan, sesuatu yang hanya dimiliki oleh orang yang benar-benar cerdas, yang tidak memiliki kapak untuk diasah, yang tidak pernah berharap untuk tampak bersinar dan lebih unggul dari orang lain, atau membicarakan kelemahan orang lain, atau selalu menjadi pihak yang benar.</p>	6

	31	4) Ängste (Ketakutan)	<p><i>Immer deutlicher tat dies Bild sich vor mir auf, und immer deutlicher, mit rasend klopfendem Herzen, fühlte ich die Angst aller Ängste: die Todesfurcht! Ja, ich hatte eine grauenhafte Furcht vor dem Tode.</i></p> <p>Semakin jelas gambaran yang terbentang di hadapanku, dan semakin bertambah jelas dengan detak jantung yang berdebar, aku merasakan ketakutan dari semua ketakutan: kematian! Ya, aku setengah mati takut dengan kematian.</p>	73
NO.	NO. DATA	KONSTELASI TOKOH	KUTIPAN	HAL.
1.	32	a. Harry dan Hermine	<p><i>Sie gefiel mir sehr, und ich war darüber verwundert, denn solche junge Mädchen hatte ich bisher gemieden und eher mit Mißtrauen betrachtet. Und sie war genau so mit mir, wie es in diesem Augenblick für mich gut war — oh, und so ist sie auch seither zu jeder Stunde mit mir gewesen. Sie behandelte mich so schonend, wie ich es nötig hatte, und so spöttisch, wie ich es nötig hatte.</i></p> <p>Aku terpesona padanya, dan ini mengagetkanku, karena aku selalu menghindari perempuan sepertinya dan memandang mereka dengan kecurigaan. Dan dia memperlakukanku persis dengan cara yang paling kusenangi saat itu, dan dia melakukannya dengan sempurna. Dia mendekapku dalam rengkuhan sayap-sayapnya, seperti yang sedang kubutuhkan dan mengejekku juga, tepat seperti apa yang kubutuhkan.</p>	75
	33		<p><i>Gewiß, das sah ich ein, wie mir schien. Sie gab mir ein Glas Wein zu trinken. Sie war in der Tat wie eine Mama mit mir. Zwischenein aber sah ich für Augenblicke, wie schön und jung sie war.</i></p> <p>Jadi bagiku, tampaknya aku harus mengaku. Dia memberiku segelas anggur untuk kuminum. Memang, dia seperti seorang Ibu bagiku. Sekilas aku melihat betapa muda dan cantiknya dia.</p>	79
	34		<p><i>Du, vergiß nicht, was du zu mir gesagt hast! Du hast gesagt, ich solle dir befehlen, und es würde dir eine Freude sein, allen meinen Befehlen zu gehorchen. Vergiß das nicht!</i></p> <p>Jangan lupa, apa yang kau katakan padaku. Kau berkata bahwa aku memerintahkanmu dan merupakan kesenangan bagimu untuk mematuhi perintahku. Jangan luakan itu!</p>	94-95

2.	35	b. Harry dan Maria	<i>Sie gefiel mir, und ich war froh, daß sie mit meinem Tanzen so nachsichtig war.</i> Dia sangat menyenangkan, dan aku sangat bahagia, bahwa dia sangat sabar berdansa denganku.	111
	36		<i>Maria lehrte mich — in jener wunderlichen ersten Nacht und in den folgenden Tagen — vieles, nicht nur holde neue Spiele und Beglückungen der Sinne, sondern auch neues Verständnis, neue Einsichten, neue Liebe.</i> Maria mengajarkanku — sejak malam pertama yang indah itu dan hari-hari selanjutnya — sangat banyak, tidak hanya permainan baru yang mempesona dan keriangian rasa, tetapi dia juga memberiku pemahaman baru, pencerahan baru, cinta baru.	120-121
	37		<i>Es ist doch ganz natürlich. Auch du gefällst mir, auch du hast etwas Hübsches, Liebes und Besonderes, du darfst nicht anders sein, als du bist.</i> Tentu saja iya. Aku juga menyukaimu, kau juga memiliki sesuatu yang indah yang membuatmu disayang dan membuatmu menonjol, kau tidak boleh menjadi orang lain, tetaplah menjadi dirimu sendiri.	122
3.	38	c. Harry dan Pablo	<i>Mir aber, gestehe ich, wollte bei jenem ersten Zusammensein dieser Herr durchaus nicht gefallen. Schön war er, das war nicht zu leugnen, schön von Wuchs und schön von Gesicht, weitere Vorzüge aber konnte ich an ihm nicht entdecken.</i> Sedangkan diriku, harus kusadari bahwa aku tidak terlalu suka dengan laki-laki ini di pertemuan pertama. Dia terlihat tampan, tidak bisa kubantah, baik wajahnya maupun perawakannya, tetapi aku tidak bisa menemukan lebih jauh kelebihan yang ia miliki.	107
	39		<i>Sehen Sie, es hat nach meiner Meinung gar keinen Wert, über Musik zu sprechen. Ich spreche niemals über Musik. Was hätte ich Ihnen denn auch antworten sollen auf Ihre sehr klugen und richtigen Worte? Sie hatten ja so sehr recht mit allem, was Sie sagten. Aber sehen Sie, ich bin Musikanter, nicht Gelehrter, und ich glaube nicht, daß in der Musik das Rechthaben den geringsten Wert hat. Es kommt ja in der Musik nicht darauf an, daß man recht hat, daß man Geschmack und Bildung hat und all das.</i> Anda lihat, menurut pendapatku tidak ada gunanya membicarakan tentang musik. Aku tidak pernah berbicara tentang musik. Jawaban apa yang harus kuberikan? Ucapan anda sangat benar. Akan tetapi, Anda tahu, aku seorang musisi, ada manfaatnya untuk menjadi besar. Musik tidak tergantung pada kebenaran, pada selera yang baik dan pendidikan dan hal-hal semacam itu.	115

	40		<p><i>Sie sind so viel unglücklich, das ist nicht gut, man soll nicht so sein. Tut mir leid. Nehmen Sie leichte Opiumpfeife.</i></p> <p>Anda begitu tidak tidak bahagia, itu adahal hal yang tidak baik. Seseorang tidak boleh seperti itu. Hal itu membuatku kasihan. Cobalah candu ringan ini.</p>	126
NO.	NO. DATA	RANCANGAN TOKOH	KUTIPAN	HAL.
1.	41	a. Statis atau Dinamis <i>(Statisch oder Dynamisch)</i>	<p><i>Schade war es um das Jetzt und Heute, um all diese ungezählten Stunden und Tage, die ich verlor, die ich nur erlitt, die weder Geschenke noch Erschütterungen brachten.</i></p> <p>Penyesalan adalah saat ini, dan hari ini, untuk semua jam dan hari yang kuhabiskan dengan kepasifan dan yang tidak memberiku apa-apa, bahkan keterkejutan ketika bangun pun tidak ada.</p>	24
	42		<p><i>Auch hier fand ich nicht Heimat und Gemeinschaft, fand nur einen stillen Zuschauerplatz, vor einer Bühne, auf der fremde Leute fremde Stücke spielten.</i></p> <p>Di sini pula aku tidak menemukan rumah maupun teman, tidak ada apa pun kecuali kursi yang dari sini aku bisa melihat orang-orang asing yang memainkan bagian-bagian asing.</p>	27
	43		<p><i>Du, vergiß nicht, was du zu mir gesagt hast! Du hast gesagt, ich solle dir befehlen, und es würde dir eine Freude sein, allen meinen Befehlen zu gehorchen. Vergiß das nicht!</i></p> <p>Jangan lupa, apa yang kau katakan padaku. Kau berkata bahwa aku memerintahkanmu dan merupakan kesenangan bagimu untuk mematuhi perintahku. Jangan luakan itu!</p>	94-95
	44		<p><i>Ich vergaß für Augenblicke alle meine Tanzpflichten und Regeln, schwamm einfach mit, fühlte die straffen Hüften, die raschen geschmeidigen Knie meiner Tänzerin, sah ihr in das junge, strahlende Gesicht, gestand ihr, daß ich heute zum erstenmal in meinem Leben tanze.</i></p> <p>Dalam sekejap aku melupakan aturan yang sudah kupelajari dengan cermat dan hanya mengalir seiring musik. Aku meraba pantat pasanganku yang keras, lututnya yang liat dan cepat, dan memandang kemudahan dan wajahnya yang bercahaya sehingga ini adalah kali pertama dalam hidupku aku benar-benar berdansa.</p>	107
	45		<p><i>Maria lehrte mich — in jener wunderlichen ersten Nacht und in den folgenden Tagen — vieles, nicht nur holde neue Spiele und Beglückungen der Sinne, sondern auch neues Verständnis, neue Einsichten, neue Liebe.</i></p> <p>Maria mengajarkanku — sejak malam pertama yang indah itu dan hari-hari selanjutnya —</p>	120-121

			sangat banyak, tidak hanya permainan baru yang mempesona dan keriangannya, tetapi dia juga memberiku pemahaman baru, pencerahan baru, cinta baru.	
2.	46	b. Terbuka atau tertutup (Geschlossen oder offen)	<p><i>Auf diese Weise anerkannte und bejahte er stets mit der einen Hälfte seines Wesens und Tuns das, was er mit der andern bekämpfte und verneinte. In einem kultivierten Bürgerhause auf gewachsen, in fester Form und Sitte, war er mit einem Teil seiner Seele stets an den Ordnungen dieser Welt hängengeblieben, auch nachdem er sich längst über das im Bürgerlichen mögliche Maß hinaus individualisiert und sich vom Inhalt bürgerlichen Ideals und Glaubens längst befreit hatte.</i></p> <p>Dalam hal ini, dia selalu mengenali dan menegaskan salah satu bagian dari dirinya, dalam pikiran dan tindakan, apa yang diperangi dan ditolak oleh sisinya yang lain. Dibesarkan di rumah yang menekankan pada perilaku yang sesuai, dia tidak pernah membiarkan jiwanya tercerai dari kepatutan bahkan sesudah ia menjadi individu merdeka dalam tingkatan di luar cakupan dan membebaskan dirinya dari substansi idealisme dan keyakinannya.</p>	43-44
	47		<p><i>Er hatte mehr gedacht als andere Menschen und hatte in geistigen Angelegenheiten jene beinahe kühle Sachlichkeit, jenes sichere Gedachthaben und Wissen, wie es nur wahrhaft geistige Menschen haben, welchen jeder Ehrgeiz fehlt, welche niemals zu glänzen oder den ändern zu überreden oder recht zu behalten wünschen.</i></p> <p>Dia lebih banyak berpikir dibandingkan dengan manusia lainnya, dan dalam soal-soal intelektual, dia memiliki objektivitas yang tenang, ketepatan berpikir dan keluasan pengetahuan, sesuatu yang hanya dimiliki oleh orang yang benar-benar cerdas, yang tidak memiliki kapak untuk diasah, yang tidak pernah berharap untuk tampak bersinar dan lebih unggul dari orang lain, atau membicarakan kelemahan orang lain, atau selalu menjadi pihak yang benar.</p>	6
3.	48	c. Sederhana atau rumit (Typisiert oder komplex)	<p><i>Es war einmal einer namens Harry, genannt der Steppenwolf. Er ging auf zwei Beinen, trug Kleider und war ein Mensch, aber eigentlich war er doch eben ein Steppenwolf.</i></p> <p>Seorang laki-laki bernama Harry, disebut sebagai <i>Steppenwolf</i> (Serigala padang rumput). Ia memiliki dua kaki, mengenakan baju dan merupakan sosok manusia, tetapi meskipun demikian dia sesungguhnya adalah seekor serigala padang rumput (<i>Steppenwolf</i>).</p>	34

	49		<p><i>Zum Beispiel, wenn Harry als Mensch einen schönen Gedanken hatte, eine feine, edle Empfindung fühlte oder eine sogenannte gute Tat verrichtete, dann bleckte der Wolf in ihm die Zähne und lachte und zeigte ihm mit blutigem Hohn, wie lächerlich dieses ganze edle Theater einem Steppentier zu Gesicht stehe, einem Wolf, der ja in seinem Herzen ganz genau darüber Bescheid wußte.</i></p> <p>Sebagai contoh, saat Harry dengan sisi manusianya, memiliki pikiran yang indah, merasakan emosi yang tenang dan mulia, atau menunjukkan apa yang disebut perilaku yang baik, maka serigala akan memperlihatkan giginya dan tertawa dan mencaci-makinya sambil menunjukkan betapa bodohnya aksi pantomim di mata sesosok monster, serigala yang cukup tahu banyak apa yang cocok dengan hatinya.</p>	35-36
--	----	--	--	-------

Tabel II. PEROLEHAN DATA PERMASALAHAN PSIKOLOGIS TOKOH HARRY dalam ROMAN *DER STEPPENWOLF* KARYA HERMANN HESSE

NO.	NO. DATA	PERMASALAHAN PSIKOLOGIS	KUTIPAN	HAL.
1.	50	Gangguan Depresi <i>(Depressive Disorders)</i>	<p><i>Das war sehr hübsch, ebenso wie das Lesen in den alten Büchern, wie das Liegen im warmen Bad, aber — alles in allem — war es nicht gerade ein entzückender, nicht eben ein strahlender, ein Glücks und Freudentag gewesen, sondern eben einer von diesen Tagen, wie sie für mich nun seit langer Zeit die normalen und gewohnten sein sollten: maßvoll angenehme, durchaus erträgliche, leidliche, laue Tage eines älteren unzufriedenen Herrn, Tage ohne besondere Schmerzen, ohne besondere Sorgen, ohne eigentlichen Kummer, ohne Verzweiflung, Tage, an welchen selbst die Frage, ob es nicht an der Zeit sei, dem Beispiele Adalbert Stifters zu folgen und beim Rasieren zu verunglücken, ohne Aufregung oder Angstgefühle sachlich und ruhig erwogen wird.</i>(Hesse, 1927: 20)</p> <p>Hal itu betul-betul membahagiakan, begitu juga dengan membaca buku lama, seperti berbaring di bak mandi hangat, akan tetapi dengan adanya semua hal itu, bukan berarti hariku menjadi riang, tidak itu bukanlah hal yang diceritakan dengan kebahagiaan dan kenikmatan melainkan hanya salah satu hari dari sekian banyak hari yang sudah lama kujalani, kegembiraan yang standar, sesuatu yang bisa dihadapi dan ditolerir, hari yang hangat bagi laki-laki berusia paruh baya yang tidak bahagia, hari tanpa luka khusus, tanpa</p>	20

			perasaan, hari-hari di mana aku bertanya-tanya, bersikap objektif dan tidak takut, berpikir bahwa hari ini bukanlah saatnya untuk mengikuti contoh dari Adalbert Stifter dan mengalami luka ketika bercukur.	
	51		<p><i>Nur steht es mit mir leider so, daß ich gerade diese Zufriedenheit gar nicht gut vertrage, daß sie mir nach kurzer Dauer unausstehlich verhaßt und ekelhaft wird und ich mich verzweiflungsvoll in andre Temperaturen flüchten muß, womöglich auf dem Wege der Lustgefühle, nötigenfalls aber auch auf dem Wege der Schmerzen.</i></p> <p>Yang terburuk dari hal ini, bahwa kepuasann inilah yang tidak bisa kupikul, setelah dalam waktu yang singkat ia mengisi hatiku dengan kebencian dan kemuakan yang tidak tertahankan. Dalam keputusan aku harus kabur dan melemparkan diriku ke jalan kebahagiaan atau kalau itu tidak memungkinkan, kulemparkan diriku ke jalan penderitaan.</p>	21
	32		<p><i>Es brennt alsdann in mir eine wilde Begierde nach starken Gefühlen, nach Sensationen, eine Wut auf dies abgetönte, flache, normierte und sterilisierte Leben und eine rasende Lust, irgend etwas kaputt zu schlagen, etwa ein Warenhaus oder eine Kathedrale oder mich selbst.</i></p> <p>Luka bakar yang kemudian memunculkan keinginan liar dalam perasaan yang kuat, sebuah sensasi, kemarahan yang berwarna, datar, standar dan kehidupan steril yang menggelegak dalam diriku. Aku memiliki dorongan gila untuk membanting sesuatu, gudang, atau katedral atau bahkan diriku sendiri.</p>	21
	53		<p><i>Schade war es um das Jetzt und Heute, um all diese ungezählten Stunden und Tage, die ich verlor, die ich nur erlitt, die weder Geschenke noch Erschütterungen brachten.</i></p> <p>Penyesalan adalah saat ini, dan hari ini, untuk semua jam dan hari yang kuhabiskan dengan kepasifan dan yang tidak memberiku apa-apa, bahkan keterkejutan ketika bangun pun tidak ada.</p>	24
	54		<p><i>Auch hier fand ich nicht Heimat und Gemeinschaft, fand nur einen stillen Zuschauerplatz, vor einer Bühne, auf der fremde Leute fremde Stücke spielten.</i></p> <p>Di sini pula aku tidak menemukan rumah maupun teman, tidak ada apa pun kecuali kursi yang dari sini aku bisa melihat orang-orang asing yang memainkan bagian-bagian asing.</p>	27
	55		<p><i>Das andre Mal war über Nacht mein Familienleben zusammengebrochen; meine geisteskrank gewordene Frau hatte mich aus Haus und Behagen vertrieben, Liebe und Vertrauen hatte sich plötzlich in Haß und tödlichen Kampf verwandelt, mitleidig und</i></p>	58

			<p><i>verächtlich blickten die Nachbarn mir nach.</i></p> <p>Kemudian kehidupan keluargaku hancur berantakan dalam semalam, ketika istriku yang pikirannya tidak tertata mengusirku, cinta dan kepercayaan sudah berubah seketika menjadi kebencian dan permusuhan yang mematikan dan tetangga melihat kepergianku dengan cemoohan.</p>	
	56		<p><i>Wenn ich in diesen Blättern zuweilen die Menschen verachte und auch verspötte, so glaube doch darum niemand, daß ich ihnen die Schuld zuwälzen, daß ich sie anklagen, daß ich andre für mein persönliches Elend verantwortlich machen möchte!</i></p> <p>Tidak seorang pun yang berpikir bahwa aku menyalahkan orang lain, meski setiap saat di halaman ini aku mencaci maki dan membenci mereka, atau menyalahkan mereka atas keadaanku yang malang.</p>	68
	57		<p><i>Ein anderes war, daß er zu den Selbstmördern gehörte. Hier muß gesagt werden, daß es falsch ist, wenn man nur jene Menschen Selbstmörder nennt, welche sich wirklich umbringen.</i></p> <p>Hal lainnya adalah ia termasuk orang-orang yang memikirkan bunuh diri. Di sini harus dikatakan bahwa mengartikan bunuh diri hanya bagi orang-orang yang sebenarnya menghancurkan dirinya adalah keliru.</p>	40
	58		<p><i>Der «Selbstmörder» — und Harry war einer — braucht nicht notwendig in einem besonders starken Verhältnis zum Tode zu leben — dies kann man tun, auch ohne Selbstmörder zu sein.</i></p> <p>Bunuh diri dan Harry adalah satu kesatuan, tidak dibutuhkan tetapi hidup dalam hubungan yang dekat dengan kematian.</p>	40
	59		<p><i>Metaphysisch betrachtet sieht die Sache anders und viel klarer aus, denn bei solcher Betrachtung stellen die «Selbstmörder» sich uns dar als die vom Schuldgefühl der Individuation Betroffenen, als jene Seelen, welchen nicht mehr die Vollendung und Ausgestaltung ihrer selbst als Lebensziel erscheint, sondern ihre Auflösung, zurück zur Mutter, zurück zu Gott, zurück ins All.</i></p> <p>Secara metafisika hal ini memiliki aspek yang berbeda dan lebih jelas, dalam aspek ini bunuh diri menampilkan dirinya sebagai sesuatu yang dilakukan karena rasa bersalah dalam diri seseorang, jiwa-jiwa yang menemukan tujuan dalam hidup tidak dalam penyempurnaan dan bentuk diri, tetapi membebaskan dirinya dengan kembali ke Ibu,</p>	41

			kembali pada Tuhan, kembali pada semula.	
	60		<p><i>Zwar rief in ihm, wie in allen Menschen seiner Art, jede Erschütterung, jeder Schmerz, jede üble Lebenslage sofort den Wunsch wach, sich durch den Tod zu entziehen.</i></p> <p>Benarlah bahwa baginya, begitu juga bagi semua orang seperti, setiap keterkejutan, setiap luka, setiap kesulitan, secara bersamaan menggiringnya untuk mengharapkan kematian sebagai jalan keluar.</p>	41
	61		<p><i>Er setzte seinen fünfzigsten Geburtstag als den Tag fest, an welchem er sich den Selbstmord erlauben wolle. An diesem Tag, so vereinbarte er mit sich selber, sollte es ihm freistehen, den Notausgang zu benützen oder nicht, je nach der Laune des Tages.</i></p> <p>Dia menetapkan ulang tahunnya yang kelima puluh sebagai hari di mana ia membiarkan dirinya mengakhiri hidupnya. Pada hari tersebut, tergantung akan suasana hatinya, dia bersepakat dengan dirinya, terbuka baginya pilihan untuk menggunakan pintu darurat atau tidak.</p>	42
	62		<p><i>Mochte nun das, was in dem Steppenwolfbüchlein über die «Selbstmörder» behauptet wurde, sich so oder anders verhalten, niemand konnte mir das Vergnügen verwehren, mir mit Hilfe von Kohlgas, Rasiermesser oder Pistole die Wiederholung eines Prozesses zu ersparen, dessen bittere Schmerzlichkeit ich nun wahrlich oft und tief genug hatte auskosten müssen.</i></p> <p>Apa pun kebenaran tentangnya yang dikatakan dalam buku kecil Steppenwolf tentang “bunuh diri“, tidak seorang pun yang bisa melarangku merasakan kepuasan menggunakan gas batu bara atau silet atau pistol, sehingga menghemat proses pengulangan ini yang rasa sakitnya yang pahit sering kuminum, tentu saja, hingga ke ampas-ampasnya.</p>	59-60
	63		<p><i>Mein Todesentschluß war nicht die Laune einer Stunde, er war eine reife, haltbare Frucht, langsam gewachsen und schwer geworden, vom Wind des Schicksals leis geschaukelt, dessen nächster Stoß sie zum Fallen bringen mußte</i> (Hesse, 1927:60-61).</p> <p>Ketetapan hatiku untuk mati bukanlah rengekan selama satu jam, ketetapan itu adalah buah yang sudah matang, yang tumbuh perlahan menjadi besar, diayun pelan oleh angin nasib yang napas berikutnya akan membawanya ke tanah.</p>	60-61
	64		<p><i>Immer deutlicher tat dies Bild sich vor mir auf, und immer deutlicher, mit rasend klopfendem Herzen, fühlte ich die Angst aller Ängste: die Todesfurcht! Ja, ich hatte eine grauenhafte Furcht vor dem Tode.</i></p>	73

			Makin jelas gambaran yang terbentang di hadapanku. Makin bertambah jelas dengan detak jantung yang berdentum hebat, aku merasakan ketakutan yang teramat sangat, ketakutan pada kematian! Ya, aku setengah mati takut dengan kematian.	
2.	65	Gangguan Bipolar (Bipolar Disorders)	<p><i>Es war einmal einer namens Harry, genannt der Steppenwolf. Er ging auf zwei Beinen, trug Kleider und war ein Mensch, aber eigentlich war er doch eben ein Steppenwolf.</i></p> <p>Seorang laki-laki bernama Harry, disebut sebagai <i>Steppenwolf</i> (Serigala padang rumput). Ia memiliki dua kaki, mengenakan baju dan merupakan sosok manusia, tetapi meskipun demikian dia sesungguhnya adalah seekor serigala padang rumput (<i>Steppenwolf</i>).</p>	34
	66		<p><i>Bei unserem Steppenwolfe nun war es so, daß er in seinem Gefühl zwar bald als Wolf, bald als Mensch lebte, wie es bei allen Mischwesen der Fall ist, daß aber, wenn er Wolf war, der Mensch in ihm stets zuschauend, urteilend und richtend auf der Lauer lag — und in den Zeiten, wo er Mensch war, tat der Wolf ebenso.</i></p> <p>Saat ini bagi <i>steppenwolf</i> ia sudah menyadari bahwa ia sekarang hidup sebagai serigala, lalu sebagai manusia, dan tentu saja kadang semuanya bercampur, akan tetapi ketika sisi serigalanya muncul, sisi manusia dalam dirinya disergap, tetapi siap ikut campur dan mengutuk, sementara di saat-saat sisi manusianya muncul, sisi serigala melakukan hal yang sama.</p>	35
	67		<p><i>Zum Beispiel, wenn Harry als Mensch einen schönen Gedanken hatte, eine feine, edle Empfindung fühlte oder eine sogenannte gute Tat verrichtete, dann bleckte der Wolf in ihm die Zähne und lachte und zeigte ihm mit blutigem Hohn, wie lächerlich dieses ganze edle Theater einem Steppentier zu Gesicht stehe, einem Wolf, der ja in seinem Herzen ganz genau darüber Bescheid wußte.</i></p> <p>Sebagai contoh, saat Harry dengan sisi manusianya, memiliki pikiran yang indah, merasakan emosi yang tenang dan mulia, atau menunjukkan apa yang disebut perilaku yang baik, maka serigala akan memperlihatkan giginya dan tertawa dan mencaci-makinya sambil menunjukkan betapa bodohnya aksi pantomim di mata sesosok monster, serigala yang cukup tahu banyak apa yang cocok dengan hatinya.</p>	35-36
	68		<p><i>Dann nämlich lag das Menschenteil in ihm auf der Lauer, beobachtete den Wolf, nannte ihn Vieh und Bestie und verdarb und vergällte ihm alle Freude an seinem einfachen, gesunden und wilden Wolfswesen.</i></p> <p>Kemudian sisi manusianya mengintip dan memantau si serigala, menyebutnya sebagai</p>	36

			makhluk brutal dan monster dan manja dan mengeluhkan semua kesenangan yang didapatkannya hanya demi kemudahan, kesehatan dan kepuasan sisi serigalanya.	
	69		<p><i>Er nennt alles Wilde in sich Wolf und empfindet es als böse, als gefährlich, als Bürgerschreck — aber er, der doch ein Künstler zu sein und zarte Sinne zu haben glaubt, vermag nicht zu sehen, daß außer dem Wolf, hinter dem Wolf, noch viel andres in ihm lebt, daß nicht alles Wolf ist, was beißt, daß da auch noch Fuchs, Drache, Tiger, Affe und Paradiesvogel wohnen. Und daß diese ganze Welt, dieser ganze Paradiesgarten von holden und schrecklichen, großen und kleinen, starken und zarten Gestaltungen erdrückt und gefangengehalten wird von dem Wolfmärchen, ebenso wie der wahre Mensch in ihm vom Scheinmenschen, vom Burger, erdrückt und gefangengehalten wird.</i></p> <p>Ia menyebut bahwa semua keliaran dalam diri serigala dan menganggap sebagai sisi jahat dan berbahaya serta momok bagi kehidupan yang layak, dia tidak bisa melihat, meski dia mengira dirinya seorang seniman dan memiliki persepsi yang baik, bahwa hal besar lainnya ada dalam dirinya di samping dan di balik sisi serigala. Dia tidak bisa melihat bahwa tidak semua gigitan serigala dan rubah, naga, harimau, monyet, dan merak juga ada. Dia tidak bisa melihat bahwa seluruh dunia ini, surga ini dan manifestasi kecantikan dan teror, kebesaran, dan kebengisan, kekuatan dan kelembutan dihancurkan dan dikebiri oleh legenda serigala sama seperti sisi manusianya yang nyata dihancurkan dan dikebiri oleh keberadaan penuh kepura-puraan, borjuis</p>	55-56
	70		<p><i>Jedesmal war bei diesem schwer aufwühlenden Erlebnis mein jeweiliges Ich in Scherben zerbrochen, jedesmal hatten Mächte der Tiefe es aufgerüttelt und zerstört, jedesmal war dabei ein gehegtes und besonders geliebtes Stück meines Lebens mir untreu geworden und verlorengegangen.</i></p> <p>Pada tiap kejadian munculnya perasaan yang membingungkan ini, diriku, seperti biasanya, hancur menjadi pecahan-pecahan, tiap kali kekuatan yang kukuh menggoyang dan menghancurkannya, tiap kali akan diikuti dengan hilangnya penghargaan dan khususnya bagian hidup yang kusukai yang tidak lagi benar untukku.</p>	58
	71		<p><i>Und während ich, Harry Haller, da auf der Straße stand, überrumpelt und geschmeichelt, höflich und beflissen, und dem freundlichen Mann in das kurzsichtige gute Gesicht lächelte, stand der andere Harry daneben und grinste ebenfalls.</i></p> <p>ketika aku, Harry Haller berdiri di jalan, tersanjung dan kaget dan bersikap penuh sopan</p>	65

			santun dengan tersenyum kepada orang baik, sekilas wajah, di sana berdiri juga Harry yang ain dan juga menyeringai.	
	72		<i>Über dem Streit zwischen den beiden Harrys wurde der Professor beinah vergessen; plötzlich war er mir wieder lästig, und ich eilte, ihn loszuwerden.</i> Saat dua sisi diriku terikat dalam konflik, profesor itu hampir terlupakan. Ketika kehadirannya tadi tiba-tiba kembali lagi teringat olehku, aku tergesa-gesa mencarinya dengan kelegaan.	66
	73		<i>Es lag etwas gegen mich auf der Lauer, fühlte ich, es beschlich mich von hinten eine Gefahr. Zum Glück kam jetzt die Meldung, daß das Essen bereitstelle.</i> Aku merasa bahwa sesuatu yang terbaring sedang menantiku, bahwa marabahaya mengintaiku dari belakang.	70
	74		<i>Die Hausfrau schenkte den Kaffee vollends ein, mit einem tiefleidenden Gesicht, dann eilte sie aus dem Zimmer, und ihr Mann eröffnete mir, halb verlegen, halb vorwurfsvoll, dies Goethebild gehöre seiner Frau und werde von ihr ganz besonders geliebt.</i> Nyonya rumah selesai menuangkan kopi dengan raut muka yang terluka begitu dalam an bergegas meninggalkan ruangan. Suaminya menjelaskan kepadaku bercampur dengan rasa malu dan berkata bahwa gambar Goethe itu milik istrinya dan salah satu benda miliknya yang paling dicintai.	71
	75		<i>Und es war ein Abschiednehmen als Flüchtling und Besiegter, eine Bankrotterklärung vor mir selber, ein Abschied ohne Trost, ohne Überlegenheit, ohne Humor. Ich hatte von meiner ehemaligen Welt und Heimat, von Bürgerlichkeit, Sitte, Gelehrsamkeit nicht anders Abschied genommen als der Mann mit dem Magengeschwür vom Schweinebraten.</i> Dan ini adalah sebuah pengunduran diri sebagai pelarian dan pemenang, sebuah kegagalan dari diriku sendiri, sebuah perpisahan tanpa rasa bangga, tanpa keunggulan, tanpa lelucon. Aku sudah meninggalkan dunia yang pernah kuanggap suci dan kampung halamanku, masyarakat, adat istiadat, pengetahuan sebagai pria yang memiliki perut lemah dan tidak mampu lagi mengunyah daging babi.	72
	76		<i>Nichts von allem war mir geblieben, nicht einmal Reue, nur Ekel und Schmerz. Nie, so schien mir, hatte das bloße Leben müssen so weh getan wie in dieser Stunde.</i> Tidak satupun dari hal itu yang tersisa untukku, tidak pula penyesalan, tidak ada apa pun kecuali penderitaan dan rasa jijik, tidak pernah kurasakan hidup yang kupegang teguh	73

			terlihat begitu memilukan seperti sekarang.	
	77	3 Gangguan Kecemasan. (Anxiety Disorders)	<p><i>Ich dachte nur an sie, ich erwartete alles von ihr, ich war bereit, ihr alles zu opfern und zu Füßen zu legen, ohne doch im mindesten in sie verliebt zu sein. Ich brauchte mir nur vorzustellen, sie würde unsere Verabredung brechen oder vergessen können, dann sah ich deutlich, wie es mit mir stand; dann wäre die Welt wieder leer, wäre ein Tag so grau und wertlos wie der andre, wäre um mich her wieder die ganze grauenvolle Stille und Erstorbenheit gewesen und kein Ausgang aus dieser schweigsamen Hölle als das Rasiermesser.</i></p> <p>Aku hanya memikirkan dia, aku mengharapkan semua dari dirinya, aku siap mempersembahkan semua untuknya dan berlutut di hadapannya, aku tidak jatuh cinta padanya. Aku hanya membayangkan, dia bisa saja membatalkan janji atau lupa, kemudian aku melihat dengan jelas, bagaimana hal itu terjadi padaku; kemudian dunia menjadi sepi, hari-hari menjadi kelabu dan tidak berarti apa-apa seperti dulu, kesenyapan dan penderitaan yang mengerikan ini akan menelanku sekalilagi tanpa ada jalan keluar dari neraka keheningan ini kecuali sebuah pisau cukur.</p>	91
	78		<p><i>Da sie Miene machte aufzustehen, sank plötzlich meine Stimmung tief, ich bekam Angst, sie würde gehen und mich allein lassen, und dann würde alles wieder, wie es vorher gewesen war.</i></p> <p>Saat ia menunjukkan gerak-gerik akan berdiri, hatiku terbenam seperti timah. Aku takut ia akan pergi dan meninggalkanku sendirian karena semuanya akan kembali lagi seperti semula.</p>	80
	79		<p><i>Obwohl ich in jenen paar Tagen des Wartens niemals daran zweifelte, daß meine Freundin ihr Wort halten werde, war ich am letzten Tage doch sehr erregt und ungewiß; nie im Leben habe ich ungeduldiger auf den Abend eines Tages gewartet.</i></p> <p>Meski selama beberapa hari penantian ini aku tidak pernah meragukan janji yang diucapkan oleh temanku itu, itu tidak mencegah ketegangan luar biasa yang kudera ketika hari itu tiba. Tidak pernah dalam hidup aku menunggu dengan tidak sabar berakhirnya sebuah hari.</p>	92
	80		<p><i>An jenem Abend saß ich zu Hause, wollte lesen und konnte nicht. Ich hatte Angst vor morgen; der Gedanke war mir entsetzlich, daß ich alter, scheuer und empfindlicher Sonderling nicht nur eines dieser öden modernen Tee und Tanzlokale mit Jazzmusik besuchen, sondern mich dort unter den fremden Menschen als Tänzer zeigen sollte, ohne</i></p>	105

			<p><i>noch irgend etwas zu können.</i></p> <p>Malam itu aku duduk di kamarku dan mencoba membaca, akan tetapi aku tidak bisa, aku dicekam ketakutan akan datangnya hari esok, itu adalah pikiran yang paling menakutkan bahwa aku, seorang tua, pemalu, aneh, akan mencicipi teh modern dan tarian daerah dengan music jazz, dan yang jauh lebih menakutkan adalah aku ditunjuk sebagai penari di antara orang asing, tanpa aku tahu bagaimana cara berdansa.</p>	
	81		<p><i>Und manchmal, wenn ich in irgendeinem Moderestaurant zwischen allen den eleganten Lebemann und Hochstaplerfiguren meine Onesteps tanzte, kam ich mir wie ein Verräter an allem vor, was mir je im Leben ehrwürdig und heilig gewesen war.</i></p> <p>Beberapa kali, ketika aku menarikan langkah satu-satuku di sebuah restoran bergaya di antara para pencari kesenangan dan bandot-bandot elegan, aku merasa bahwa aku seorang pengkhianat pada semua hal yang dulu aku anggap suci.</p>	112
	82		<p><i>In jener kurzen Zeit, zwischen meinem Bekanntwerden mit Maria und dem großen Maskenball, war ich geradezu glücklich und hatte dabei doch niemals das Gefühl, dies sei nun eine Erlösung, eine erreichte Seligkeit, sondern spürte sehr deutlich, daß dies alles Vorspiel und Vorbereitung sei, daß alles heftig nach vorwärts dränge, daß das Eigentliche erst komme.</i></p> <p>Dalam rentang waktu singkat antara saat aku mengenal Maria dan pesta dansa kostum aku betul-betul bahagia, akan tetapi aku tidak pernah merasa bahwa ini adalah pelepasanku dan pencapaian kebahagiaanku, aku memiliki kesan yang berbeda bahwa semua ini adalah pendahuluan dan sebuah persiapan, bahwa semuanya akan didorong ke depan, bahwa pokok persoalan akan datang.</p>	128
	83		<p><i>In jener bangfrohen Stimmung von Schicksal und Abschied, die mich zur Zeit beherrschte, gewannen alle Stationen und Gedenkorte meines Lebens noch einmal jenen schmerzlich schönen Glanz des Vergangenen.</i></p> <p>Dalam suasana hati antara riang dan takut pada nasib dan perpisahan yang menimpaku saat ini, semua stasiun dan tempat suci meditasi dalam perjalanan hidupku terlihat lagi dalam binar luka dan kecantikan yang berasal dari masa lalu.</p>	138
	84		<p><i>Aber es war noch reichlich früh, ich konnte mich nicht entschließen, schon jetzt in die Globussäle zu gehen. Auch spürte ich, wie es mir bei allen diesen Vergnügungen in letzter Zeit ergangen war, mancherlei Widerstände und Hemmungen, eine Abneigung gegen das</i></p>	140

			<p><i>Eintreten in große, überfüllte, geräuschvolle Räume, eine schülerhafte Schüchternheit vor der fremden Atmosphäre, vor der Welt der Lebemänner, vor dem Tanzen.</i></p> <p>Waktunya masih terlalu dini, aku tidak bisa memastikan diriku untuk langsung menuju <i>Globe Room</i>, aku juga merasakan, seperti semua kenikmatan yang datang terlambat padaku, keseluruhan kesatuan penerimaan dan penolakan, aku tidak keberatan memasuki ruangan yang besar dan sesak dan berisik, aku memiliki rasa malu anak laki-laki pada suasana ganjil dan dunia yang penuh kesenangan dan tarian.</p>	
--	--	--	---	--

Tabel III. PEROLEHAN DATA UPAYA PENYELESAIAN PERMASALAHAN PSIKOLOGIS TOKOH HARRY dalam ROMAN *DER STEPPENWOLF* KARYA HERMANN HESSE

NO.	NO. DATA	UPAYA	KUTIPAN	PERMASALAHAN	HAL.
1.	85	Pengalihan (Displacement)	<p><i>Ich suchte die kleine altväterische Kneipe auf, in der sich seit meinem ersten Aufenthalt in dieser Stadt, vor wohl fünfundzwanzig Jahren, nichts geändert hat, auch die "Wirtin ist noch die von damals, und manche von den heutigen Gästen saßen auch damals schon hier, am gleichen Platz, vor den gleichen Gläsern. Ich trat in das bescheidene Wirtshaus, hier war Zuflucht.</i></p> <p>aku mencari kedai minuman tua di mana tidak ada yang berubah sejak kunjungan pertamaku ke kota ini dua puluh lima tahun masa indah sebelumnya, bahkan si pemilik masih sama dan banyak pelanggannya yang masih duduk di tempat yang sama dengan gelas yang sama. Di sinilah aku mengungsikan diriku.</p>	Depressive Disorders (Gangguan Depresi)	28
	86	Fantasi	<p><i>Oh, wenn ich jetzt einen Freund gehabt hätte, einen Freund in irgendeiner Dachkammer, der bei einer Kerze grübelt und die Violine danebenliegen hat!</i></p> <p>Oh andai saja aku memiliki teman saat ini, teman dalam ruanganku di loteng, berkhayal dalam cahaya lilin dan dengan biola yang siap dimainkannya!</p>		30

	87	Represi	<p><i>Es war lächerlich, sich in machtlosem Verlangen nach "Wärme zu verzehren. Einsamkeit ist Unabhängigkeit, ich hatte sie mir gewünscht und mir erworben in langen Jahren.</i></p> <p>Betapa bodoh dan sia-sianya menanti kehangatan! Kesendirian adalah kemerdekaan. Inilah yang selalu menjadi harapanku dan sesudah bertahun-tahun aku bisa mencapainya.</p>		31
	88	Rasionalisasi	<p><i>Bei jeder solchen Erschütterung meines Lebens hatte ich am Ende irgend etwas gewonnen, das war nicht zu leugnen, etwas an Freiheit, an Geist, an Tiefe..</i></p> <p>setiap kali hidupku hancur berkeping-keping, pada akhirnya aku memperoleh sesuatu peningkatan dalam kebebasan dan pertumbuhan dan kedalaman spritual.</p>		59
	89	Pengalihan (displacement)	<p><i>Zuckend riß es mich weiter durch die Stadt, in weiten Bogen umkreiste ich meine Wohnung, stets die Heimkehr im Sinn, stets sie verzögernd.</i></p> <p>Aku meredam kegelisahanku dengan berkeliling menyusuri kota, berjalan berputar putar agar aku tidak kembali ke rumah yang selalu kupikirkan dan selalu kutunda.</p>	Bipolar Disorder (Gangguan Bipolar)	74
	90	Reaksi Formasi	<p><i>Und während ich, Harry Haller, da auf der Straße stand, überrumpelt und geschmeichelt, höflich und beflissen, und dem freundlichen Mann in das kurzsichtige gute Gesicht lächelte, stand der andere Harry daneben und grinste ebenfalls, stand grinsend und dachte, was ich doch für ein eigentümlicher, verdrehter und verlogener Bruder sei, daß ich vor zwei Minuten noch gegen die ganze verfluchte Welt grimmig die Zähne gefletscht hatte und jetzt beim ersten Anruf, beim ersten harmlosen Gruß eines achtbaren Biedermanns gerührt und übereifrig ja und amen sagte und mich im Genuß von ein bißchen Wohlwollen, Achtung und Freundlichkeit wie ein Ferkel wälzte.</i></p> <p>Ketika aku, Harry Haller, berdiri di jalan, tersanjung dan kaget dan bersikap penuh sopan santun dengan tersenyum kepada orang baik, sekilas wajah di sana berdiri juga Harry yang lain, yang juga menyeringai, dia berdiri di sana dan menyeringai saat ia memikirkan</p>		65

			kebohongan yang lucu dan gila dari seseorang tatkala kutunjukkan gigiku dengan amarah dan mengutuk dunia seketika dan kemudian tertunfuk karena ketertarikan atas responsku pada sapaan ramah pertamaku pada sesosok manusia yang baik hati yang berpapasan denganku, berkubang dalam kemewahan perasaan yang menyenangkan dan keyakinan diri yang ramah seperti babi yang masih menyusui.		
	91	Proyeksi	<i>Es ist leider eine Gewohnheit, ein Laster von mir, mich immer für den möglichst krassen Ausdruck zu entscheiden, was übrigens Goethe in seinen guten Stunden auch getan hat.</i> sayangnya ini merupakan kebiasaanku, sisi tercela diriku, selalu mengatakan apa yang kupikirkan sebanyak mungkin, seperti juga yang dilakukan Goethe di masa-masa emasnya.		71
	92	Apatis	<i>Wozu? Warum? Hatte es einen Sinn, noch mehr solche Tage auf sich zu laden, noch mehr solche Suppen auszufressen? Nein! Und so würde ich denn heut nacht der Komödie ein Ende machen. Geh heim, Harry, und schneide dir die Kehle durch! Lang genug hast du damit gewartet.</i> Untuk apa? Mengapa? Adakah gunanya membebaskan diri dari beban seperti hari ini atau menelan lagi lebih banyak sajian seperti itu? Tidak. Malam ini aku akan mengakhiri komedi, pulang ke rumah dan menggorok leherku! Tidak boleh ada lagi penundaan.		72
3.	93	Represi	<i>Und wieder um Jahre, um schwere bittere Jahre später, nachdem ich mir . in strenger Einsamkeit und mühsamer Selbstzucht ein neues, asketischgeistiges Leben und Ideal gebaut und wieder eine gewisse Stille und Höhe des Lebens erreicht hatte, hingegeben an abstrakte Denkübung und an streng geregelte Meditation.</i> Tahun-tahun penuh kesulitan dan kepahitan mendatangi, aku sudah membangun cita-cita untuk kehidupan baru, terinspirasi oleh pertapaan kaum pemikir, aku sudah mencapai ketenangan tertentu dan peningkatan hidup sekali lagi, menyerahkan diriku pada pemikiran abstrak dan pada aturan meditasi yang keras.	Anxiety Disorders (Gangguan Kecemasan)	58

94	Sublimasi	<p><i>Sie gefiel mir sehr, und ich war darüber verwundert, denn solche junge Mädchen hatte ich bisher gemieden und eher mit Mißtrauen betrachtet. Und sie war genau so mit mir, wie es in diesem Augenblick für mich gut war — oh, und so ist sie auch seither zu jeder Stunde mit mir gewesen. Sie behandelte mich so schonend, wie ich es nötig hatte, und so spöttisch, wie ich es nötig hatte.</i></p> <p>Aku terpesona padanya, dan ini mengagetkanku, karena aku selalu menghindari perempuan sepertinya dan memandang mereka dengan kecurigaan. Dan dia memperlakukanku persis dengan cara yang paling kusenangi saat itu, dan dia melakukannya dengan sempurna. Dia mendekapku dalam rengkuhan sayap-sayapnya, seperti yang sedang kubutuhkan dan mengejekku juga, tepat seperti apa yang kubutuhkan.</p>	75
95	Apatis	<p><i>Nur steht es mit mir leider so, daß ich gerade diese Zufriedenheit gar nicht gut vertrage, daß sie mir nach kurzer Dauer unausstehlich verhaßt und ekelhaft wird und ich mich verzweiflungsvoll in andre Temperaturen flüchten muß, womöglich auf dem Wege der Lustgefühle, nötigenfalls aber auch auf dem Wege der Schmerzen.</i></p> <p>Sayangnya hanya itu, yang terburuk dari ini adalah bahwa kesenangan inilah yang tidak bisa aku pikul, sesudah beberapa waktu ia mengisi hatiku dengan kebencian dan kemuakan yang tidak tertahankan, dalam keputusan ini aku harus kabur dan melemparkan diriku ke jalan kebahagiaan, atau kalau itu tidak memungkinkan, kulemparkan diriku ke jalan penderitaan.</p>	21
96	Fiksasi	<p><i>Wahrlich, ich hatte keinen Grund, eine Fortsetzung dieses Weges zu wünschen, der mich in immer dünnere Lüfte führte, jenem Rauche in Nietzsches Herbstlied gleich.</i></p> <p>Sebenarnya aku tidak memiliki dorongan untuk berharap meneruskan situasi ini yang akan membawaku pada situasi yang lebih sulit lagi, seperti asap yang ada pada lagu panen Nietzsche.</p>	59